



K

A Romance Story

After One Night Stand

REYNA-TA

After One Night Stand

By

Reyna-ta



WARNING

Dilarang menyebarkan PDF

“After One Night Stand”

Tanpa seizin penulis dan penerbit

Setelah membeli, tolong di simpan sendiri

Hargai kami dalam menciptakan sebuah karya

Terima kasih

13 Desember 2022

Edit& layout: Reyna-ta



Blurb

Setelah bertahun-tahun absen reuni, akhirnya tahun ini Bella bertekad untuk mengikuti reuni SMA yang di selenggarakan oleh teman-teman seangkatannya. Selama ini ia selalu absen setiap acara reuni di adakan.

K

Bukan karena apa-apa, menurut Bella, ajang reuni itu tak lebih dari sekedar ajang pamer kesuksesan. Mereka berlomba-lomba memamerkan kesuksesan dan keharmonisan keluarga mereka. Pernah satu kali Bella hadir, dan ia kapok karena seperti obat nyamuk di acara itu.



Kehidupan Bella memang tidak ada yang bisa di banggakan. Dulu ia sekolah di SMA bergengsi karena keberuntungan saja. Setelah lulus kuliah, ujian bertubi-tubi menimpa keluarganya akibat ayahnya yang suka berjudi.

Setelah bertahun-tahun terpuruk pasca lulus kuliah dan stres memikirkan hutang judi sang ayah, beberapa hari yang lalu, ia seperti tertimpa durian runtuh karena di terima di salah satu perusahaan besar yang bergerak di bidang elektronik. Bella di terima menjadi sekretaris bos di perusahaan itu. Prestasi yang luar biasa menurut Bella yang berbiasa menganggur.

Dan kali ini, Bella bertekad menghadiri acara reuni dan ingin ikut pamer seperti teman-temannya yang lain. Meskipun tidak memiliki keluarga yang



kaya dan harmonis, setidaknya ia memiliki pekerjaan bergengsi menurutnya.

Tapi, di tengah acara, lagi-lagi ia mendapat *bullyan* karena pekerjaan sekretaris di anggap hanya mengandalkan kecantikan dan banyak yang jadi simpanan bosnya. Kuping Bella panas mendengarnya, hingga saat salah seorang teman memberikan segelas minuman beralkohol padanya, tanpa pikir panjang, Bella langsung meminumnya.

Apes, itulah yang Bella alami setelahnya. Sepertinya ia memang di takdirkan untuk hidup sial. Karena pagi harinya, Bella mendapati dirinya terbangun satu ranjang bersama pria yang tidak asing baginya. Meskipun dulu tidak saling kenal, pria itu salah satu playboy populer seangkatannya.



Bella panik. Dan sebelum pria itu bangun, Bella segera pergi dari kamar hotel dan segera berangkat ke tempat kerja tanpa pulang terlebih dahulu. Ia tidak mau terlambat di hari pertamanya bekerja.

Setelah sampai di kantor dan di perkenalkan oleh staf kantor, jantung Bella seakan copot dari dadanya mengetahui siapa bosnya.

K

Bella ingin menangis rasanya. Kenapa dari sekian banyak perusahaan, Bella justru berakhir di tempat ini. Apa memang nasibnya sudah di takdirkan apes dan sial sejak dini?

Bagaimana kisah Bella selanjutnya?



Part 1

Seorang gadis pertengahan dua puluhan turun dari sebuah taksi yang membawanya ke sebuah hotel mewah di pusat kota. Setelah membayar taksi, gadis itu merapikan sedikit pakaiannya agar tidak terlihat kusut saat berada di hadapan teman-temannya. Jangan sampai para orang-orang rempong itu mengejeknya kali ini. Cukup lima tahun yang lalu, kali ini, Bella berniat meninggikan dagunya di hadapan teman-temannya yang suka pamer itu.

Isabella Maria Haris, nama panjang gadis itu. Berusia dua puluh tujuh tahun. Mantan pengangguran yang sekarang sudah di terima



bekerja di Candrawinata corp, sebagai sekretaris direktur utama.

Ya, setidaknya itu yang saat ini bisa ia banggakan di hadapan para manusia nyinyir yang kemungkinan saat ini sudah berkumpul di *ballroom* hotel mewah ini. Bekerja sebagai sekretaris direktur utama Candrawinata corp. Pasti mereka semua akan melongo mendengarnya, ia yang diejek selama ini, akhirnya bisa meninggikan dagu dan sedikit menyombongkan diri, hehehe. Membayangkannya saja, Bella sudah sangat bahagia.

Ia berjalan anggun memasuki hotel. Malam ini, ia memakai gaun merk *Gucci* yang ia beli di *online shop*. Tapi, jangan salah, Bella tidak sekaya itu untuk membeli yang asli, ia membeli baju bekas



yang di impor dari luar negeri. Dalam hal ini, jangan sampai mereka semua tahu.

Untungnya Bella punya sedikit tabungan untuk membeli baju bekas. Kalau tidak, ia benar-benar tidak punya muka untuk datang ke acara ini. Dan syukurlah, malam ini ayahnya tidak rewel, jadi bisa di tinggal dengan sang ibu.

Sejak Bella lulus kuliah, sang ayah yang di terlilit hutang judi, tiba-tiba terkena stroke dan harus duduk di kursi roda. Sejak saat itu, ibunya banting tulang bekerja sebagai pembantu rumah tangga di keluarga kaya. Sedangkan Bella, tidak bisa bekerja karena mengurus sang ayah.

Tapi setahun belakangan, ibunya juga sudah sakit-sakitan karena kelelahan. Bella pusing tujuh



keliling, bagaimana mereka bertiga bisa makan kalau tidak bekerja semua.

Akhirnya dengan modal nekat dan ijazah S1 yang tidak murni hasil pemikirannya, Bella melamar di berbagai perusahaan dan akhirnya di terima di Candrawinata corp. Entah bagaimana bisa Bella diterima, ia tidak mau berpikir, yang penting ia dapat pekerjaan yang bisa menghidupi keluarganya, dan juga, bisa ia pamerkan pada teman-temannya.

Setelah berjalan beberapa saat dan sampai di *ballroom*, Bella dikejutkan oleh suasana ballroom yang sudah sangat ramai. Dekorasi acara juga sangat mewah. Memang sudah bertahun-tahun Bella tidak menghadiri acara ini, tapi lima tahun lalu tidak semewah ini.



Lagi pula, ini hanya acara reuni, bukan pernikahan, jadi menurut Bella yang punya budget terbatas, uang sebanyak itu hanya keluar sia-sia. Sayang sekali.

Bella masuk ke *ballroom* sambil celingukan kesana kemari, sepertinya tidak ada kenalannya. Hanya ada beberapa siswi yang dulu satu kelas dengannya, tapi tidak saling mengenal.

K
Maklum saja, dulu Bella bukan siswi populer. Selain dulu belum bisa berdandan dan punya tubuh sedikit tambun, Bella juga tidak begitu pintar. Bahkan tak jarang, ia ketiduran saat mata pelajaran yang tidak ia sukai. Seperti matematika, bahasa Inggris, dan turunan-turunan mereka yang membuat otak megebul.



Bella mulai lelah berkeliling, dan miris, tidak ada yang menyapanya, mungkin karena tidak begitu kenal. Mereka duduk di meja bundar membentuk geng-geng seperti waktu sekolah dulu. Dan nasib Bella juga masih seperti dulu, tidak punya teman satu geng, dan sering tidur di perpustakaan.

Sepertinya acara sebentar lagi di mulai. Bella terduduk di pojok ruangan sendirian sambil meminum jus jeruknya. Mungkin memang nasibnya tidak di takdirkan untuk pamer, jadi ia tidak di pertemukan dengan orang-orang rempong yang dulu waktu reuni sering mengejeknya.

Sebenarnya Bella punya satu teman dekat, dulu satu bangku. Tidak begitu dekat juga sebenarnya, karena gadis itu sangat pendiam meskipun punya otak encer. Namanya Airin. Tapi



semenjak lulus, gadis itu menghilang tanpa jejak, entah kemana, Bella tidak tahu dan tidak ingin tahu.

Bella cukup berhutang budi pada Airin. Dengan kapasitas otaknya dan kebiasaannya yang tukang tidur di kelas, apalah Bella seandainya Airin tidak terbaik hati membantunya. Meskipun sedikit pelit contekan, nyatanya ia bisa lebih faham di jelaskan Airin dari pada penjelasan sang guru.

Acara dimulai dan para panitia acara memberikan sambutan. Basa-basi berlangsung cukup lama dan membuat Bella sedikit mengantuk. Ia sudah menguap beberapa kali. Sese kali ia memperhatikan panggung, saat ini yang berpidato adalah perwakilan siswa, sepertinya dia dulu ketua OSIS. Namanya kalau tidak salah Kiano Alexander C. Dulu Bella tidak sengaja sempat



melihat nama di seragamnya. C siapa, Bella tidak tahu dan tidak ingin tahu. Mereka bukan teman satu kelas, jadi tidak kenal.

Dulu, kelas dibedakan berdasarkan status. Bella masuk dengan program beasiswa, jadi satu kelas dengan para anak-anak miskin. Kasarnya begitu, hehehe. Entah bagaimana Bella bisa diterima lewat program beasiswa, hanya kebetulan waktu ujian dia berhasil menyontek, jadi nilainya bisa bagus. Sedikit keberuntungan di antara tumpukan nasib sialnya.

Acara sambutan masih berlangsung dan saat ini mantan kepala sekolah dulu yang berpidato. Mewakili para guru. Dan tampaknya ia sangat senang karena para siswa VIP nya dulu sudah sukses. Tentu saja banyak yang sukses, mereka



anak orang kaya. Jadi tidak perlu memikirkan uang makan besok dari mana.

Bella menoleh ke sembarang arah. Sepertinya para siswa beasiswa sedikit yang hadir. Atau mereka tidak di undang. Tapi mustahil, buktinya ia di undang. Apa siswa-siswi malang itu juga mendapat *bullyan* seperti dirinya dulu. Mungkin saja, buktinya teman satu kelasnya hanya beberapa yang hadir, dan itupun mereka yang kelihatan sukses saja.

Bella bosan. Ia mengantuk berat karena tidak ada lawan bicara dan sedari tadi mendengar pidato seperti lagu pengantar tidur. Sia-sia sudah ia harus mengeluarkan uang untuk membeli baju bekas ini. Tahu begini, ia bisa menghemat uangnya untuk membeli baju kantor.



Sialan memang mereka.

Acara sambutan selesai, dan saatnya acara ramah tamah. Hidangan-hidangan mewah di suguhkan dan Bella bingung mau makan yang mana. Semua enak di matanya karena makanan mahal yang jauh dari jangkauan uangnya.

Bella mondar-mandir makan sesuka hati. Toh, tidak ada yang memperhatikannya, jadinya tidak perlu malu terus menerus makan. Setelah kenyang dan tambah mengantuk. Bella berniat pulang.

Ia meletakkan piring bekas makannya, dan bersiap untuk pulang. Tapi ketika ia hampir sampai di pintu ballroom, sebuah suara menghentikan langkahnya.



“Hai Bella, kau dari mana saja, kenapa akan pulang sekarang. Acara kan belum selesai.”

Bella menoleh, dan ia langsung tersenyum lebar begitu melihat siapa yang menyapanya. Vania dan teman-teman satu gengnya. Anak kelas sebelah. Wanita-wanita rempong yang saat reuni 5 tahun lalu mengejeknya habis-habisan.

Oh yes, akhirnya. Ia menemukan yang ia cari sedari tadi. Sekarang waktunya balas dendam. Rasa ngantuk Bella hilang seketika. Sekarang waktunya meninggikan dagu, bukan tidur. Mereka semua harus tahu, bahwa sekarang ia bukan pengangguran lagi, dan sukses menjadi sekretaris direktur utama Chandrawinata corp. Meskipun sebenarnya ia baru mulai bekerja besok. Tapi mereka tidak perlu tahu, yang jelas, malam ini, ia



harus pamer sesuai cita-cita awalnya ketika memutuskan datang ke acara membosankan ini.

K



Part 2

Rasanya Bella sangat lega karena perjuangannya malam ini tidak sia-sia. Akhirnya ia menemukan gerombolan cabe-cabeaan yang sedari tadi ia cari. Percuma ia susah payah membeli pakaian baru meskipun bekas, dan capek-capek naik taksi datang ke acara ini jika tidak bertemu mereka berlima. Bella benar-benar ingin menuntaskan dendamnya malam ini.

Bella berjalan menuju mereka berlima dan tersenyum manis. Dagunya terangkat tinggi, menunjukkan bagaimana sekarang ia telah menjadi wanita mapan. Tentu saja mapan dalam versinya, karena sesungguhnya, ia bahkan belum mulai bekerja.



“Hai, kalian dari mana, aku tidak melihat kalian sedari tadi, dan juga, aku belum ingin pulang, aku hanya ingin ke toilet sebentar,”

Vania tersenyum mengejek. Memperhatikan penampilan gadis kampung itu. Si miskin yang sedikit angkuh dan menyebalkan. Dulu, Vania punya dendam pribadi yang tidak di ketahui Bella. Seorang teman sekelas yang begitu disukai Vania, mengatakan bahwa ia menyukai Bella dari kelas sebelah.

Vania kesal bukan main. Bahkan pria itu lebih menyukai Bella, kenapa jadi suka pada Bella, benar-benar menjatuhkan harga diri seorang Vania. Dulu, ia tidak punya kesempatan merudung Bella karena setelah mengetahui kenyataan itu, mereka lulus setelahnya.



Dan lima tahun lalu, ia mulai merudung wanita itu. Vania kehilangan jejak Bella karena wanita itu pergi sebelum acara selesai. Dan kini, Vania benar-benar akan merudung Bella hingga kemanapun perempuan itu pergi.

“Kami sedari tadi berkumpul dengan para guru dan alumni yang lain. Kau ingat Kiano, mantan ketua OSIS dulu dan teman satu gengnya, kami sedari tadi bersama mereka.” Jawab Mia dengan bangga, wanita pirang yang sedari tadi berdiri di belakang Vania.

“Ooohhh, kurasa tadi aku kurang memperhatikan,” ucap Bella acuh. Tidak ingin mendengarkan segala sesuatu tentang Kiano atau siapalah itu, yang jelas ia hanya ingin pamer kesuksesan malam ini.



“Dan mungkin karena tidak ada yang memperhatikanmu,” imbuh Lusi. Kacung Vania setelah Mia yang sedari tadi memandang sinis pada Bella. Bella hanya tersenyum manis. Mengabaikan hatinya yang ingin sekali meninju wanita triplek itu.

“Oh ya, mari bergabung. Kita bisa mengobrol sama-sama agar suasana lebih hangat.”

K

Ajak Vania dengan senyum miring. Dan Bella segera mengangguk. Meskipun tahu ia akan di bully, memang ini saat yang Bella nanti. Ia akan membalas *bullyan* Vania and the geng. Bella bercita-cita mematahkan segala kesombongan mereka dengan pekerjaan menterengnya.

Mereka berenam duduk di meja bundar seperti yang lainnya. Vania tampak angkuh, melambaikan



tangannya pada para alumni, menunjukkan pada Bella, bawah wanita itu cukup berkuasa di ruangan ini. Vania bahkan berdiri untuk menyapa Kiano, Devano dan anggota geng mereka yang berkumpul malam ini.

“Kau bertahun-tahun tidak datang, kemana saja?” Tanya Tasya, kacung Vania yang lainnya. Vania belum juga kembali dan masih mengobrol dengan Devano. Jadi Tasya mengambil inisiatif untuk *membully* Bella terlebih dahulu.

“Aku di rumah, tidak kemana-mana,” jawab Bella sambil menyeruput orange jus di hadapannya.

“Kau masih penganggu di usiamu?” Larissa menimbrung, dari tadi ia belum ikut *membully* Bella, musuh bebuyutan Vania.



Bella meletakkan gelas jusnya di meja. Ia tersenyum menatap keempat orang bodoh itu. Mereka tidak sadar, pertanyaan-pertanyaan itulah yang di nanti Bella sejak tadi.

“Aku sudah bekerja. Sebagai sekretaris di sebuah perusahaan besar. Candrawinata corp, kalian pasti sudah mendengar nama itu,”

K
Mereka berempat sontak menyemburkan minuman mereka mendengar perkataan Bella. Dan Bella, langsung berjingkrak-jingkrak dalam hati karena reaksi mereka sesuai dengan keinginannya.

“Kau bercanda?” Tanya Larissa setelah membersihkan air yang tadi menyembur di pakaiannya.



Bella menggeleng pelan, kemudian tersenyum angkuh dan kembali menyeruput jus jeruknya. Mereka berempat ternganga menatap Bella. Masih tidak mempercayai ucapan wanita miskin itu.

“Kau sudah tidak menganggur lagi, pantas saja, kini harga pakaianmu juga mengalami peningkatan. Itu dress *Gucci* keluaran tahun lalu, kau sudah lama bekerja di perusahaan itu?” Tasya begitu kepo, ia tidak menyangka wanita miskin lusuh itu kini jadi sekretaris di perusahaan ternama.

“Dua tahunan,” jawab Bella acuh. Ia benar-benar puas dengan reaksi para wanita bermulut cabe itu. Semuanya benar-benar sesuai dengan angan-angan Bella.

“Hai, maaf baru kembali. Aku tadi baru saja mengobrol dengan para guru dan grubnya Devano.



Tahun ini mereka semua hadir meskipun sangat sibuk. Sepertinya ketika kepanitiaan dipegang oleh Kiano dan Rafi, para alumni jadi semakin bersemangat.”

Vania yang baru saja kembali, langsung duduk di samping Bella. Dan Bella langsung siaga, wanita rubah itu pasti siap membullynya. Bella harus segera mengasah otaknya agar tidak jadi bulan-bulanan mereka berlima.

“*By the way*, Van, Kiano sama Devano makin ganteng aja ya. Kabarnya tahun ini Devano udah jadi dokter spesialis jantung, beneran ya?” Lusi menyahut, sejak dulu ia memang fans berat Devano.

“Yoi, mereka semua sukses. Maklumlah, bukan Cuma berwajah tampan, mereka semua



berasal dari keluarga yang tidak main-main, pengaruh keluarga mereka sangat luar biasa.”

Mereka berlima memandang penuh kekaguman pada Devano dan yang lainnya. Pun para pria itu juga menatap mereka sambil sesekali berbisik. Bella muak, ia ingin pamer, kenapa pembahasannya jadi masalah pria-pria tukang caper itu.

K
“Waah, Bella, apa kau sudah memiliki pekerjaan? Selera *fashionmu* sangat berubah dari lima tahun yang lalu?” Vania menatap Bella dari atas sampai bawah. Sedikit terkejut dengan penampilan si gadis miskin menyebalkan ini. Setahu Vania, Bella sangat miskin dan pengangguran, kenapa bisa membeli pakaian semahal ini.



Mendengar pertanyaan Vania, Bella kembali bersemangat. Ini yang ia tunggu sedari tadi. Pamer pada di sombong Vania. Saatnya beraksi sekarang. Bella meninggikan dagunya, dan menatap Vania penuh rasa bangga.

“Aku bekerja sebagai sekretaris di Candrawinata corp. Dua tahun ini,” Vania langsung menyemburkan minumannya mendengar perkataan Bella. Apa tadi, gadis kampung ini sekretaris di Candrawinata corp. Bicara apa wanita ini.

Tapi, Vania sedang tidak ingin berdebat. Hatinya sedang bahagia karena suatu hal, jadi ia sedikit menurunkan kadar perudungannya.

“Kau hebat. Bagaimana kau bisa mendapatkan pekerjaan sebagus itu? Apa kau menyogok



seseorang?” Tanya Vania sinis. Meskipun tidak merudung habis-habisan, ia tetap ingin merudung Bella. Vania sangat membenci wanita ini, baik dulu, maupun sekarang.

“Kau tahu sendiri, mana punya uang aku untuk menyuap. Tentu saja itu karena keberuntungan, dan mungkin, karena kemampuan otakku juga,” jawab Bella mulai kesal. Apa Vania paling tidak bisa menerima kenyataan ia telah sukses. Lagi pula, darimana ia memiliki uang untuk menyuap.

“Aku dengar sekarang, banyak sekali profesi sekretaris itu hanya topeng. Sebagian besar mereka terlibat *affair* dengan atasannya. Kau tidak seperti itu kan?” Timbrung Lusi. Merasa senang karena ada celah untuk *membully* musuh Vania.



“Pakaianmu juga sangat bagus, harganya pasti mahal, memangnya berapa sih gaji seorang sekretaris? Jangan bilang kau merangkap menjadi simpanan, itu mengerikan Bella. Seandainya aku semiskin dirimu, aku tidak akan senekat itu,” sambung Tasya, mengungkapkan pikirannya.

Kuping Bella seperti terbakar mendengar perkataan dan tuduhan mereka semua. Apa mereka sirik ketika ada teman yang sukses. Dasar. Sekarang malah menuduhnya yang bukan-bukan tanpa bukti.

“Gaji di sana lumayan besar. Dan lagi, setidaknya aku mandiri dan bekerja. Tidak bergantung pada orang tua atau suami. Aku juga sukses tanpa bantuan siapapun, istilahnya, ini semua memang karena keberuntungan dan otakku,” Bella mulai membual, entah apa yang di



katakannya, yang penting bisa membungkam mulut para wanita sombong ini.

Mereka berlima sedikit geram mendengar perkataan Bella. Memang mereka berlima sudah sukses berkarir, tetap itu semua tidak lepas dari nama besar orang tua mereka. Dan kenapa Bella begitu berani menyindir-nyindir mereka. Dasar wanita kampung sialan.

K

Di tengah suasana yang tidak kondusif, seorang bartender memberikan minuman beralkohol pada mereka berenam. Sesuai pesanan Vania.

“Jangan terus berdebat. Ayo minum dulu. Kita jarang bertemu, jangan seperti ini.”



Mereka berlima shock mendengar perkataan Vania. Ada apa dengan wanita ini? Biasanya Vania yang paling semangat membully Bella. Kenapa sekarang jadi seperti ini, apa Vania kerasukan setan?

“Ayo minum,”

Lusi, Mia, Larissa dan Tasya hanya menurut meskipun masih kebingungan. Mereka meneguk segelas brandy yang nikmat. Hanya Bella yang masih terdiam, ia sudah mengangkat gelas namun belum meminumnya.

“Kenapa kau tidak minum? Jangan bilang kau belum pernah meminum minuman semahal ini. Apa kau sekretaris abal-abal?”



Mendengar ucapan Vania, Bella yang masih asing dengan minuman itu, segera meneguknya hingga habis. Ia tidak ingin dikatai kampungan karena belum pernah meminum minuman mahal.

Vania yang melihat itu tersenyum miring. Ia menatap Kiano sekilas, dan menganggukkan kepalanya pelan, sama sekali tidak disadari oleh Bella maupun yang lainnya.

K



Part 3

Kiano Alexander, pria berusia 27 tahun itu malam ini tampak begitu menawan. Mengenakan kemeja garis-garis berwarna *navy* membuatnya terlihat semakin terlihat tampan. Malam ini, ia menghadiri acara reuni SMA, dan ia di tunjuk salah satu guru untuk menjadi ketua panitia.

Selain karena dirinya dulu mantan ketua OSIS, Kiano juga berkontribusi besar dalam urusan pendanaan. Bersama Devano, Rafi dan Romi tentu saja. Ketika tahun ini kepanitiaan reuni di pegang olehnya, jumlah peserta yang mengatakan akan hadir bertambah berkali-kali lipat, terutama para wanita. Semua itu tak lepas dari pesona dirinya dan para teman-teman se-geng nya yang terkenal kala sekolah dulu. Terutama kini, mereka berempat



masih lajang, para wanita itu pasti bersemangat untuk uji keberuntungan.

Suasana pesta malam ini sangat meriah. Dekorasi sangat mewah dan makanan-makanan mahal tersaji di atas meja. Dan semua pembiayaan cukup di tanggung mereka berempat, karena berapapun biayanya, tidak masalah untuk mereka.

Setelah memberikan sambutan mewakili para peserta reuni dan berbincang sebentar dengan para guru, Kiano duduk bersama teman-temannya. Mereka berbincang ringan tentang bisnis dan kadang-kadang membicarakan rumah sakit, mengingat dari mereka berempat, hanya Devano yang berprofesi sebagai dokter.

Para wanita silih berganti menyapa mereka, baik yang belum menikah, ataupun yang sudah



menikah. Mereka semua berlomba-lomba pamer kesuksesan dan baik Kiano maupun ketiga temannya ingin tertawa mendengarnya. Bicara apa mereka itu, benar-benar pamer pada orang yang salah.

Di tengah acara, netra Kiano terfokus pada seorang wanita. Ia sedikit ingat dulu wanita itu memang seangkatannya. Tapi, Kiano tidak kenal dan tidak tahu siapa namanya. Wanita itu terlihat mondar-mandir, mungkin mencari teman satu kelasnya.

Sembari berbincang dengan teman-temannya, netranya tidak lepas dari wanita seksi itu. Sepertinya wanita itu cukup berkelas melihat pakaiannya. Tapi tidak dengan tingkahnya.



Wanita itu duduk di pojok sambil sesekali menguap cukup lebar dan kurang sopan menurut Kiano. Setelah lama memperhatikan, tiba saatnya acara ramah tamah. Dan netra Kiano tetap fokus pada satu wanita yang mondar mandir di sekitar meja makan.

Kiano ingin tertawa setengah mati melihat wanita itu makan seperti orang yang satu bulan tidak makan. Terus mengitari meja dan mencicipi setiap menu. Tingkahnya sangat kontras dengan pakaian mahalunya.

Dan tawa Kiano akhirnya meledak ketika melihat perempuan itu menguap setelah makan kekenyangan. Membuat ketiga temannya heran dan mengikuti arah pandang Kiano.



“Ada yang lucu?” Tanya Romi sambil menaikkan sebelah alisnya.

“Wanita itu, kalian tahu siapa namanya?” Kiano malah balik bertanya.

Mereka berempat seketika mengikuti arah pandang Kiano. Mereka melihat perempuan yang saat ini sedang menguap lebar sambil memijit-mijit tenguknya. Seperti mengantuk berat.

“Waktu sekolah aku sering melihatnya. Dulu, tubuhnya sedikit gendut, sekarang jadi seksi begitu. Ia sering tidur di perpustakaan. Itu kata anak-anak perpus dulu. Tapi, namanya siapa, aku juga kurang tahu. Tidak cantik, maka aku tidak kenal.” Seloroh Rafi. Memandang penuh minat pada wanita seksi itu.



Mereka memperhatikan wanita itu yang sepertinya akan pulang. Namun, beberapa saat kemudian, wanita itu berjumpa dengan Vania dan teman-temannya. Mereka berempat heran, sejak kapan Vania mau berteman dengan siswi yang tidak populer.

Vania membawa wanita itu ke meja yang sama dengannya. Dan karena cukup penasaran, Kiano mengirimkan pesan pada Vania agar datang ke meja mereka. Wanita yang pernah menjadi teman *one night stand-nya* itu begitu sumringah dan segera berjalan menuju ke mejanya.

“Kau memanggil Vania?” Tanya Devano sambil menyedap minumannya.

“Kau tahu, apa kau sekarang berubah menjadi cenayang?”



“Hanya menebak, sepertinya wanita itu begitu senang dan secepatnya berjalan ke meja kita.”

“Aku hanya ingin bertanya sesuatu,”

“Bertanya pada Vania, kau ingin tidur dengannya lagi?” Tanya Romi, sedikit heran. Pasalnya, Kiano terlihat muak setelah tidur satu malam dengan Vania.

K

Kiano menggeleng, tidak menjawab apapun pertanyaan ketiga temannya. Dan ketiga orang itu, semakin penasaran dengan tujuan Kiano memanggil si centil Vania.

Vania tiba di hadapan mereka dan langsung duduk di samping Kiano. Wanita itu menatap Kiano dengan tatapan memuja, dan Kiano tidak



merespon apapun, hanya memperhatikan Vania yang malam ini terlihat sangat seksi dan *glamour*. Namun begitu, Kiano tidak berminat sama sekali karena tidak menyukai performa wanita itu di atas ranjang.

“Kau memanggilku, ada apa?” Tanya Vania dengan suara manjanya.

“Hanya ingin menanyakan sesuatu,”

“Apa itu?”

“Wanita itu, yang berpakaian merah *maroon*. Dia teman seangkatan kita?”

Vania melirik sekilas, dan sorot matanya langsung menunjukkan ketidaksukaan saat mendapati, memang Bella lah wanita yang di



tanyakan oleh Kiano. Jadi pria itu kemari untuk menanyakan tentang Bella, bukan tentangnya.

“Iya, dia dulu anak beasiswa. Memangnya ada apa?” Jawab Vania sedikit ketus.

“Siapa namanya?”

“Bella,”

“Dia sudah menikah?”

“Perempuan miskin itu, maksudku kau menanyakan perempuan lusuh itu sudah menikah atau belum?” Vania semakin tidak suka. Ia mulai muak saat Kiano terus menanyakan tentang wanita miskin sekaligus musuh bebuyutannya itu.

“Iya, jawab saja,”



“Setahuku belum. Dia perempuan miskin pengangguran yang menggelikan. Entah bagaimana dulu wanita itu bisa satu sekolah dengan kita,”

“Aku menginginkannya malam ini,”

Mendengar ucapan Kiano, Romi yang tengah meminum segelas anggur, sontak menyemburkan minumannya. Devano dan Rafi seketika mengumpst karena terkena semburan Romi. Mereka semua kaget bukan main.

Kiano menginginkan perempuan yang bahkan belum di kenalnya. Perempuan itu terlihat tidak modis dan kampungan meskipun memakai pakaian bagus. Astagaaa, apa yang di lihat Kiano dari perempuan seperti itu.



“Lalu kenapa kau bicara denganku. Bicara sendiri padanya, dan aku jamin, wanita norak itu akan memukulimu. Melihat bagaimana sombongnya wanita itu, sepertinya kau akan kesulitan,”

Vania tersenyum miring mengejek Kiano. Tapi di dalam hati, sejujurnya ia menyumpahi Bella. Bagaimana mungkin wanita kampung itu bahkan membuat seorang Kiano Alexander tertarik padanya. Bahkan, wanita itu tidak berusaha menarik perhatian Kiano sama sekali. Berbeda dengan dirinya dulu yang harus bersusah payah untuk menarik pria itu untuk tidur dengannya.

“500 juta, lakukan sesuai keinginanmu,”



Vania kaget, tidak menyangka dengan permintaan Kiano. Pun dengan ketiga teman Kiano yang lainnya. Mereka tidak habis pikir dengan otak Kiano yang tiba-tiba ingin meniduri gadis asing yang bahkan tidak tertarik padanya.

“Kenapa diam, mau tidak mau kau harus melakukannya. Aku tahu usaha travelmu sedang bermasalah karena penggelapan uang yang dilakukan karyawanmu. Dan juga, kau tidak mungkin membatalkan acara liburanmu ke Hongkong bukan, setidaknya uang itu cukup untuk membantumu.”

Vania termenung sejenak. Memang apa yang dikatakan kiano benar semua. Perusahaan travelnya sedikit bermasalah, dan ia tidak mungkin membatalkan perjalanannya dengan teman-temannya. Bisa malu setengah mati Vania



Jika ia ketahuan kesulitan keuangan hanya sekedar untuk jalan-jalan.

“Ingat Vania, aku tidak pernah memberikan pilihan pada tawaranku. Jadi, jangan coba bermain-main denganku,” ucapan mengintimidasi Kiano membuat nyali Vania menciut seketika. Meskipun kesal, akhirnya Vania mengangguk.

“Baiklah. Lakukan sesuai keinginanmu. Aku akan membantumu.”

Jawaban mantab Vania membuat Kiano yang tengah meneguk minuman anggurnya tersenyum miring. Sudah ia duga, dengan sedikit intimidasi, Vania tidak akan berani menolaknya.

Dan Kiano harus mempersiapkan staminanya. Sepertinya, malam ini ia tidak akan tidur karena



harus lembur dengan gadis norak yang tiba-tiba menarik perhatiannya.

K



Part 4

Bella merasa bahwa ia sangat mengantuk malam ini. Padahal tadi ketika melihat Vania dan teman-temannya, rasa kantuknya hilang seketika. Tapi sekarang, kenapa ia mengantuk lagi, padahal ia belum puas pamer. Bella masih ingin memamerkan pakaian mahal *second-nya* dan pekerjaan menterengnya.

K
“Kau kenapa? Jangan bilang kau belum pernah meminum minuman mahal seperti ini, jangan sampai ketahanan alkhoholmu rendah dan mabuk di sini lalu membuat kami yang satu meja denganmu malu di sini,” ucap Mia ketus. Melihat Bella yang mulai mabuk, ia jadi risih. Siapa yang akan mengurus wanita itu jika mabuk di sini.



“Entahlah, tiba-tiba aku sangat mengantuk. Aku pulang dulu. Aku tidak mau berperang dengan kalian dalam keadaan mengantuk seperti ini.”

Vania dan teman-temannya melongo mendengar ucapan spontan Bella. Jadi wanita itu menganggap malam ia sedang berperang. Memangnya berperang dengan siapa, apa mereka semua seperti penjahat hingga harus di perangi.

K
Saat Bella bangun dari duduknya, Vania mulai panik. Jika ia tidak bisa melemparkan Bella ke ranjang Kiano malam ini, uang 500 juta untuk liburannya harus lenyap. Dan, jangan sampai itu terjadi. Vania harus berpikir cepat sekarang.

“Sepertinya keadaanmu tidak baik,”



Vania berdiri, seakan menahan Bella agar tidak melangkah meninggalkan ruangan itu. Pun teman-teman Vania terheran-heran, sejak kapan Vania menjadi perhatian pada musuh bebuyutannya.

“Aku harus segera pulang sebelum tidur di tengah ruangan ini. Jangan menghalangiku, jika ingin berdebat, kita teruskan besok atau kapanpun saat tenagaku sudah maksimal. Aku tidak bisa meladeni kalian dalam keadaan mengantuk seperti sekarang.”

Bella mulai melangkah sempoyongan. Rasa mengantuk yang yang tidak biasanya membuat Bella sedikit panik. Ia harus pulang sebelum menjadi tontonan karena tidur di tengah *ballroom* hotel. Vania pasti berbahagia jika ia malu malam ini.



“Tunggu Bella, keadaanmu sangat mengkhawatirkan. Jika kau pulang dalam keadaan seperti ini, apa kau tidak takut jadi sasaran kejahatan di jalan. Bagaimana jika kau di perkosa oleh orang tidak di kenal, sangat mengerikan bukan?”

Bella menghentikan langkahnya dan menatap Vania sekilas. Memang benar, rasa kantuk tidak biasa yang ia rasakan bisa jadi sasaran kejahatan. Namun, untuk menginap di hotel ini, uangnya juga pas-pasan. Belum lagi untuk biaya transportasi ke kantor besok. Intinya, Bella harus berhemat.

“Aku pesan satu kamar untuk menginap tadi, kau bisa menggunakannya. Jangan khawatir, kau tidak perlu mengganti uangnya. Nanti aku akan cari kamar lain saja,”



Semua orang melongo mendengar ucapan Vania, termasuk Bella. Ada apa ini? Vania yang dulu sangat getol membullynya, kini mendadak perhatian padanya. Bahkan, sampai menawari sebuah kamar untuk istirahat.

Tidak tidak, ini salah. Pasti ada sesuatu yang salah. Tapi ketika otak Bella berpikir keras, rasa kantuk tak tertahankan membuyarkan kecurigaannya. Ia harus segera pergi sebelum tertidur di ruangan ini.

“Kalau kau keberatan dengan bantuanku, kau bisa mengganti uangnya di kemudian hari. Aku hanya sedang berbaik hati saja. Takutnya, terjadi sesuatu yang tidak di inginkan ketika orang mengantuk naik taksi.”



Mendengar perkataan Vania, Bella berpikir sejenak. Memang benar, sangat rawan kejahatan terhadap wanita di malam hari. Ia menghemat uang biaya hotel, tapi jika terjadi sesuatu padanya di jalan, pasti Bella sangat menyesal. Uang bisa di cari, tapi musibah, siapa yang tahu datangnya.

“Baiklah, tapi ingat, aku akan mengganti uangnya, ini tidak gratis, jadi jangan pikir ini hutang budi,”

K

Vania mengangguk sambil tersenyum manis. Keempat temannya hanya melongo di tempatnya. Bahkan, tidak ada yang mengatakan apapun saking syoknya.

Vania berjalan menuju kamar hotel di ikuti Bella yang berusaha keras menahan kantuknya. Seandainya tidak banyak orang, sungguh, Bella



bahkan akan tidur sekarang juga meskipun di lantai.

Setelah berjalan sempoyongan beberapa saat, akhirnya mereka tiba di sebuah kamar hotel. Vania masuk ke dalam kamar di ikuti Bella yang bahkan sudah kesulitan membuka mata. Dan sesampainya di ranjang, Bella langsung merebahkan tubuhnya di atas ranjang.

K
“Aku tinggal dulu, tidurlah yang nyenyak,” ucap Vania dengan senyum miring. Bella hanya mengangguk singkat, bahkan antara sadar dan tidak karena terlalu mengantuk.

Vania meninggalkan Bella sendirian di kamar hotel. Ia berjalan menuju pintu dan menutupnya. Di luar pintu, seorang pria sudah menunggunya



dan Vania menyerahkan kunci kamar hotel pada pria itu.

“Selamat bersenang-senang,”

Ucap Vania sambil berlalu meninggalkan Kiano yang kini memasuki kamar hotel. Ia berjalan menjauh dengan hati dongkol. Sejujurnya, ia tidak rela Kiano tidur dengan wanita norak itu. Tapi, bahkan ia tidak berani mengatakan apapun. Vania tahu betul watak Kiano.

Pria itu akan menghalalkan segala cara untuk mendapatkan keinginannya. Termasuk dengan cara licik sekalipun. Karena tidak ingin menjadi sasaran *bully* Kiano, ia terpaksa menuruti laki-laki itu.



Masalah bagaimana jika Bella murka, ia tidak terlalu memikirkannya. Karena Vania jamin, wanita miskin itu tidak akan berani berkutik meski tahu sudah di lecehkan oleh Kiano.

Meskipun kesal, dalam hati Vania menertawakan nasib Bella. Besok pagi, wanita sombong dan sok pamer itu pasti terkejut, karena setelah bangun tidur, wanita itu sudah dalam keadaan hina.

K

**

Kiano memasuki kamar hotel yang sudah di pesannya untuk menghabiskan malam panas bersama wanita asing itu. Dilihat sekilas, wanita ini cukup lugu meskipun terlihat angkuh dan menyebalkan. Bisa dilihat dari reaksi Vania, hanya wanita yang cukup punya rasa kepercayaan diri



tinggi bisa menentang mulut pedas Vania. Apalagi, wanita ini sepertinya bukan dari keluarga berada.

Kiano menatap Bella yang tertidur nyenyak di ranjang hotel. Sebenarnya ia bisa saja memberikan obat perangsang, bukan obat tidur. Tapi satu yang Kiano takutkan, ia khawatir wanita ini akan pergi dan melawan efek dari obat perangsang itu. Jadi, menurut Kiano, obat tidur akan lebih aman.

K
Kiano duduk di tepi ranjang di mana Bella tengah tertidur nyenyak. Wajah polos wanita itu terlihat manis meski minim *make-up*. *Dress maroon* yang kontras dengan kulit putihnya membuat Bella terlihat menarik dan seksi. Kiano benar-benar tidak sabar ingin mencicipi tubuh indah wanita itu.



Kiano menyibak *dress* Bella dan meraba betis hingga paha wanita itu. Sangat halus, dan Kiano terus menggerayangi hingga pangkal paha Bella. Wanita itu melenguh pelan, tapi tidak bangun.

Setelah puas mengelus paha, betis, lengan dan kedua payudara Bella, Kiano berdiri dan mulai membuka pakaiannya satu persatu. Gairahnya memuncak menatap Bella yang tertidur dengan pakaian berantakan. Bahkan *dressnya* sudah tersingkap hingga ke perut dan kancing depannya sudah terbuka hingga menampakkan sebelah payudaranya.

Setelah telanjang sempurna, Kiano melingkupi tubuh wanita yang saat ini sedang bermimpi entah di mana. Ia mencium dan lalu melumat payudara Bella bergantian. Sangat nikmat dan kenyal, Kiano benar-benar di buat ketagihan.



Setelah puas menciumi, menggerayangi dan mengelus seluruh tubuh Bella, Kiano menelanjangi wanita itu. Tubuh mulus Bella membuat tatapan Kiano menggelap. Pria itu merenggangkan kedua kaki Bella dan menenggelamkan kepalanya di pusat tubuh wanita itu.

Setelah bermain beberapa saat dan Bella hanya melenguh dan bergerak tidak nyaman, akhirnya Kiano tidak tahan. Ia bangkit kemudian bersiap memasuki wanita itu.

Dan setelah siap, Kiano melesakkan miliknya ke dalam milik Bella dengan sekali hentakan. Dan, *shiiit*, kenapa sulit begini, seperti perawan saja. Mustahil wanita ini masih perawan di usia 27 tahun. Dan sekali lagi, Kiano mencoba memasukkan miliknya ke dalam milik Bella



sedikit kasar. Bella setengah berteriak dan melenguh keras, namun tidak bangun.

Dan Kiano tersenyum puas saat miliknya tertanam sempurna ke dalam milik Bella. Rasanya hangat, nyaman, dan sempit. Kiano dibuat mabuk kepayang karena terlalu nikmat.

Kiano menciumi kedua mata Bella kemudian mulai bergerak. Ia menatap puas pada penyatuan mereka yang nikmat dan dalam.

Tapi, apa itu?

Darah

Astagaaaaa, ada darah pada penyatuan mereka.



Kiano mengumpat keras.

Sialan. Jadi Bella masih perawan.

K



Part 5

Bella melenguh pelan saat merasa tubuhnya remuk redam. Matanya yang masih lengket berusaha ia buka agar sedikit nyaman. Ia ingat, selamam tidur di hotel karena sangat mengantuk di ballroom.

Tapi, kulit siapa ini yang menempel di punggungnya. Dan, kenapa tubuhnya seperti tidak berpakaian. Bella panik, ia merasa seluruh tubuhnya terbuka, dan benar saja, ia telanjang bulat. Seketika mata Bella terbuka lebar. Ia segera terduduk untuk meminimalisir rasa kagetnya.

Ada apa ini?

Bella menutupi sebagian tubuhnya dengan selimut. Ia menoleh, dan mendapati seorang pria



tertidur tengkurap di sampingnya. Wajahnya membelakangi Bella, jadi Bella belum melihatnya.

Bella panik, ia ingin menangis. Rasa sakit di bagian intinya menjelaskan apa yang terjadi padanya. Ya Tuhaaaan, kenapa kesialan terus bertubi-tubi menyimpannya, hingga satu-satunya hal berharga yang di miliknya kini sudah raib. Bella benar-benar tidak memiliki harga diri lagi.

K

Bella menatap jam di dinding, sudah jam 6 pagi. Ini hari pertamanya bekerja. Nanti saja merenungi nasibnya, sekarang ia tidak mau tertimpa sial lagi dengan di pecat di hari pertamanya bekerja karena terlambat.

Dengan tertatih karena seluruh tubuhnya sakit, terutama bagian intinya, Bella mengenakan pakaian miliknya yang tercecer di lantai. Ia



berpakaian sambil mengusap air mata yang mengalir di kedua pipinya. Sekuat-kuatnya Bella, tetap saja ini musibah. Dengan keadaan keluarganya, siapa yang mau menikahnya ketika ia sudah kotor seperti ini.

Setelah selesai, Bella sedikit merapikan rambut dan meraih tasnya. Ia tidak tahu harus bagaimana, tapi yang jelas, ia harus berangkat bekerja.

K

Tapi, Bella penasaran. Siapa pria tengkurap yang sudah kurang ajar menidurinya. Ia tidak punya bukti pelecehan, jika lapor polisi, Bella takut kalau malah di salahkan.

Bella berjalan pelan dan berhenti tepat di hadapan pria yang kini masih tertidur nyenyak. Dan, jantung Bella seakan terjun bebas ke perutnya



saat mengetahui jika pria yang menidurinya adalah Kiano, teman seangkatannya dulu.

Kenapa bisa jadi seperti ini? Kenapa Kiano bisa masuk ke kamar hotel yang ia sewa. Jangan bilang Vania mengizinkan orang ini masuk.

Astagaaa

Jika memang seperti itu, alangkah teganya Vania padanya. Ia memang benci Vania, tapi tidak tega juga jika harus menjebak seperti ini.

Bella kembali mengusap air mata yang menetes di pipinya. Melirik jam sudah jam 06.30, Ia segera meninggalkan hotel tanpa mengatakan apapun pada Kiano. Entahlah, Bella tidak tahu harus bagaimana karena tidak mengenal pria itu.



Jika lapor polisi, ia bingung juga harus bagaimana, Bella tidak tahu apa yang terjadi setelah ia tertidur.

Setelah keluar dari hotel, Bella mencari taksi dan mampir ke toko pakaian sebentar sebelum berangkat ke kantor barunya. Pasalnya, jika ia pulang, maka ongkosnya akan menghabiskan dua kali lipat. Tadi ia sudah mengabari ibunya bahwa semalam ketiduran di rumah teman.

K
Setelah memakai pakaian baru dari toko, Bella langsung berangkat ke kantornya. Hari pertama, ia harus meninggalkan kesan baik, tidak lucu bukan, jika sekretaris baru datang terlambat di hari pertama.

Sesampainya di kantor, Bella segera menuju ruang resepsionis. Ia bertanya dan langsung di



arahkan ke asisten pribadi direktur. Perusahaan ini sangat besar, jadi Bella masih sedikit kebingungan.

“Selama pagi Nona Bella,”

Sapa seorang pria berusia 40 tahunan yang kemarin memimpin wawancara kerja. Pria itu menyapanya sopan. Bella membalas dengan mengangguk sopan juga.

K
“Saya Albert, asisten pribadi pak direktur. Saya akan mengantar ke ruangan anda. Pak direktur belum tiba, nanti setelah beliau tiba, kami akan mengenalkan anda padanya.”

Bella kembali mengangguk, kemudian mengikuti langkah Albert. Setelah tiba di ruangnya, Bella segera di beri instruksi oleh Albert tentang apa saja yang harus ia kerjakan.



Bella mengangguk-angguk mengerti, kemudian Albert meninggalkannya setelah di rasa Bella cukup faham.

Sepeninggal Albert, Bella duduk di kursi ruang kerjanya. Ia menatap sekeliling ruang kerjanya dan tersenyum masam. Seharusnya, hari ini menjadi sejarah baginya karena bisa mendapatkan pekerjaan. Tapi, apa daya, gara-gara ambisinya untuk pamer, ia malah berakhir menyedihkan dengan pria yang tidak dikenalnya.

Bella kembali mengusap air mata yang mengalir di kedua pipinya. Ia bertekad dalam hati, bahwa semuanya tidak perlu disesali. Semua sudah terlanjur terjadi. Dan, sebaiknya dilupakan saja, anggap saja itu adalah kecelakaan yang tidak disengaja.



**

Kiano tiba di kantornya sedikit terlambat. Itu karena tadi ia bangun kesiangan. Dan ketika ia bangun tadi, wanita yang ia gagahi semalam sudah pergi. Entah pergi dalam keadaan menangis atau bangga karena bisa tidur dengannya, Kiano tidak tahu karena wanita itu menghilang tanpa jejak. Dan malam ini, hanya malam seperti biasa, *one night stand* yang tidak berbekas setelahnya.

“Albert, ke ruanganku sekarang,”

Kiano menghubungi asisten pribadinya untuk menanyakan perihal pergantian sekretaris. Sekretaris lamanya resign karena hamil tua. Jadi, ia terpaksa mengganti dengan sekretaris yang baru. Entah seperti apa rupanya, Kiano belum tahu. Ia menyerahkan sepenuhnya urusan itu pada Albert.



Albert masuk ke ruangan Kiano dengan seseorang di belakangnya. Kiano yakin, itu sekretaris yang di pilih Albert kemarin.

“Permisi Pak, ini sekretaris baru Anda. Nona Isabella, Nona, ini atasan Anda, pak Kiano Alexander Candrawinata,”

Bella tersenyum pada Albert dan segera menunduk untuk memberi penghormatan pada atasan barunya. Ia mendongak, dan seketika senyumnya hilang, berganti dengan raut pias.

Apa ini?

Siapa tadi atasannya? Kiano Alexander Candrawinata.



Itu berarti, Kiano Alexander C. Pria seangkatannya dulu, dan sekaligus pria yang merenggut keperawanannya semalam. Sialan, kenapa bisa jadi seperti ini.

Sedangkan Kiano, menatap Bella dengan senyum miring tersungging di bibirnya. Ia tidak menyangka, perempuan yang ia jebak semalam merupakan calon sekretarisnya. Dan sepertinya perempuan itu sama terkejutnya seperti dirinya.

Baiklah, Kiano akan melihat, seperti apa reaksi perempuan itu ketika melihatnya. Apa akan meminta pertanggungjawaban? Kalau itu yang di harapkan Bella, maka Kiano pastikan, wanita itu tidak akan pernah mendapatkannya.



Part 6

Suasana hening sejenak ketika Albert memperkenalkan Bella pada Kiano. Bella terlihat gugup, sedangkan Kiano tidak bereaksi apa-apa, hanya menatap datar pada wanita yang semalam menghangatkan ranjangnya meski dalam keadaan tidak sadar.

K

Sejujurnya, Bella bingung sekarang. Apa ia harus berteriak dan memaki-maki orang yang sudah melecehkannya semalam. Tapi, bagaimana jika pria itu mengelak, dan lebih buruknya, bagaimana jika pria bajingan itu memecatnya. Bisa hancur hidupnya.

Biaya makan, listrik, biaya pengobatan ayahnya, hutang-hutang judi sang ayah yang bulan



depan jatuh tempo. Dengan apa Bella membayar semuanya jika tidak bekerja. Jika ia sok suci dan lebay meminta pertanggungjawaban, kemungkinan ia yang akan malu sendiri.

Jadi, Bella harus bagaimana?

“Albert, keluarlah. Aku ingin mewawancarai sekretaris baruku sekarang,”

K
Albert mengangguk, kemudian meninggalkan ruangan kerja Kiano. Kini, tinggalah Bella dan Kiano di ruangan itu berdua.

Bella gugup, takut di pecat, dan setengah hatinya menangis. Menyesali nasibnya yang terus-terusan sial. Bagaimana bisa, orang yang menodainya adalah atasannya sendiri. Jika bukan karena sangat butuh pekerjaan ini, sudah pasti,



Bella akan mencakar-cakar wajah lelaki itu karena sudah berani menidurinya.

“Se, selamat pagi, Pak,” sapa Bella gugup. Dan akhirnya inilah yang menjadi keputusannya. Berpura-pura tidak mengenal Kiano agar pekerjaannya tetap aman. Ia butuh banyak uang, jadi tidak lucu jika di hari pertamanya bekerja, ia malah membuat masalah dan membongkar scandal bos-nya.

K

“Namamu, Bella?” Tanya Kiano, meyakinkan. Meskipun tidak gugup, ia cukup kaget juga dengan keadaan ini. Dan lagi, ia penasaran dengan reaksi Bella ketika tahu bahwa ia adalah bosnya.

“Bapak bisa memanggil seperti itu.” Jawab Bella sambil mengangguk sopan. Sangat berusaha



menahan segala gejolak emosinya. Mengingat, tanggungannya di rumah sangat banyak. Biarlah keperawanan yang hilang ia pikirkan nanti saja, yang penting satu hal, ia jangan sampai di pecat.

“Albert sudah menjelaskan apa saja tugas-tugasmu?” tanya Kiano kemudian. Ia yakin, pasti wanita ini berlagak tidak mengenalnya. Entah apa sebabnya, Kiano cukup penasaran.

K

“Sudah ,Pak. Semoga saya bisa lancar dan tidak ada kendala mengerjakannya.” Jawab Bella sambil berusaha tersenyum manis dan mengangguk sopan.

“Termasuk tugas untuk mencarikan aku teman kencan atau pasangan ketika ada acara pesta?” Tanya Kiano memastikan. Pasalnya, itu memang tugas sekretarisnya sedari dulu.



“Hah, maksudnya apa ya, Pak?” Bella kebingungan. Masalahnya, tugas seperti itu tidak di jelaskan oleh pak Albert sebelumnya.

“Jadi, Albert belum menjelaskannya?”

Bella menggeleng, sedikit bingung dengan tugas aneh itu. Mencarikan teman kencan, tugas macam apa itu.

K

“Tugas itu memang aku berikan pada sekretarisku. Teman kencan, jika aku ingin berkencan dengan seorang wanita secara mendadak, kau harus sigap mencarikannya. Dan, harus tepat. Kedua, jika ada pesta yang diharuskan membawa pasangan, kau juga harus mencarikannya untukku. Kau bertugas mengurus



seluruh kebutuhan ketika aku akan menghadiri sebuah pesta atau acara perusahaan.”

Bella melongo mendengar semua tugas untuknya yang keluar dari mulut Kiano. Tugas sekretaris sebanyak itu. Ya Tuhaaaan, Bella sekretaris, bukan asisten rumah tangga. Kenapa tugasnya banyak sekali.

“Kau mengerti?”

K

Bella berdiam, sejujurnya ia tidak mengerti tentang tugas-tugas yang di berikan oleh Kiano. Namun, ia takut dimarahi, atau bahkan dipecat jika mengatakan bahwa ia tidak mengerti. Sungguh, Bella ingin menangis sekarang. Pekerjaan sekretaris saja sudah susah bagi otaknya yang biasa ini. Ditambah pekerjaan aneh ini, bisa-bisa otaknya meledak karena kebanyakan tugas.



“Aku akan menyuruh Albert menjelaskannya nanti. Sekarang, kembalilah ke ruanganmu.”

Bella mengangguk, kemudian dengan langkah linglung meninggalkan ruangan atasan barunya itu.

Kiano menatap datar pada punggung Bella yang saat ini meninggalkan ruangnya. Meskipun hanya one night stand biasa, ia cukup heran pada sikap Bella. Bisa-bisanya wanita itu berlagak tidak mengenalnya. Padahal, semalam mereka baru saja berbagi ranjang.

Dan lagi, perempuan itu terlihat sama sekali tidak mempermasalahkan keperawannya yang hilang. Padahal, Kiano tahu betul, ia adalah pria pertama Bella. Bagaimana perempuan itu bisa bersikap acuh padanya. Dan lagi, apa perempuan



itu benar-benar perempuan tidak laku seperti kata Vania, hingga masih perawan di usianya sekarang. Meskipun sekarang tidak lagi.

Jika di pikir-pikir, Bella perempuan yang cukup menggairahkan. Wanita itu begitu mempesona ketika tidak mengenakan apapun ditubuhnya. Suara erangannya, bibirnya yang merekah ketika Kiano melumatnya dan payudaranya yang tegak menantang ketika Kiano meremas dan mengulumnya, sungguh, semua itu tidak bisa hilang begitu saja dari kepala Kiano.

Sialan, kenapa ia jadi terngiang-ngiang pada tubuh Bella. Sedangkan, wanita itu seperti tak terpengaruh sama sekali dengan hubungan satu malam mereka. Apa ada yang salah di sini?



Entahlah, Kiano tidak mau seperti ini. Malam ini, ia harus mencari pelampiasan karena tidak mau bermain solo. Itu menjijikkan.

Sejenak, terlintas di otaknya untuk kembali mengajak Bella naik ke atas ranjang. Tapi, pikiran itu buru-buru ia tepis. Perempuan itu sama sekali tidak terpesona atau berusaha membahas malam panas mereka. Kiano cukup gengsi.

K
Jika ia menginginkan Bella, minimal Bella yang harus datang padanya. Bukan malah ia yang kembali mengajak Bella. Seperti tidak ada perempuan lain saja. Padahal kemungkinan besar, Bella berusaha melupakan malam panas yang semalam mereka lalui, entah karena apa. Dan, itu adalah penghinaan besar untuk seorang Kiano Alexander Candrawinata. Pura-pura tidak di kenali oleh teman kencannya.



Part 7

Beberapa hari bekerja sebagai sekretaris Kiano, Bella ingin menangis karena stress berat. Bagaimana tidak, selain pekerjaannya yang menumpuk dan membuatnya nyaris lembur setiap hari, ia juga bertugas mengurus keseharian bosnya itu.

K
Jika Kiano bangun kesiang, Bella harus sigap ke apartemen pria itu dan dan membantunya bersiap ke kantor. Terkadang ia harus pusing memikirkan dasi apa yang cocok di kenakan oleh Kiano, apa keperluan pria itu yang tertinggal. Dan yang paling menyebalkan, Bella harus sigap mencari teman kencan untuk Kiano jika pria itu membutuhkan.



Menjijikkan, Bella benar-benar jijik pada pria itu. Belum lagi, kemarin Bella juga harus mencari pasangan Kiano untuk acara pesta. Harus mengurus wanita cantik yang berprofesi sebagai model itu seperti bayi. Menghubungi *make-up artist* dan memesan gaun dari desainer kenamaan.

Setelah siap, bukannya Bella di ijin untuk beristirahat, ia justru harus jadi obat nyamuk di antara kedua orang itu karena Bella harus tetap mendampingi Kiano selama berada di pesta. Melayani Kiano dan juga pasangannya seolah Bella adalah pembantu.

Bella lelah. Ia kurang istirahat dan sering terlambat makan akibat stres. Ia tidak sempat malas lagi karena pekerjaannya menumpuk seperti gunung Everest. Belum lagi mengurus pengobatan



sang ayah, rasanya Bella ingin membelah diri saja agar bisa membagi pekerjaannya.

Malam ini, Bella kembali harus lembur karena laporan yang ia kerjakan tertunda. Bukan salahnya, bos laknat itu memberinya tugas mengurus beberapa mantan teman kencannya yang rewel. Sebagian mereka meminta kompensasi karena tidak jadi menghabiskan malam bersama. Sebagian lagi, meminta jadwal untuk kembali menemui Kiano, bahkan kalau bisa berkencan lagi.

Sungguh, mengurus Kiano terkadang membuat Bella ingin muntah. Pria itu hobi jajan sembarangan. Apa Kiano tidak takut terkena penyakit kelamin. Pасalnya, para wanita malam itu tidak mungkin hanya tidur dengan Kiano kan? Dan lagi, Bella jijik membayangkan Kiano pernah tidur dengannya. Meraba-raba tubuhnya, sedangkan



tangan itu pernah meraba wanita malam yang entah membawa penyakit atau tidak.

Bella bergidik. Tapi, ia tetap berkonsentrasi mengerjakan laporannya agar tidak kena omel. Dan, tentu saja agar segera bisa pulang. Takut juga wanita sendirian pulang malam hari. Dan sepertinya, yang lembur juga tidak banyak. Apalagi di lantai ini, hanya ada Bella dan Kiano. Jadi, suasana lumayan sepi.

Entah karena lelah atau apa, Bella tidak dapat menahan kantuknya dan tertidur dengan kepala tergeletak di atas meja kerjanya. Suara dengkurannya terdengar sedikit, mungkin saking lelahnya dan bahkan tubuhnya tidak terganggu dengan posisi tidurnya yang tidak nyaman. Pun, ketika ada seseorang yang mengangkat tubuhnya dan memindahkannya, Bella sudah tidak ingat lagi.



**

Bella melenguh pelan dan berguling ke kanan memeluk guling. Nyaman sekali, dan kasur ini terasa sangat empuk. Berbeda dengan kasur di rumahnya yang sudah tepes dan tidak nyaman jika dipakai tidur. Kasur ini sangat empuk dan lembut, membuatnya enggan bangun dari tempat tidur.

K
Tapi, tunggu dulu

Ia tidur di kasur. Astaga, kasur siapa? Bukankah tadi ia masih di kantor. Atau jangan-jangan ia pulang sambil tidur berjalan.

Tidak mungkin,



Bella tidak punya penyakit tidur berjalan. Ia tidur dengan baik selama ini. Tapi, ini di mana?

Bella segera membuka matanya, dan seketika ia melotot menatap ruangan yang masih asing baginya. Ruangan apa ini? Dan lagi, ia di mana sekarang?

Bella menatap jam dinding dan terkejut ketika jam sudah menunjukkan jam 11 malam. Ia segera turun dari ranjang dan berjalan menuju pintu kamar. Sudah waktunya pulang dari tadi, ayah dan ibunya pasti cemas.

Ketika membuka pintu, Bella mematung seketika mendapati Kiano tengah duduk di depan laptopnya. Jadi, ini ruangan istirahat milik Kiano. Pasalnya, ruangan ini berada di dalam ruang kerja bos-nya itu.



Bella menatap Kiano yang tengah berkonsentrasi pada pekerjaan di hadapannya. Kiano Candradiwinata terlihat sangat tampan saat ini. Tidak Bella pungkiri, sejak SMA, pria itu memang sangat tampan meskipun terkenal angkuh dan sombong.

Sejenak Bella mematung. Jadi, ia tadi tertidur di ruangan Kiano. Tapi, bagaimana bisa Bella sampai disini. Apa ia berjalan sambil tidur? Tapi, tidak mungkin. Lalu, apa jangan-jangan?

“Kau sudah bangun?” Kiano akhirnya bersuara karena menatap sekretarisnya yang sedari tadi mematung di depan pintu ruang istirahat.



Bella mengangguk pelan. Ia melangkah pelan ke hadapan Kiano dengan kedua tangan saling meremas. Tidak tahu harus berkata apa.

“Pak, bagaimana, eeh, bagaimana saya, saya tadi bisaaaa,”

“Kau tertidur di meja kerja, dan aku memindahkanmu.”

K
Bella menatap Kiano sejenak. Jadi, pria itu menggendongnya tadi. Tapi, kenapa bisa begitu, kenapa Kiano tidak membangunkannya saja.

“Dan lagi, ini tugas-tugasmu, aku sudah menyelesaikan semuanya. Kau terlalu lelet, bagaimana bisa Albert memilihmu menjadi sekretarisku. Rupanya pria itu mulai ngawur sekarang. Ia harus di tegur keras setelah ini.”



Bella menatap horor pada Kiano. Jangan bilang pria itu kecewa pada cara kerjanya. Dan, jangan sampai ia di pecat setelah ini. Tanggungannya banyak, apalagi utang-utang ayahnya sebentar lagi jatuh tempo. Bagaimana kalau ia sampai di pecat. Habislah Bella.

“Maafkan saya pak, saya janji akan memperbaiki kinerja saya. Saya hanya kelelahan dan terlalu banyak pikiran. Jadi, saya mohon jangan pecat saya. Saya sangat butuh pekerjaan ini.”

Bella berucap takut sambil menunduk. Sungguh, ia sangat takut kehilangan pekerjaan. Bayangan para preman yang menyambangi rumahnya seperti perampok membuatnya sangat trauma. Dan, sebentar lagi tanggal mereka



menagih akan jatuh tempo. Bella tidak bisa membayangkan apa yang terjadi jika ia tidak punya pekerjaan.

“Baiklah, aku memberimu kesempatan sekali lagi. Tapi, jangan seperti ini lagi, kau sekretarisku, bukan aku yang jadi sekretarismu. Ingat itu.”

Bella mengangguk. Dalam hati, ia sangat bersyukur tidak jadi dipecat. Bahkan tadi, ia tidak segan bersujud pada Kiano untuk tidak memecatnya. Untung saja tidak terjadi.

“Aku akan mengantarmu pulang. Sudah malam. Aku tidak mau mendengar berita besok pagi karyawanku jadi korban kejahatan.”

Bella kembali mengangguk. Dan setelah Kiano menutup laptopnya, pria itu berjalan keluar



ruangan. Bella hanya pasrah mengikuti bosnya. Ia tidak berani berkutik. Tidak jadi di pecat saja, Bella sudah merasa sangat beruntung. Besok-besok, ia harus lebih berhati-hati, ia harus bekerja seperti robot agar pekerjaannya yang bergaji lumayan ini bisa aman dan tidak terancam pemecatan lagi.

K



Part 8

Suasana berisik membuat Bella terbangun dari tidurnya. Ia melenguh, mendapati bahwa jam sudah menunjukkan pukul 6 pagi. Astagaaa, jam segini kenapa berisik sekali di luar.

Bella bangun dengan malas dan berjalan keluar dari kamarnya. Dan matanya seketika melotot melihat ruang tamu rumahnya yang sudah berantakan. Barang-barang berserakan dan ayah serta ibunya ketakutan di pojok ruangan. Ayahnya yang duduk di kursi roda tampak memeluk ibunya yang menangis sesenggukan.

Ada apa lagi ini, Tuhan

Bella segera berjalan menuju dua pria berbadan kekar yang sedari tadi mengacak-acak



ruang tamunya. Mereka seperti dua orang kesetanan yang tanpa ampun merusak apa saja yang ada di dalam rumahnya.

“Anda-anda ini siapa, kenapa memporak-porandakan rumah saya. Saya bisa melaporkan anda berdua ke kantor polisi sekarang juga!!”

Kedua orang itu tersenyum miring menatap Bella yang kini duduk bersimpuh di samping ayahnya. Ketiga orang itu ketakutan menatap dua orang bengis yang membawanya tongkat bisbol di tangannya.

“Kalian ini siapa, kenapa merusak rumah kami seperti ini, ini kriminal. Saya akan melaporkan hal ini pada polisi!!” Bella berucap penuh penekanan. Berharap kedua orang itu takut pada ancamannya.



Namun, jangan takut. Kedua orang bengis itu menyeringai menatapnya. Seolah baru saja menemukan mangsa yang masih segar.

Kedua orang menyeramkan itu berjalan menghampiri Bella dan kedua orang tuanya. Salah satu dari keduanya mengacungkan tongkat bisbol tepat di kepala ayah Bella.

“Bajingan tua ini, dua bulan lalu ia punya hutang pada bos kami dua ratus juta. Dan, hari ini sudah terlewat dari hari yang di tentukan. Tapi, bajingan ini tidak ada niat sedikitpun untuk membayar. Lalu, kau pikir bos kami harus bagaimana, hah!!”

Bella sontak terkejut dan menatap ayahnya. Pria itu yang berada di kursi roda dengan keadaan



lumpuh separuh itu hanya menitikkan air mata dan menatap sendu pada putri tunggalnya.

Melihat itu, Bella memejamkan matanya. Ya Tuhaaaan, padahal dua bulan lalu ayahnya sudah kesulitan berjalan, bahkan mengenakan tongkat kemana-mana. Bagaimana mungkin dalam keadaan seperti itu ayahnya masih bisa ke tempat judi.

K
Ibunya semakin histeris mendengar semua kenyataan itu. Padahal beberapa hari lagi, utang di rentenir yang satunya lagi juga jatuh tempo. Lalu harus dengan apa Bella membayar semuanya.

“Apa buktinya kalau ayah saya berhutang pada kalian? Keadaan ayah saya tidak memungkinkan untuk melakukan pinjaman,”



“Benar, suami saya sakit sejak beberapa tahun lalu, tidak mungkin ia berjudi lagi.” Ibu Bella tak kalah syok. Peralnya, utang judi lain masih menumpuk, kenapa sekarang bertambah lagi.

Salah satu dari keduanya merogoh saku celana dan menunjukkan di depan mata Bella surat perjanjian utang dengan tanda tangan asli sang ayah. Dan, tentu saja Bella dan ibunya tidak dapat berkutik lagi. Sang ayah pun hanya terdiam. Ia sudah berusaha keras menutup utang-utangnya dengan kembali memberanikan diri untuk berjudi lagi. Apesnya, bukannya menang, ia justru terus kalah hingga utangnya menumpuk sangat banyak.

“Tapi, ada satu cara untuk melunasi utang-utang itu tanpa mengeluarkan sepeserpun,” ucap salah satu orang itu sambil menatap Bella dengan seringaian menyebalkan.



“Maksudnya apa?” Bella bertanya dengan nada bingung. Pasalnya, mereka berdua kini menatapnya seperti singa menatap seekor domba. Menjijikkan sekali.

“Kau ikut dengan kami Nona. Bos kami pasti sangat menyukaimu. Apalagi, setelahnya, kau pasti bisa menghasilkan banyak uang dengan wajah cantikmu.”

K

Bella mendengus kesal sekaligus takut. Benar-benar kiamat. Jika ia tidak segera mendapatkan uang untuk melunasi utang-utang sang ayah, tamatlah riwayatnya. Ia bisa berakhir menjadi pelacur di rumah bordil. Bella bergidik ngeri membayangkannya.



“Saya akan berusaha melunasinya. Beri saya waktu. Saya berjanji akan melunasi utang-utang ayah saya.”

“Dengan apa kau membayarnya, cantik. Menyerah saja. Tidak buruk menjadi salah satu wanita dari bos kami. Jadi kau tidak perlu repot-repot membayar utang-utang dari tua bangka ini.”

Bella berdiri, kemudian menatap penuh permohonan pada kedua iblis di hadapannya ini. Mungkin Bella jijik dalam hati, tapi karena ia butuh rasa iba dari kedua bajingan ini, ia terpaksa melakukannya.

“Tolong, beri saya waktu, saya berjanji akan melunasi utang-utang ayah saya asal di beri waktu. Beri waktu saya satu bulan, saya akan berusaha membayarnya dalam kurun waktu itu.”



Kedua orang menakutkan itu saling bertatapan, cukup lama, hingga salah satunya mengangguk. Melihatnya, Bella bisa sedikit bernapas lega. Setidaknya, ia punya waktu berpikir kemana akan mencari uang sebanyak itu.

“Satu minggu, kalau dalam kurun waktu itu uangnya tidak ada, kau ikut kami. Senangkan bos kami dengan tubuh molekmu. Tidak terlalu buruk, bos sangat royal, kau pasti suka.”

Mereka berdua terkekeh pelan. Menyadari raut pias Bella. Keduanya yakin, dalam satu minggu, tidak mungkin perempuan itu bisa mencari uang dalam jumlah yang sangat banyak.

“Bagaimana, kau sanggup? Kalau kau tidak sanggup, sebaiknya sekarang kau ikut dengan



kami. Agar kami berdua tidak perlu lagi repot-repot datang ke gubuk sialan ini.

“Baik pak, saya akan berusaha semaksimal mungkin.”

“Oke, tapi ingat, jika satu minggu uang itu belum ada, kau ikut kami, karena lelaki lumpuh itu tidak punya apapun selain putri yang lumayan cantik. Jadi, mau tidak mau kau akan kami bawa jika satu minggu uangnya tidak ada.”

Setelah mengatakan itu, kedua orang mengerikan itu meninggalkan rumah Bella. Menyisakan Bella dan kedua orang tuanya yang kini merenungi nasib.



Tidak ada yang berkata apapun, sampai kemudian, Lasmi, ibu Bella berdiri dan menatap tajam pada suaminya.

“Seharusnya dulu aku menurut pada ayahku untuk tidak menikahimu. Kau hanya laki-laki biang masalah yang menyusahkan kami berdua. Gara-gara tingkahmu yang hobi berjudi, kini aku terancam kehilangan putriku. Aku benar-benar muak padamu!!”

K

Setelah mengatakan hal itu, Lasmi pergi menuju kamarnya. Mungkin menangisi nasibnya yang dulu lebih memilih cinta dari pada lelaki mapan pilihan orang tuanya.

Di ruang tamu, menyisakan Bella dan sang ayah. Pria tua itu tampak menyesal dan menatap penuh rasa bersalah pada putrinya. Namun, Bella



tidak iba melihat penyesalan ayahnya. Bukan kali ini saja sang ayah membuat masalah. Tapi, sudah berulang kali. Dan, kepala Bella terasa ingin pecah setiap memikirkannya.

K



Part 9

“Ki, gimana pendapat kamu mengenai usul Mama kemarin? Kamu setuju kan?” Tanya Rosi, mama Kiano. Saat ini mereka sekeluarga sarapan bersama. Jarang-jarang Kiano sarapan di rumah ini bersama kedua orang tuanya dan keluarga adiknya, makanya sang mama menjadikan momen ini untuk mendesak Kiano agar segera menikah.

K
“Emang ada apa sih, Ma?” Verlita, adik Kiano penasaran dengan ucapan sang Mama. Ia tipe wanita yang sangat kepo dengan apapun, jadi pembicaraan Mamanya tadi cukup membuatnya kepo akut.

“Kiano masih belum mikir Ma, masih sibuk juga. Nanti takutnya malah nggak berjalan dengan baik.” Jawab Kiano sambil menggigit rotinya.



Kemarin sang Mama memintanya menginap untuk membicarakan sesuatu. Dan, ternyata seperti biasa. Semua tak lepas dari masalah perjodohan. Adiknya yang sudah berkeluarga di jadikan alasan sang Mama memintanya untuk segera menikah. Padahal, Kiano masih belum kepikiran dan masih ingin menikmati masa lajangnya.

“Sampai kapan? Lihat Verlita, anaknya sudah mau dua, kamu kapan, nggak takut jadi perjaka tua,”

“Ooooh, masalah itu lagi. Aku pikir ada gosip apa yang paling terbaru dan *trending*,” akhirnya Verlita yang tengah menyuapi anaknya bernapas lega. Ternyata pembahasan setiap kakaknya berkunjung masih sama, perihal calon istri. Verlita pikir tadinya ada hal lain yang heboh dan *up to date*.



“Mama nggak usah khawatir, nanti kalau Kiano siap, Kiano ngomong sama Mama,”

“Beneran,”

“Iya, Ma, udah, ayo makan,”

Meskipun sedikit kecewa, Rosi memilih diam. Kiano tipikal seperti suaminya, keras, dan tidak suka menuruti orang lain. Bahkan pria itu tidak pernah bertanya kapan putranya menikah, lebih memilih membebaskan Kiano. Mungkin karena berwatak mirip, Kiano maupun Harlan, papanya, memilih membatasi privasi masing-masing.

Sedangkan Verlita, lebih mirip ke Rosi, dari mulai sifatnya yang ramah namun tukang kepo,



dan suka bergaul dengan siapa saja. Tidak angkuh seperti Kiano dan sang Papa.

Terkadang Rosi kesal sendiri, sebagai seorang ayah, harusnya Harlan sedikit memikirkan masa depan putranya yang belum kunjung menikah di usia 27 tahun. Sedangkan Verlita saja yang baru 25 tahun, sudah hamil lagi anak kedua.

Tapi ketika di singgung seperti itu, Harlan hanya diam. Tidak menjawab dan membuat Rosi segan dengan sendirinya. Baik Rosi maupun Verlita dan suaminya, sudah hafal watak kedua orang itu.

“Gimana perkembangan perusahaan, Ki? Papa dengar kamu baru saja mengakusisi JH corp, kamu yakin prospeknya akan bagus ke depan?” Akhirnya Harlan membuka suara setelah bab jodoh-jodohan



tidak di bahas lagi. Ia memang membebaskan sang putra memilih pasangannya, tidak rempong seperti istrinya.

“Aku belum bisa jamin, Pa. Tapi untuk perhitunganku, sangat bagus, karena harga sahamnya sebentar lagi kemungkinan akan naik.”

“Gimana menurut kamu, Sean?” Harlan mengalihkan tatapannya pada sang menantu yang sedari tadi terdiam sambil sesekali tersenyum menanggapi perkataan konyol istri ataupun putrinya.

“Aku berpendapat sama kayak kak Ki, Pa. Perusahaan itu punya prospek bagus ke depannya. Pemilik sebelumnya kurang maksimal dalam mengelola, akhirnya perusahaan di ambang kebangkrutan.”



Harlan mengangguk-angguk mendengarnya. Mereka bertiga kemudian makan sambil terus membicarakan tentang pekerjaan. Membuat Rosi kesal sendiri. Ia ingin segera punya cucu dari Kiano, hanya itu keinginannya. Tapi, kenapa semua seolah tidak mendukungnya. Hanya Verlita saja yang mau mengerti isi hatinya. Sedangkan suami dan putranya, keduanya sama sekali tidak mau mendengarkan satu keinginan intinya itu. Sungguh menyebalkan.

**

Hari ini Bella benar-benar tidak bisa berkonsentrasi pada pekerjaannya. Setelah lelah menangis di taksi, di toilet, dan terakhir baru saja ia menangis di ruang kerjanya, sekarang ia sudah ingin menangis lagi. Tapi, berapapun liter air mata



yang keluar dari matanya, uang untuk membayar utang itu tak juga turun dari langit.

Bella benar-benar putus asa. Bayangan menjadi pelacur membuatnya sangat ketakutan. Apalagi jika harus melayani pria hidung belang jelek berperut buncit dan berkepala botak, membuat Bella nyaris muntah hanya dengan membayangkannya saja.

K
Utang rentenir yang satunya lagi juga akan jatuh tempo. Total ada empat orang rentenir bulan ini. Belum lagi uang untuk membayar kontrakan, untuk berobat ayahnya, dan uang makan mereka sehari-hari. Kepala Bella ingin pecah rasanya sekarang.

Lalu, Bella harus bagaimana?



Menangis saja tidak akan menyelesaikan masalah. Ia harus berpikir cepat. Dan lagi, jika tidak segera mendapatkan uangnya, Bella tidak bisa bekerja dengan tenang karena stres.

Bagaimana jika meminjam uang pada perusahaan, apa ia di ijin, mengingat Bella masih karyawan baru. Tentu perusahaan akan berpikir ulang untuk memberinya pinjaman. Lalu harus kemana Bella sekarang?

Saat pikiran Bella berkecamuk hebat, suara deringan telepon membuyarkan lamunannya. Bella segera mengangkat panggilan itu.

“Iya pak, baik, saya akan ke ruangan bapak sekarang,”



Mendapat panggilan dari Kiano, Bella segera berjalan menuju ruang kerja atasannya itu dengan langkah lunglai. Masalah uang benar-benar membuat otaknya buntu dan seperti kehilangan jiwa. Bagaimana tidak, jaman sekarang, siapa yang mau meminjamkan uang sebanyak itu tanpa jaminan. Hanya orang gila yang mau melakukannya.

Dalam keadaan setengah tidak sadar karena melamun, Bella masuk ke dalam ruangan Kiano. Pria itu seperti biasa, menunggunya dengan setumpuk pekerjaan yang membuat Bella ingin mati saja. Bagaimana bisa Bella mengerjakan semua pekerjaan itu dengan pikiran stres seperti ini.

Bella jamin, Bella tidak akan bisa melakukannya.



Saat mendengar segala arahan dari Kiano, ucapan pria itu tidak ada yang masuk ke dalam otaknya. Bella hanya menatap Kiano dengan tatapan kosong, pikirannya menari-nari entah kemana.

Kiano mengernyit. Ia menyadari sesuatu, sedari tadi Bella tidak mendengarkan semua arahnya. Tatapan mata wanita itu kosong seperti orang yang kerasukan setan. Dan melihat itu, Kiano jadi geram sendiri.

Apa Bella menganggapnya radio rusak. Hingga di beri peringatan seperti kemarin tidak mempan sama sekali. Bella benar-benar tidak niat dalam bekerja.



Ketika Kiano berdiri dan hendak menegur wanita itu, tiba-tiba saja tubuh Bella ambruk dan bersimpuh di depan kaki Kiano. Wanita itu menitikkan air mata dan menangis sesenggukan. Membuat Kiano heran sekaligus kebingungan.

“Pak, tolong bantu saya. Saya butuh pinjaman uang dalam waktu dekat. Saya tidak tahu harus bagaimana. Hanya bapak harapan saya satu-satunya. Tolong pak, tolong bantu saya.”

Perkataan Bella di sertai isakan lirih sontak membuat Kiano mematung seketika.



Part 10

Kiano menatap sang sekretaris yang kini ambruk bersimpuh di depan kakinya. Entah ada masalah apa dengan wanita itu, sepertinya Bella tampak sangat putus asa. Dan yang jelas, wanita itu sangat membutuhkan uang. Kiano sejenak terdiam, ia penasaran dengan yang akan Bella ucapkan setelahnya.

K
“Apa maksudmu? Jangan bilang kau ingin meminjam uang dari perusahaan,” tanya Kiano dingin. Jika memang Bella ingin meminjam uang dari perusahaan, ia akan menolak mentah-mentah karena Bella baru bekerja beberapa hari. Nanti pasti akan menimbulkan rasa iri dari karyawan yang lain.



“Saya tahu, jika saya melakukan hal itu, tidak akan menghasilkan apa-apa karena sudah pasti ditolak. Tapi, pak, saya benar-benar membutuhkan uang itu, saya tidak tahu lagi harus bagaimana. Harapan saya satu-satunya hanya bapak. Mudah-mudahan pak Kiano mau meminjamkan uang pada saya. Bapak boleh memotong gaji saya setiap bulan untuk cicilannya. Saya mohon pak, tolong bantu saya,”

K
Kiano terdiam sejenak. Ia menatap Bella yang saat ini duduk di lantai dan terisak di hadapannya. Ia tidak tahu harus bagaimana. Tapi melihat Bella yang seperti ini, dalam hati Kiano juga merasa kasihan. Apalagi, mengingat ia sudah melecehkan Bella beberapa hari yang lalu.

“Berapa yang kau butuhkan?”



Mendengar pertanyaan Kiano, Bella mendongak seketika. Mereka saling bertatapan dan Bella kemudian mengusap air matanya yang mengalir di kedua pipinya.

“Berdiri dan duduklah.” Ucap Kiano sambil kembali duduk di kursi kebesarannya. Ia menatap Bella yang kini berdiri, kemudian duduk di hadapannya.

K
“Katakan, berapa yang kau butuhkan,”

“Pak Kiano akan membantu saya?”

Kiano tidak menjawab. Hanya menatap datar pada Bella. Dan, Bella pun jadi segan sendiri karena pertanyaannya seperti meragukan bosnya itu.



“Sa, saya, saya butuh 300 juta,”

“Apa!!”

Kiano terkejut setengah mati mendengar nominal yang di sebutkan oleh Bella. Apa wanita itu sudah gila berniat meminjam uang sebanyak itu. Memangnya wanita itu punya jaminan. Lagi pula, buat apa Bella memerlukan uang sebanyak itu. Di lihat dari gaya berpakaianya sehari-hari yang tidak modis, mustahil Bella memakainya untuk gaya hidup.

“Apa kau sudah gila. Itu bukan nominal yang sedikit. Berapa tahun gajimu baru bisa melunasinya. Karena aku tidak mungkin memotong seluruh gajimu. Jangan coba-coba menipuku Bella. Kau tahu bukan, aku bukan orang



yang baik hati hingga mau menggelontorkan uang sebanyak itu tanpa jaminan apapun.”

Mendengar perkataan kiano, air mata Bella kembali jatuh dengan sendirinya. Jika kiano tidak mau meminjaminya uang, ke mana lagi ia harus mencari pinjaman. Jadi bisa tidak bisa, apapun resikonya, ia akan tetap meminjam uang dari atasannya itu.

K
“Pak, ayah saya terlilit utang judi yang sangat banyak. Saya tidak tahu bagaimana ayah saya bisa berjudi sampai seperti itu. Kemarin para rentenir bertandang ke rumah saya dan mengancam kami sekeluarga. Kami sangat ketakutan dan saya tidak tahu lagi harus bagaimana, karena Ayah saya lumpuh dan ibu saya sudah sakit-sakitan. Saya anak tunggal, jadi saya benar-benar bingung sekarang.”



Kiano menghembuskan napas berat. Sedikit kesal juga karena hatinya merasa iba dengan nasib sekretarisnya itu. Bertemu dengannya dan kehilangan keperawanan, lalu ayahnya terlilit utang judi. Pantas saja Bella memilih tidak membahas perbuatan asusila yang di lakukannya dan memilih bekerja seperti tidak pernah terjadi apa-apa diantara mereka. Rupanya, wanita itu sedang sangat membutuhkan uang.

Sejenak, Kiano menatap Bella yang saat ini mengusap air mata yang terus saja mengalir di pipinya. Bella terlihat menarik dengan pakaian kantor sederhana yang membalut tubuhnya. Kiano mengamati Bella dari atas hingga ke dada wanita itu. Dada besar yang pernah ia remas dan ia jilat dengan nikmat.



Sejujurnya, setelah malam itu Kiano sangat menginginkan Bella. Tapi, karena profesi wanita itu sebagai sekretarisnya, Kiano mati-matian menahan diri untuk tidak memaksa wanita itu tidur dengannya. Ia sangat menjaga profesionalisme antara atasan dan bawahan. Kiano tidak mau jadi bahan gunjingan karena terlibat affair dengan bawahannya.

Tapi, apa sekarang bisa di adakan pengecualian.

“Kau punya jaminan apa? Bisa saja kau melarikan diri dengan uang yang ku pinjamkan padamu. Karena ini uang pribadiku, bukan uang perusahaan. Jadi aku ingin jaminan uangku tidak keluar sia-sia.”



“Saya tidak punya apa-apa, Pak. Rumah kami hanya kontrakan. Dan saya merasa tidak punya apapun untuk di jadikan jaminan. Maka dari itu, saya sangat berharap bapak membantu saya, karena saya tidak tahu harus bagaimana lagi. Saya berjanji, Pak, saya pasti membayarnya.”

Bella kembali menangis. Sungguh ia tidak tahu harus bagaimana meyakinkan Kiano bahwa ia tidak akan menipu atasannya itu. Tapi, melihat nominal yang di sebutkan Bella, sangat wajar jika Kiano waspada.

“Kau punya Bella. Sesuatu yang bisa kau jadikan jaminan. Malah, aku akan memberikan uang itu secara Cuma-Cuma jika kau menyetujui persyaratanku.”



Bella mendongak, menatap penuh tanya pada Kiano yang saat ini memandangnya intens. Tatapan itu, Bella tidak mengerti arti tatapan aneh itu.

“Maksud Bapak jaminan apa? Saya tidak mengerti,” tanya Bella kebingungan. Ia benar-benar tidak tahu, apa yang bisa ia gunakan untuk mendapatkan uang pinjaman dari bosnya itu.

K
Kiano berdiri, kemudian melangkah menuju tempat duduk Bella. Wanita itu kini menatapnya penuh tanya, tidak tahu sama sekali apa yang ada di dalam otak Kiano yang licik.

“Kau Bella. Jaminannya adalah kau.” Ucap Kiano penuh penekanan.

“Maksud Bapak apa?”



“Aku ingin tidur denganmu Bella. Hanya seks, tidak lebih. Jika kau setuju berhubungan denganku sesuai dengan keinginanmu, maka kau akan mendapatkan lebih dari 300 juta. Aku akan menjamin itu.”

Mendengar ucapan Kiano, mata Bella melotot seolah keluar dari tempatnya. Apa tadi? Pria itu memintanya berhubungan seks sebagai jaminan. Bukankah itu sama seperti melacur juga. Lalu, apa gunanya tadi Bella bersusah payah mencari pinjaman jika ujung-ujungnya melacurkan diri.

Tidak, tidak. Pasti ada cara lain. Setelah malam itu, Bella tidak mau lagi melakukannya dengan Kiano. Pria itu sangat menjijikkan. Tidur dengan sembarang wanita dan rawan terkena penyakit.



Bella tidak mau terkena penyakit kelamin karena itu mengerikan.

Tapi, bagaimana jika pria itu marah karena Bella menolaknya. Bella harus kemana lagi mencari pinjaman.

“Bagaimana, kau sudah memutuskan?” Tanya Kiano untuk yang kesekian kalinya dengan nada penuh penekanan.

K



Part 11

Mendengar tawaran Kiano, Bella yang sebelumnya sudah stres, kini jadi bertambah stres. Bagaimana tidak, ia sangat takut dijadikan pelacur oleh rentenir penagih utang. Lalu, Kiano memberinya uang dengan syarat mau tidur lagi dengan pria itu.

Apa bedanya? Bukankah itu sama-sama melacur. Apa tidak ada cara lain yang lebih manusiawi mendapatkan uang sebanyak itu selain melacur. Bella pusing setengah mati. Jika bunuh diri tidak berdosa, lebih baik ia memilih mati. Membayangkan tidur dengan pria yang sudah menyentuh banyak wanita, benar-benar membuatnya jijik.



“Hanya seks Bella. Tidak ada ikatan apapun. Dan setelah aku bosan, kita akan kembali seperti semula, bos dan sekretaris. Hanya seperti itu, dan selama bersamaku, uang berapapun aku tidak masalah, asal satu, kau bisa membuatku puas.”

Melihat Bella yang ragu-ragu dan kebingungan, membuat Kiano kesal bukan main. Apa sih susahnya mengangguk dan tidur dengannya, toh, setelah itu, Bella tidak perlu pusing lagi memikirkan utang judi ayahnya yang menumpuk.

Kiano membungkuk, mengurung Bella yang duduk di kursi dengan tubuhnya. Ia memberikan tatapan mengintimidasi pada Bella agar perempuan itu menurut padanya.



“Kenapa ragu? Jangan bilang kau masih perawan karena kita berdua tahu itu tidak benar. Aku tahu, kau ingat betul kejadian malam itu. Malam dimana aku menembus milikmu untuk pertama kalinya,”

Bella menatap takut pada Kiano. Ia tidak mengeluarkan suara apapun. Ketika Kiano mengungkit malam mengerikan itu, Bella merasa dirinya benar-benar kotor.

“Kau tahu, Bella. Setelah bercinta satu malam denganmu waktu itu, dan mengetahui kau adalah sekretaris baruku, aku menahan diri mati-matian untuk tidak menyeretmu ke atas ranjangku. Aku anti terlibat skandal dengan bawahanku. Tapi, sepertinya sekarang prinsipku bisa sedikit di ubah.”



Kiano memperhatikan Bella dari atas hingga bawah. Ibu jarinya mengusap pipi mulus Bella yang basah akibat jejak air mata.

“Sekarang, sepertinya aku tidak bisa menahannya lagi. Pikirkan Bella, dari mana kau akan mendapatkan uang sebanyak itu dalam tempo waktu yang singkat. Aku jamin, tidak ada yang sudi meminjamimu karena kau tidak memiliki apapun selain tubuh seksimu. Mau tidak mau, kau akan tetap datang padaku, Bella. Karena apa? Karena hanya aku yang bisa membantumu sekarang.”

Kiano memegang dagu Bella dan membuat wanita itu mendongak menatapnya. Bella tampak bingung, namun Kiano jamin, wanita itu tidak akan bisa mundur dari penawarannya.



“Pak, sa, saya, saya tidak mau. Saya bukan perempuan seperti itu,”

“Kau yakin? Dengar, Bella, tidak ada penawaran kedua untukmu. Jika kau menolakku saat ini, maka aku jamin, penawaran kedua tidak akan pernah ada. Lalu, dari mana kau akan mendapatkan uang sebanyak itu? Pikirkan, Bella. Jika kau tetap tidak mau, keluar dari ruanganku sekarang, dan bekerjalah. Anggap tidak pernah ada pembicaraan di antara kita.”

Bella terdiam. Antara takut dan bingung. Bingung karena tidak memiliki uang, dan takut jika harus menjadi gundik Kiano. Melihat pergaulan lelaki itu, Bella yakin ia hanya akan di perlakukan seperti sampah oleh Kiano.



Tapi, ia tidak punya pilihan lain. Dari pada menjadi pelacur, mungkin lebih baik menjadi gundik pria tampan dan kaya raya seperti Kiano. Toh, meskipun ia tetap rugi, setidaknya ia bisa menikmati wajah tampan Kiano ketika mereka bercinta. Bukan melihat pria tua buncit berkepala botak yang menggagahnya.

Begitu saja. Dari pada ia pusing tujuh keliling mencari pinjaman dan malah lelah sendiri. Tidak buruk jika di pikirkan lagi. Bukan tidak buruk, tapi dari pada dapat yang buruk.

“Bagaimana?” Tanya Kiano setengah jengkel. Kenapa untuk mengangguk saja wanita miskin ini sangat susah. Dasar sok jual mahal. Padahal aslinya butuh.



“Iya, Pak. Sa, saya, saya bersedia. Ta, tapi, sa, saya ingin Bapak melunasi seluruh utang keluarga saya. Saya ingin setimpal apa yang saya korbankan dengan apa yang saya dapatkan.”

Akhirnya dengan setengah memberanikan diri, Bella mengajukan penawaran pada Kiano. Tidak mudah baginya menjadi gundik pria itu. Jika pun terpaksa, ia harus memasang harga yang sangat mahal, harus sepadan dengan bagaimana Kiano merenggut keperawanannya malam itu.

“Cih, akhirnya setelah sok jual mahal, kau kalah juga dengan uang. Kalau tahu begini kenapa kau tidak memberi jawaban dari tadi.” Ucap Kiano sambil tersenyum miring. Menertawakan nasib apes Bella yang kini menjadi gundiknya.



“Sa, saya, hanya sedikit mempertahankan harga diri saya. Bapak tidak lupa bukan, bapak yang merampas keperawanan saya malam itu. Berarti itu semua harus ada harganya. Mungkin terdengar hina, tapi sekarang saya sudah tidak peduli.”

Kiano menegakkan tubuhnya. Ia menatap Bella yang kini memandang kikuk. Mungkin perempuan itu sedikit ragu, tapi Kiano cukup senang, akhirnya ia tidak perlu repot-repot memaksa Bella tidur dengannya. Perempuan itu datang padanya walaupun dengan terpaksa. Mungkin Bella tidak tahu, betapa Kiano menginginkan Bella setelah malam panas di hotel waktu itu.

“Uang bagiku bukan masalah yang berarti, Bella. Tapi satu hal, aku juga tidak pernah



memberikan uang secara Cuma-cuma, kecuali pada pengemis tentunya. Jika kau ingin uang yang banyak untuk membayar utang judi ayahmu, maka kau harus tunjukkan padaku, bagaimana hebatnya performamu di atas ranjangku. Jika kau bisa memuaskan dan membuatku sangat bergairah, uang berapapun, kau bisa mendapatkannya.”

Perkataan terkesan melecehkan yang di lontarkan Kiano sedikit menyinggung Bella. Namun, Bella sudah berniat menepikan segala egonya demi uang dari Kiano. Sekarang tidak ada gunanya lagi jual mahal. Yang jelas, Kiano puas, utang lunas. Itu prinsipnya.

“Baik, Pak. Terserah Bapak. Saya akan berusaha semaksimal mungkin agar bapak senang. Kalau begitu, saya permisi dulu.”



Bella berdiri, kemudian berniat meninggalkan ruangan Kiano untuk kembali bekerja. Namun, saat beberapa langkah, tiba-tiba tangannya di cekal oleh Kiano dan di tarik hingga tubuh Bella menabrak tubuh kekar bosnya itu. Bella terkejut, ia langsung mendongak menatap Kiano bingung.

“Kau ingin uang secepatnya bukan?”

Bella mengangguk bingung, namun, Kiano tersenyum puas melihatnya.

“Kalau begitu, kau bisa memulai tugasmu sekarang juga.”

Sebelum Bella membuka mulut untuk bertanya, Kiano sudah membungkam bibir Bella dan melumatnya dengan panas. Bella terdiam, dan Kiano semakin memperdalam ciuman mereka.



Ketika Kiano melepaskan ciumannya, pria itu segera mengangkat tubuh Bella, lalu mendudukkan tubuh seksi wanita itu di atas meja kerjanya.

K



Part 12

Kiano menghujam Bella yang kini pasrah terbaring di atas meja kerjanya. Pakaian perempuan itu berserakan di lantai, menyisakan rok-nya yang terkumpul di pinggang. Kiano yang masih berpakaian lengkap, tampak bersemangat menggagahi tubuh perempuan seksi yang beberapa hari ini memenuhi otaknya.

K
Perempuan ini, kenapa sekarang jadi sangat menarik di matanya. Padahal, dulu waktu mereka SMA, Kiano tidak mengenalnya, hanya sekilas pernah melihat gadis itu. Gadis bertumbuh agak tambun dengan dandanan ala kadarnya. Memakai seragam sedikit lusuh, dan kadang tertidur di perpustakaan. Sama sekali bukan gadis populer. Dan dengan kapasitas otaknya yang pas-pasan, entah bagaimana Bella bisa tersesat di sekolahnya.



Apalagi, sekarang bisa bekerja sebagai sekretarisnya dengan seleksi cukup ketat. Entah dukun apa yang di pakai perempuan ini.

Dan, jika di pikir-pikir, bagaimana bisa Kiano begitu menggilai tubuh perempuan yang biasa saja seperti Bella. Mengingat, pergaulan Kiano yang di penuh orang-orang kalangan atas, tentu sangat mudah menemukan perempuan yang lebih cantik dan lebih menggiurkan dibandingkan dengan Bella yang miskin.

Tapi, sepertinya kali ini anggapan itu tidak berlaku. Setelah malam di mana ia meniduri Bella, Kiano tidak dapat melupakan tubuh seksi wanita itu ketika pasrah di bawahnya. Meskipun saat itu Bella tidak sadar, tapi milik Bella yang menjepit miliknya dengan hangat dan sempit, membuat



Kiano mabuk kepayang dengan hanya membayangkannya saja.

Dan, kini semua tidak hanya sebatas bayangan. Bella benar-benar membuka lebar kedua pahanya untuk Kiano. Meskipun, tidak secara sukarela. Perempuan itu membutuhkan uang, dan, Kiano memberikannya. Pertukaran yang seimbang.

Bella menggigit bibirnya berusaha untuk tidak mendesah, menahan kenikmatan yang sedari tadi di berikan oleh Kiano. Ia tidak menyangka, bahwa akan senikmat ini ketika miliknya di masuki oleh seseorang. Ketika pertama melakukannya, Bella dalam keadaan tertidur, jadi ia tidak sadar.

Tiba-tiba, Kiano menarik tubuh Bella hingga terduduk. Pria itu tetap menghujam Bella dan kini juga meremasi dan melumat kedua payudaranya.



Bella mendesah, menjambak rambut Kiano dan mendongakkan kepalanya ke atas. Gerakan brutal Kiano membuat sesuatu yang hangat keluar dari miliknya. Dan setelahnya, Bella lemas.

Menyadari Bella sudah mencapai puncak, Kiano menurunkan tubuh Bella kemudian membuat wanita itu menungging dan menekan kepalanya ke atas meja. Kiano kembali memasuki Bella dari belakang. Milik Bella yang masih lengket, membuat milik Kiano terasa nikmat dan hangat.

Bella mendesah, merasakan setiap hentakan Kiano di tubuhnya. Tangan Kiano sedikit menjambak rambutnya, kemudian menegakkan kembali tubuh Bella. Kiano membuat Bella menoleh kemudian mencium bibir nya dengan brutal sambil terus memasuki Bella.



“Aaaah, Bella, kau benar-benar nikmat.” Ucap Kiano setelah melepaskan ciuman mereka.

Kiano kembali menekan tubuh Bella hingga menungging sempurna. Ia mempercepat gerakannya karena dirasa sudah akan mencapai puncak. Kiano menghentak dengan cepat dan keras, hingga cairan itu keluar. Kiano menekan miliknya semakin dalam hingga cairan itu masuk sepenuhnya ke dalam tubuh Bella.

Setelah puas, Kiano mencabut miliknya dan membenarkan resleting celananya. Ia memang tidak membuka pakaiannya sama sekali. Berbeda dengan Bella yang nyaris telanjang.

“Pakai pakaianmu, lalu rapikan riasanmu yang berantakan itu di kamar mandi ruanganku.” Ucap



Kiano saat melihat Bella yang menurunkan roknya dan mulai memunguti pakaiannya.

“Dan lagi, setelah ini pulanglah. Beli pil kontrasepsi agar tidak terjadi sesuatu. Ingat, hubungan kita hanya sebatas kesenangan. Jadi, jangan coba-coba memanfaatkannya. Kalau sampai kau kecolongan, gugurkan.”

Bella mengangguk tanpa mengatakan apapun. Tanpa Kiano jelaskan panjang lebar, Bella tahu betul posisinya. Jadi, Kiano tidak perlu berkata sekasar itu.

Bella berjalan menuju kamar mandi di ruang istirahat Kiano. Ia membenarkan pakaiannya yang sedikit kusut karena ulah Kiano. Make-upnya juga sudah berantakan. Ia harus memolesnya lagi agar tidak mencurigakan.



Setelah selesai, Bella keluar dari ruangan istirahat Kiano. Ia melihat pria itu tengah berkonsentrasi di depan laptopnya. Bella berdehem, membuat Kiano mengalihkan tatapannya dari laptop ke Bella.

“Kalau sudah selesai, kau bisa pulang sekarang. Uang yang kau butuhkan akan ku transfer hari ini. Jangan lupa pilnya.”

“Baik, Pak. Kalau begitu saya permisi.”

Bella berjalan keluar dari ruang kerja bos bajingan itu. Ia menuju ruangnya dan ambruk di kursi. Rasanya tubuhnya remuk redam. Tapi, sekarang Bella sedikit lega. Setidaknya, ia tidak takut lagi di seret rentenir yang akan datang beberapa hari lagi.



Bella kesal bukan main. Jika kedua orang itu datang, Bella berniat melempar uang itu di hadapan mereka supaya mereka tidak menertawakannya lagi. Enak saja akan menjadikannya pelacur. Jangan harap.

Ya, walaupun akhirnya Bella juga terpaksa melacur. Tidak apa. Toh, pria yang membelinya sangat tampan. Bukan pria tua buncit berkepala botak. Dan lagi, ia tidak perlu bergonta-ganti pria. Cukup satu orang itu. Dan, Bella harus memastikan uangnya harus sudah banyak ketika nanti pria itu bosan padanya.

Sangat rugi keperawanannya hilang sia-sia. Jadi, ia harus mengumpulkan uang yang banyak dari Kiano, agar ia tidak terlilit utang dan bisa



mulai usaha saat pria itu tidak menginginkannya lagi.

Semua sudah terlanjur terjadi. Ia sudah berdosa. Jadi, tidak perlu tanggung-tanggung, pria itu pasti uangnya banyak. Selagi royal, Bella harus banyak menabung, agar semua kerja kerasnya menjadi budak seks tidak sia-sia.

Tidak terlalu buruk sebenarnya. Tinggal membuka paha lebar-lebar, dan menulikan telinga setiap Kiano meremehkannya, setelah itu, uang datang dengan sendirinya. Plus, ia bisa menikmati wajah tampan Kiano. Jadi, terasa lebih nikmat juga bercinta dengan pria tampan. Tidak rugi- rugi amat.

Suara notifikasi pesan masuk ke ponselnya. Bella segera membukanya. Dan seketika matanya



melotot saat mendapati uang 200 juta sudah masuk ke dalam rekening bank miliknya.

Sebuah pesan kembali masuk. Dari nomor bos-nya.

“200 juta sudah ku transfer. Selanjutnya, tergantung bagaimana kau memuaskan aku. Semakin aku puas, uang yang ku berikan akan semakin banyak.”

K

Bella tersenyum lebar membaca pesan itu. Dua ratus juta untuk sekali main. Seharusnya tadi ia tidak jual mahal. Jadi tidak pusing sendiri.

Bella meletakkan kepalanya di meja kerja. Mulai saat ini, ia bertekad untuk menerima nasibnya. Tidak boleh mengeluh. Ingat, utangnya masih banyak. Jadi, ia harus menyiapkan tubuh dan



menulikan telinganya dari mulut pedas Kiano. Dengan begitu, hatinya tidak sakit, tubuhnya kuat, dan uangnya pasti banyak. Ketika semuanya berjalan lancar, Bella akan keluar dari zona kesialan yang selama ini menghantui hidupnya.

K



Part 13

“Gila, jadi lo tidur sama sekretaris lo, tumben amat, biasanya lo nggak suka ada skandal sama karyawan lo,”

Romi tidak dapat menahan rasa ingin tahunya saat Kiano menolak teman one night stand mereka dan lebih memilih sekretarisnya. Tidak ada angin, tidak ada hujan, tiba-tiba Kiano berkata bahwa ia meniduri sekretarisnya. Padahal, pria itu anti terlibat dengan bawahannya. Ada sesuatu yang penting sepertinya.

“Gue udah bayar dia. Gue nggak mau rugi kalau dia nggak gue gunain.” Ucap Kiano cuek. Di susul tawa Rafi dan Devano yang sedari tadi menikmati alkohol. Mereka berempat berada di



night club elite, jadi harus orang-orang dari kalangan atas saja yang bisa ke tempat ini.

“Gue penasaran sama rupa sekretaris baru lo itu, kok murahan banget baru jadi sekretaris udah mau di bayar buat tidur sama lo,”

Kiano mengernyit menatap Devano yang mengatakan hal tidak mengenakan barusan. Entah kenapa, Kiano tidak suka Bella disebut wanita murahan. Pada kenyataannya, ia adalah pria pertama Bella, meski akhirnya perempuan itu setuju menjual diri padanya.

“Lo semua udah pernah lihat, kok. Dan lagi, dia bukan wanita murahan. Gue pria pertamanya, meski akhirnya dia setuju juga tidur sama gue setelahnya. Dia butuh uang. Utang judi bokapnya banyak banget. Dia nangis mau pinjam uang sama



gue,” Kiano menjeda ucapannya. Ia meneguk kembali minumannya yang tinggal separuh gelas.

“Ya, segala sesuatu nggak ada yang gratis. Gue tawarin dia jadi gundik gue. Mulanya nggak mau, tapi, ya, jaman sekarang ke mana mau nyari duit ratusan juta dalam waktu beberapa hari. Nggak mungkin ada kan.” Ucap Kiano enteng sambil tersenyum miring. Merasa nasib Bella sangatlah tragis.

K

“La, terus, kata lo kita pernah ketemu dia. Dimana emangnya?” Tanya Rafi penasaran. Pasalnya, jika Kiano berminat pada seorang wanita, pastilah wanita itu sangat cantik. Sejak SMA, sahabatnya itu terkenal punya selera yang sangat tinggi dalam hal wanita. Teman perempuannya tidak ada yang jelek, *good looking* semua.



“Lo ingat tenan seangkatan kita yang gue jebak pas reuni, dia orangnya.”

“Si tambun!!” Romi dan Rafi terkejut bersamaan. Pasalnya, meskipun sekarang sudah tidak bertubuh tambun lagi, wanita itu tergolong biasa saja bagi seorang Kiano Alexander Candrawinata, yang terkenal dengan selera tinggi soal wanita.

K

“Yap, dia sekretaris baru gue. Sekaligus partner ranjang gue sekarang.” Jawab Kiano sambil menghembuskan asap rokoknya ke udara.

“Partner ranjang nggak dibayar. Dia lo bayar. Bedain itu, *Budy*,” sambung Devano sambil menepuk pundak Kiano.



“Terserah.” Kiano sedikit jengkel. Bukan apa-apa. Entah kenapa hatinya tidak rela Bella disebut pelacur. Meskipun perempuan itu melacur padanya, bagaimanapun juga, hanya Kiano yang sudah menyentuh Bella, tidak ada pria lain.

“Selera lo anjlok banget sih. Ada yang salah sama mata lo?”

Kiano mengernyit tidak suka dengan perkataan Romi yang merendahkan seleranya. Menurutnya, Bella tidak buruk. Terutama ketika bercinta dengannya kemarin, perempuan itu sangat montok dan menggairahkan.

“Dia seksi. Dan juga, ketika berada di atas ranjang, dia panas dan memuaskan. Itu penting buat gue. Gue nggak suka perempuan kayak Vania



yang Cuma wah di mulut. Nyatanya, dia memuakkan. Nggak bisa bikin gue puas.”

Ucapan Kiano membuat ketiga temannya itu tertawa keras. Selera Kiano kali ini sangatlah turun drastis. Persis seperti Devano yang dulu mengejar Airin seperti orang gila. Namun, mereka tidak berani mengolok Devano saat ini. Pasalnya, pria itu kehilangan ingatannya dan keluarganya memperingati keras mereka bertiga agar tidak mengungkit masa lalu Devano. Apalagi, pria itu kini sudah bertunangan, jadi tidak ada yang berani mengungkit tentang Airin.

Romi dan Rafi tidak menyangka, virus turun selera itu akan menular pada Kiano. Pria dengan tipikal mulut pedas dan angkuh, pembully terkeren setelah Devano, justru meniduri wanita tidak populer di angkatan mereka.



Bahkan, meskipun tidak mengenal Bella dulu, gadis itu terkenal tukang tidur di perpustakaan. Mereka sering mendapati gadis tambun dan lusuh itu tertidur di perpustakaan ketika murid lain sibuk belajar atau pacaran di tempat itu.

“Udah malem, gue mau pulang.”

“Baru jam 9, bro. Jangan bilang lo kecapean main sama si gendut.” Rafi menahan Kiano yang sudah berdiri hendak meninggalkan tempat itu.

“Lepasin, gue banyak kerjaan.”

Rafi segera melepaskan cekalannya kala melihat pria pemarah itu mulai tersinggung. Selama ini, Devano dan Kiano terkenal cukup mudah tersinggung. Tapi, Devano lebih gampang



untuk melupakan masalah. Berbeda dengan Kiano yang terkenal sombong dan arogan. Pria itu punya mulut cukup pedas jika sedang marah.

Begitu Rafi melepaskan cekalannya, Kiano pergi tanpa mengatakan apapun. Dan ketika Kiano sudah tidak terlihat lagi, ketiga temannya itu kompak tertawa bersama-sama. Mereka menertawakan selera Kiano yang menurun drastis. Dari artis, model, pengusaha, kini malah beralih pada sekretaris miskin tukang tidur yang sama sekali tidak modis. Benar-benar turun kasta selera pria sombong itu.

“Ya Tuhan, aku benar-benar ingin kencing karena terlalu banyak tertawa.” Ucap Romi ketika mereka bertiga berhenti tertawa.



“Aku membayangkan bagaimana Kiano ketika menunggangi wanita itu. Apa Kiano juga mengeluarkan kata-kata pedasnya? Pria itu tukang marah, apalagi kalau sesuatu tidak berjalan sesuai dengan keinginannya. Aku yakin beberapa hari lagi, pria itu akan bosan dan membuang wanita itu. Sungguh malang sekali nasibnya.” Sambung Rafi sambil kembali menegak minumannya.

“Aku heran, kenapa ada pria kaya raya yang tergila-gila pada wanita yang bukan levelnya, apalagi wanita miskin. Benar-benar kurang kerjaan. Otak Kiano benar-benar perlu di cuci.”

Perkataan Devano membuat Rafi dan Romi ingin sekali kencing di tempat karena menahan tawa. Andai Devano tahu, bagaimana dulu ia tergila-gila pada Airin seperti orang orang tidak



waras, pria itu pasti bunuh diri karena malu dengan kata-katanya.

Tapi, yah, sebaiknya mereka diam saja. Dulu, pernah mereka keceplosan membahas Airin, Devano malah berakhir mengalami sakit kepala hebat. Dan sejak itu, mereka lebih hati-hati dan sebisa mungkin tidak membahas Airin.

Dan untuk ucapan Devano, Romi menyesal tidak merekamnya tadi. Andai ingatan pria itu pulih, rekaman itu bisa di jadikan bukti bagaimana pria itu pernah menjilat ludahnya sendiri di hadapan teman-temannya.



Part 14

Seorang wanita berusia enam puluhan tampak senang sambil mengipas-ipas segepok uang di tangannya. Akhirnya perjuangannya selama tiga bulan ini untuk menagih uang sewa kontrakan berbuah manis. Keluarga miskin itu akhirnya mampu membayar biaya kontrakan. Ya, meskipun ia harus mengancam dulu untuk mendepak mereka jika bulan ini tetap gagal membayar uang sewa.

Bukannya tak berbelas kasihan pada pria lumpuh itu, bagaimanapun juga kontrakan ini sumber penghasilannya. Jika ia berikan gratis, pasti penghuni lainnya akan geger. Lalu, ia mau makan apa.

“Kok senyum-senyum terus, Bu. Kapan perginya dari sini. Kami mau istirahat.”



Sunarsih, nama pemilik kontrakan itu memandang dengan senyum palsu ke arah Bella yang sedari tadi menatapnya dengan sebal. Bella ingin istirahat karena seharian ini berurusan dengan para penagih utang yang datang silih berganti.

“Ingat lo, Bella, bulan depan jangan sampai telat. Entah itu kamu dapat dari melacur atau apa, saya nggak peduli, yang penting kamu bayar.” Ucap Sunarsih setengah menyindir.

Bella menghembuskan napas berat, ingin sekali merobek-robek mulut Sunarsih yang tukang ember itu. Sudah untung dibayar, kenapa tidak diam dan pergi saja, kenapa harus nyinyir seperti itu.



“Nggak usah nyindir. Yang penting Bu Sunarsih udah saya bayar. Nggak usah cari bahan gosipan. Tidur aja sana, itung-itung ngurangin dosa.”

“Sembarangan. Kamu pikir saya tukang gosip yang banyak dosa. Ngaca kamu, dari mana coba dapat uang segitu banyak buat bayar rentenir kalau nggak melacur. Anak jaman sekarang kalau kepepet udah bisa di tebak kemana arahnya.” Jawab Sunarsih sewot, membuat Bella menghela napas berat. Jika bukan karena ia mengontrak di rumah milik Sunarsih, sudah bisa di pastikan, Bella akan merobek-robek mulut iblis wanita tua itu.

“Bu Sunarsih. Dari mana saya mendapatkan uang, itu urusan saya. Kenapa ibu yang repot. Yang penting kan saya bisa bayar kontrakan. Nggak minta makan juga sama ibu. Jadi, lebih baik



sekarang ibu pulang sana. Saya capek tiap hari ke kantor, hari ini libur, saya pengen tidur.”

“Berlagak kerja di kantor, emang ada yang mau nerima kamu. Punya uang buat nyogok juga nggak. Siapa yang mau percaya kamu kerja di...,”

Bruuuk

Suara pintu yang di tutup keras membuat Sunarsih kaget seketika. Ia mengumpat di teras rumah kontrakan yang di sewakannya pada gadis muda itu. Bella, gadis itu benar-benar tidak sopan. Tidak ada yang berani padanya di lingkungan ini kecuali gadis urakan itu.

Jika tidak ingat Bella baru saja memberikan bonus uang padanya, Sunarsih sudah menendang



ketiga orang itu jauh-jauh. Sudah sering nunggak, tidak sopan lagi.

Akhirnya dengan hati kesal, Sunarsih meninggalkan rumah kontrakan Bella sambil mengomel sepanjang jalan. Penghuni lain hanya geleng-geleng kepala, sudah terbiasa dengan perdebatan antara pemilik kontrakan dengan anak pak Haris. Meskipun terkenal sering menunggak, entah kenapa Sunarsih tidak berani tegas dan mengusir keluarga itu. Isu yang beredar, Bella selalu memberi bonus setiap beberapa bulan menunggak. Entah benar atau tidak, tidak ada penghuni lain yang benar-benar tahu. Mereka memilih tidak peduli.

Sementara itu, Bella yang ingin istirahat di kamarnya tiba-tiba di tarik tangannya oleh sang ibu. Lasmi menyeret putrinya ke halaman belakang



sambil menoleh ke kanan dan ke kiri, memastikan suaminya tidak mendengar obrolannya dengan sang putri.

“Ada apa sih, Bu? Aku capek, mau istirahat.”

“Bella, ibu kok jadi kepikiran omongan Bu Sunarsih ya. Kamu bener-bener pinjam uang kantor kan? Nggak aneh-aneh kan?” Tanya Lasmi dengan wajah cemas. Pasalnya, utang suaminya sangatlah banyak. Bagaimana putrinya mendapatkan uang sebanyak itu dalam waktu singkat. Tiba-tiba omongan pemilik kontrakan tadi menghantui otaknya.

“Ibu, apaan sih. Bu Sunarsih itu Cuma asal omong. Dia itu iri karena Bella cantik. Suaminya yang kegenitan itu selalu godain Bella. Makanya



Bu Sunarsih mulutnya jadi nyinyir gitu. Nggak usah di pikirin, Bu. Nambah beban pikiran aja.”

Lasmi mengangguk. Ia tidak mau menambah beban pikiran putrinya yang saat ini menjadi tulang punggung keluarga. Meskipun di otaknya berkecamuk banyak prasangka, Lasmi memilih menahannya. Tidak mau membuat Bella bertambah susah.

K

“Udah ya, Bu. Aku tidur dulu, pumpung hari libur. Besok udah kerja lagi, sekarang mau istirahat.”

Lasmi mengangguk, kemudian mempersilahkan putrinya itu untuk istirahat di kamar. Dalam hati ia mengutuk suaminya, laki-laki tidak berguna itu benar-benar menjadi beban dalam hidupnya dan hidup putrinya. Sudah



lumpuh, berlagak judi, sekarang hutangnya menumpuk di mana-mana. Jika membunuh itu tidak berdosa, Lasmi lebih memilih membunuh Haris daripada pria itu menjadi beban putrinya.

“Lasmi, aku lapar. Mana ayam gorengnya!!” Suara teriakan Haris yang kelaparan membuat Lasmi benar-benar muak. Dasar manusia tidak berguna. Lasmi tak henti merutuki kebodohnya saat muda yang termakan rayuan manusia tidak berguna seperti Haris.

Saat sampai di kamarnya, ia melihat pria itu tengah melakukan terapi sendiri. Meskipun masih kesulitan, sepertinya pria itu bertekad untuk sembuh. Sebenarnya bukan ia tidak suka suaminya sembuh, Lasmi khawatir jika bisa berjalan lagi, Haris akan kembali membuat ulah. Berjudi, dan kembali menjadi beban untuk putrinya.



“Kenapa bengong, taruh saja di sana. Jangan melirikku seperti itu. Aku tahu apa yang ada di pikiranmu. Jangan khawatir, aku sudah kapok. Aku tidak akan berjudi lagi.”

“Kau mengatakan hal itu setiap kalah judi. Nyatanya kau tidak berubah. Menjadi beban untuk putri tunggalmu. Apa kau tidak malu pada dirimu sendiri. Menjadi pria tidak berguna seumur hidupmu.”

Haris menghentikan kegiatan terapinya. Ia meraih tongkat, dan menyeret kakinya menuju kasur sempit di kamarnya.

“Sudahlah. Tidak ada gunanya memaki-maki aku. Bagaimanapun juga, aku suamimu. Seberapa besarpun rasa penyesalanmu, kau tidak akan bisa



memutar waktu dan memilih pria itu. Jadi, sudahi rasa sesalmu. Ini sudah menjadi nasib kita.” Ucap Haris dengan nada menyebalkan. Membuat Lasmi ingin sekali merobek-robek mulut suaminya itu. Meskipun sudah tua, nada bicaranya yang menyebalkan tidak pernah berubah.

Lasmi menutup pintu kamar dengan keras. Membuat Haris terkejut dan hampir saja menyemburkan nasi yang ia makan. Ya Tuhaaaan, rupanya Lasmi benar-benar tidak main-main ingin membunuhnya.

Memang salah ia berjudi, tapi, itukan demi Bella juga. Jika ia menang, mereka bisa hidup enak tanpa bekerja. Seperti dulu waktu Bella masih SMA. Ya, meskipun pada kenyataannya ia justru banyak utang, tidak seharusnya Lasmi menyalahkannya seperti itu. Kan, semua ini demi



mereka bertiga. Bagaimana sih pola pikir istrinya itu, dasar aneh.

K



Part 15

“Aaaahh, Pak, pelan, jangan, aaaahh,” Bella tidak bisa meneruskan kata-katanya saat Kiano menciumnya dengan brutal. Bahkan, ia sulit bernapas karena Kiano terlalu bersemangat menindihnya.

“Diam, Bella. Tidak usah protes. Nikmati saja. Jujur, kau juga suka bukan?”

Kiano menghujam cepat Bella yang kini tak berdaya di bawahnya. Wanita itu tampak seksi saat tak mengenakan apapun di tubuhnya. Lipstiknya yang merah merona membuat Bella berkali-kali lipat lebih mempesona.

Bella mendesah, meremasi rambut Kiano yang saat ini tengah berada di atasnya sambil



memejamkan mata dan bergerak keluar masuk tubuhnya. Kaki Bella melingkar di pinggang Kiano, membuat penyatuan mereka semakin dalam. Dan jujur, ini untuk pertama kalinya Bella melihat tubuh telanjang Kiano. Sangat gagah dan seksi, tidak ada cacat sedikitpun.

Setelah bosan dengan gaya biasa, Kiano mencabut miliknya dan membalikkan tubuh Bella hingga menungging sempurna. Kiano kembali memasuki wanita itu dari belakang.

“Aaah, pak, pelaaan,”

Kiano tampak tidak peduli dengan regekan Bella. Pria itu sangat bersemangat karena pagi hari, staminanya masih penuh. Sangat tepat bercinta sebelum mulai bekerja.



Sambil meremasi kedua payudara Bella, Kiano benar-benar menikmati penyatuannya. Ia tidak menyangka, gadis amatiran seperti Bella bisa cepat belajar. Buktinya, wanita itu tidak bingung saat tadi Kiano memintanya melakukan *blow job*. Dan, Bella terlihat sangat seksi ketika mengulum miliknya dengan bibir merahnya.

Kiano kembali membalikkan tubuh Bella. Wanita itu hanya menurut, kemudian Kiano menggendongnya ke kamar mandi. Kiano menghimpit tubuh Bella ke dalam tembok kaca. Ia menyalakan shower air hangat dan mereka berciuman dengan panas di bawah guyuran shower.

Setelah lama saling memagut dengan tubuh basah kuyup, Kiano meraih meraih sebelah kaki



Bella kemudian melingkarkannya ke pinggang. Kiano kembali memasuki Bella sambil berdiri.

Bella mendesah, merasakan kenikmatan bertubi-tubi yang di berikan oleh bosnya itu. Dan beberapa saat kemudian, Kiano mengangkat sebelah kakinya lagi hingga kedua kaki Bella melingkar sempurna di pinggang Kiano. Dengan posisi seperti itu, Kiano lebih leluasa memasukinya.

K

“Bella, kau sangat panas.” Ucap Kiano di tengah-tengah kegiatan panas mereka.

Bella tidak menjawab. Pikirannya entah berada di mana. Merasakan tubuhnya terus menerus di berikan kenikmatan yang tidak bisa ia ungkapkan dengan kata-kata.



Kiano membawa Bella keluar dari kamar mandi tanpa melepaskan penyatuan mereka. Ia membaringkan tubuh mereka berdua secara bersamaan ke atas ranjang. Kiano kembali menghujam dengan cepat, merasa sebentar lagi akan mencapai puncak. Sedangkan Bella, wanita itu hanya pasrah karena merasa lemas mendapatkan orgasme berkali-kali.

Kedua tangan Kiano memegang erat pundak Bella, kemudian memasukkan cairan miliknya ke dalam milik Bella sangat dalam. Kiano memanganti mengeluarkan cairan di luar, rasanya tidak nikmat. Biasanya ia memakai pengaman, namun karena Bella sudah mengkonsumsi pil KB, ia jadi tenang tanpa pengaman.

Tubuh Kiano ambruk menindih tubuh Bella yang sudah lemas. Keringat mereka bercampur



menjadi satu dan napas mereka saling bersahutan. Kiano berguling, kemudian duduk dan meraih bathrobe-nya. Sementara Bella, wanita itu meraih selimut dan menutupi tubuh telanjangnya hingga ke dada.

“Aku mandi dulu, setelah itu, kau juga mandi dan kita berangkat ke kantor Hadiwijaya grub, ada rapat penting untuk pemegang saham hari ini.”

K
Bella mengangguk tanpa suara. Kemudian memejamkan matanya karena tubuhnya kelelahan. Kiano yang melihat itu mendengus, kemudian berjalan menuju kamar mandi.

Bella melirik jam yang menunjukkan pukul tujuh pagi. Bos gila itu semalam menghubunginya dan menyuruh Bella ke apartemen pria itu jam 5 pagi. Dan, inilah yang terjadi, pria itu



menggagahnya satu jam lebih. Tubuh Bella seperti remuk. Namun, ketika mengingat nominal yang akan ia dapatkan setelahnya, rasa lelah itu hilang seketika.

Empat hari lagi, rentenir gila itu akan datang ke rumahnya. Jadi, Bella harus sudah memiliki uang 200 juta jika ingin selamat. Maka dari itu, ia tidak protes kapanpun Kiano menginginkannya. Pokoknya, yang penting utang-utangnya segera lunas, agar keperawanannya tidak hilang sia-sia.

**

Kiano bersalaman dengan Deana ketika rapat sudah selesai. Kakak dari temannya itu adalah pemilik tunggal Hadiwijaya grub. Karena hubungannya dengan Devano, Kiano selalu mendapatkan kelancaran ketika menjalin



kerjasama dengan perusahaan itu. Bahkan, Kiano memiliki saham di perusahaan itu, warisan dari almarhum kakeknya dulu.

Setelah semua urusan selesai, Kiano pamit pada Deana. Ia dan Bella berjalan keluar dari ruangan rapat.

“Setelah ini apa jadwalnya?” Tanya Kiano ketika mereka berjalan menuju lift.

“Sudah tidak ada rapak, Pak. Ada rapat lagi masih besok. Jadi setelah ini kita kembali ke kantor.” Jawab Bella sambil memencet tombol lift. Beberapa detik kemudian, mereka masuk lift berdua. Tidak ada orang lain selain Bella dan Kiano di dalam lift itu.



Kiano tiba-tiba memepet tubuh Bella dengan punggungnya hingga ke dinding lift. Bella terkejut, namun belum sempat ia mengatakan apapun, Bella harus menggigit bibirnya menahan desahan kala tangan Kiano menyusup ke rok-nya dan membelai pahanya.

Bella memekik saat tangan Kiano mengelus celana dalamnya dan jarinya masuk ke area inti Bella. Kiano memasukkan satu jarinya ke dalam bagian inti Bella hingga perempuan itu menggelinjang.

“Pak, CCTV,”

Kiano tidak peduli. Ia berbalik, kemudian mengurung Bella dengan tubuhnya. Kiano mencium Bella dengan brutal sembari jarinya keluar masuk ke dalam area inti Bella.



Ting

Bunyi lift yang terbuka membuat mereka sontak memisahkan diri. Kiano segera menegakkan tubuhnya dan keluar dari lift, Bella mengikuti di belakangnya.

Saat Kiano tiba di area lobi, panggilan seseorang membuat fokusnya teralihkan. Ternyata panggilan itu dari seseorang yang sangat ia kenal, Sigit Listyo Hendrawan, paman Vania. Dan, si Vania berada di belakang sang paman, mengekorinya berjalan menuju Kiano.

“Hai, Ki. Bagaimana kabarmu, Nak? Sigit menepuk pundak Kiano, di sambut senyuman oleh putra sahabatnya itu.



“Baik, Paman. Paman sendiri sehat, kan?”

“Untuk orang seusiaku, badanku cukup sehat. Oh ya, kedua orang tuamu juga sehatkan?”

“Sehat, Paman. Bagaimana kabar Selma Paman, lama tidak bertemu.”

“Selma baik. Kemari kami shopping bersama-sama.” Sambung Vania dengan nada manja. Ia menatap sinis pada Bella yang juga menatapnya acuh. Dalam hati, Vania bertanya-tanya, bagaimana mungkin wanita bodoh seperti Bella jadi sekretaris seorang Kiano yang sempurna. Ia pikir Bella hanya berbohong di acara reuni itu.

“Oh ya, Vania dulu teman seangkatan sama kamu ya, Ki? Paman sampai lupa. Tadi mobilnya



mogok di jalan, terus ketemu paman. Nebeng dia, nggak mau bayar ongkos taksi. Ngirit katanya.”

“Paman, iiii. Apaan sih. Kan aku mau ke tempatnya bibi sama Selma juga.”

Sigit tertawa. Anak kakaknya ini sejak kecil ia ikut mengurus. Makanya jadi sangat manja padanya. Dan, Sigit tidak pernah membedakan kasih sayang antara Selma dan Vania.

“Oh ya, kamu tunggu sebentar ya, Van. Paman mau ngobrol sebentar sama Kiano masalah bisnis. Kamu bisa tunggu di mobil paman.”

“Oke, Paman. Jangan lama.”



Vania berjalan menuju basement. Setelah Vania tidak terlihat, Sigit mengalihkan tatapannya ke Kiano dan sekretarisnya.

“Bisa kita bicara berdua, Ki?”

Kiano mengangguk. Ia kemudian mengalihkan tatapannya pada Bella, sang sekretaris.

K
“Kamu tunggu di basement atau kantin. Terserah. Nanti aku hubungi kalau sudah selesai.”

Bella mengangguk, kemudian berjalan menuju basement. Ia tidak ke kantin, perutnya masih kenyang dan ia takut gemuk. Ia akan malu pada Kiano, jika di tubuhnya terdapat lemak-lemak yang membuatnya tampak seperti wanita rakus.



Part 16

Vania berjalan menuju basement di lantai bawah. Ia terlebih dahulu membeli minuman dingin karena cuaca hari itu lumayan panas. Meski mobil pamannya ber-AC, namun menunggu di mobil termasuk kegiatan yang sangat membosankan. Jika tidak terlanjur janji dengan Selma, Vania lebih memilih pulang dan istirahat karena hari ini ia lumayan lelah.

Ketika asyik meneguk minuman dinginnya di samping mobil sang paman, tiba-tiba netra Vania menangkap sosok yang tidak asing baginya. Sosok yang menjadi musuh bebuyutannya selama ini meski perempuan itu tidak menyadarinya. Melihat bagaimana perempuan itu memiliki pekerjaan yang lumayan, entah kenapa Vania kesal sendiri jadinya.



Vania berjalan menuju Bella yang saat ini tengah bersiap membuka mobil. Dan, itu mobil Kiano. Kenapa Kiano seperti memberikan keleluasaan pada wanita itu. Bahkan memegang kunci mobilnya. Meskipun berstatus sekretaris, itu berlebihan bukan.

“Hai, Bella. Bagaimana kabarmu?” Bella menoleh, sedikit kaget dengan keberadaan Vania di belakangnya. Perempuan itu menatapnya dari atas sampai bawah dengan tatapan sinis.

Bella menegakkan tubuhnya. Membalas tatapan Vania tak kalah sinis. Akhirnya ia bertemu juga dengan wanita yang kemungkinan besar menjebaknya malam itu. Dasar sialan, jika mengingat betapa Vania tega padanya, dada Bella bergemuruh penuh amarah.



“Ternyata kau benar-benar sekretaris Kiano, ya. Aku pikir kau membual malam itu. Tapi, ternyata kau benar-benar sekretarisnya. Meskipun, aku tahu kau sedikit membual karena malam itu Kiano tidak mengenalmu. Apa, mungkin kau menjadikan malam itu sebagai alat agar di terima sebagai sekretaris Kiano? Aaaah, sudah kuduga, wanita miskin dan bodoh sepertimu tidak akan mendapatkan pekerjaan layak jika tidak menggunakan cara licik. Seperti, membuka paha lebar-lebar di hadapan pria kaya raya.”

Vania tampak girang karena sepertinya berhasil membuat Bella marah bukan main. Wajah Bella merah, menahan amarah. Jika wanita sombong ini menghina sekali lagi tanpa tahu kenyataannya, maka Bella tidak akan segan-segan merobek mulutnya.



“Kenapa diam? Benar bukan yang aku katakan. Kau dari dulu sampai sekarang tidak ada bedanya. Masih saja menjadi manusia yang tidak berguna. Dan aku tebak, sekarang kau menjadi jalang Kiano. Tapi, kau jangan senang dulu, karena, Kiano tidak pernah bertahan lama dengan seorang perempuan. Sebentar lagi, pria itu pasti menendangmu karena sudah bosan. Kau bukan levelnya sama sekali,”

K

Plaaak

Tamparan dari Bella membuat kepala Vania meneleng ke samping. Vania syok. Ia menatap Bella tidak percaya. Beraninya perempuan miskin ini melakukan kekerasan padanya.



“Dasar mulut iblis!! Beraninya kau menghinaku tanpa mengetahui kenyataan apapun. Tamparan itu belum seberapa. Aku benar-benar akan membuatmu menyesal karena telah menjebakku!!” Bella berang. Ia tidak terima dengan semua kata-kata pedas Vania. Meskipun sebagian benar, tapi, Vania tidak berhak menghakiminya seperti itu.

“Beraninya kau memukulku!! Dasar jalang!!”

Plaaak

Vania menampar Bella hingga pipi perempuan itu memerah. Bella menatap Vania berang. Kemudian, karena tidak dapat menahan emosinya, Bella menjembak rambut Vania dengan kasar.



“Dasar sundal, kau sudah menjebakku. Aku akan membunuhmu!!”

Vania tak kalah berang. Rambutnya kesakitan dan ia balas menjambak rambut Bella. Mereka saling menjambak dan kadang saling memukul.

Beberapa ibu-ibu yang melihat perkelahian itu berteriak, namun tidak berani menolong karena kedua perempuan itu terlihat ganas-ganas. Mereka takut untuk meleraikan, dan salah satu dari mereka berlari memanggil satpam.

Satpam segera berlari ke arah mereka dan berusaha meleraikan. Namun sial, satpam muda itu malah menjadi bulan-bulanan Vania dan Bella. Ibu-ibu berteriak agar mereka berhenti, namun tidak di gubris. Bahkan anak-anak mereka ketakutan mendengar teriakan Vania.



Beberapa orang pria yang datang berusaha meleraikan, dan seseorang di antara mereka syok melihat apa yang terjadi. Ya, Kiano melihat bagaimana Vania dan Bella saling jambak dan saling pukul adu kekuatan. Mulut mereka mengucapkan sumpah serapah yang menggelikan.

Dan, satpam malang itu jadi bulan-bulanan dua wanita bar-bar tidak tahu malu. Melihatnya, Kiano segera berlari dan meleraikan keduanya dengan bantuan beberapa orang yang datang setelahnya, termasuk paman Vania.

Kiano memegang Bella, sedangkan Sigit memegang Vania di bantu sang sopir yang tadi minum kopi di kantin. Penampilan dua perempuan itu benar-benar menggelikan. Rambut mereka berantakan, dan wajah mereka memar-memar



bekas pukulan. Bahkan, Bella masih memegang beberapa helai rambut Vania yang rontok, lumayan banyak. Dan, Kiano yakin, setelah ini Vania akan menghabiskan uang jutaan rupiah di salon untuk memperbaiki tatanan rambutnya.

“Ada apa ini? Vania, kenapa kamu berkelahi sama sekretaris Kiano. Memalukan!!” Sigit tampak marah menatap keponakannya.

K
“Perempuan itu, Paman. Tiba-tiba tadi dia menyerangku. Jika aku tidak membalasnya, ia pasti membunuhku tadi. Dasar jalang!! Perempuan tidak berpendidikan!!” Tuding Vania sambil menunjuk Bella penuh amarah. Ia benar-benar tidak terima di perlakukan seperti ini oleh wanita miskin itu. Meskipun ucapannya sedikit berlebihan, Vania tidak peduli. Ia akan melaporkan kasus ini pada polisi.



“Bella, benar yang di katakan Vania? Kenapa kamu bertingkah bar-bar seperti ini? Kamu benar-benar bikin malu saya.” Kiano menatap geram pada Bella yang saat ini ia pegangi lengannya.

“Nggak, Pak. Dia duluan yang menghina saya. Saya nggak tahan, pak, di hina seperti itu.”

“Dasar jalang!! Aku pasti mengirimmu ke penjara setelah ini!!”

Menyadari ucapan Vania yang kelewat batas, Sigit segera mengambil langkah tegas. Jika di biarkan seperti ini, Sigit yakin mereka akan kembali beradu cakaran.

“Begini saja, Ki, kita bawa dulu mereka ke tempat yang sepi untuk membicarakan masalah ini



baik-baik. Jangan di sini. Lihat, kita jadi tontonan. Jadi, sebaiknya kita segera bawa mereka pergi dari tempat ini.”

“Iya, Paman. Kita kantor saya aja. Dekat dari sini. Kita bicarakan di sana.”

“Nggak, Paman. Kita harus lapor polisi sekarang juga!! Vania nggak terima di pukuli seperti ini!!”

K

“Diam, Vania!! Kita ke kantor Kiano sekarang. Kita selesaikan masalah ini di sana.”

Melihat pamannya yang marah, Vania tidak berani berkutik. Pasalnya, sang Paman terkenal sangat sabar. Jika sudah marah seperti ini, siapapun pasti akan takut padanya.



“Ayo, Ki,”

“Iya, Paman.”

Akhirnya, dengan sedikit paksaan, Sigit dan Kiano menyeret dua gadis bar-bar itu ke kantor Kiano. Entah apa yang terjadi, hingga berdua wanita itu terlihat saling membenci. Sebenarnya, Kiano geli sendiri melihatnya. Bisa-bisanya, Bella memukuli Vania seperti tadi. Selama ini, gadis arogan itu selalu berbuat seenaknya. Baru kali ini, ada yang berani menjambak, bahkan mengacak-acak penampilan Vania yang terkenal sangat modis dan anggun di manapun wanita itu berada.



Part 17

Vania dan Bella masih saling menatap penuh permusuhan meski kini mereka sudah berada di kantor Kiano. Sigit dan Kiano bahkan belum memulai pembicaraan, namun, atmosfer di tempat ini benar-benar panas. Kedua orang itu tampaknya tidak ada yang mau mengalah.

“Bagaimana kalian berdua menjelaskan ini. Haruskah kita membawa kasus ini ke kantor polisi?”

“Tentu saja!!” Bella dan Vania menjawab bersamaan ketika Sigit mulai bertanya. Entah apa yang ada di otak kedua wanita itu, sepertinya permasalahan ini tidak main-main.



“Aku tidak terima ia memukuliku, Paman. Ia sudah merusak dandananku. Dan rambutku, ya Tuhan, rambutku jadi seperti ini. Kau harus mengganti biaya yang ku gunakan untuk memperbaikinya!!” Vania menatap geram pada Bella. Perawatan tubuhnya menghabiskan biaya puluhan juta tiap bulan. Berani sekali wanita miskin itu membuatnya babak belur seperti ini.

“Baik, aku akan mengganti rugi. Tapi ingat, aku juga akan menuntutmu dengan pasal yang sama. Ditambah, kau melakukan tindakan pelecehan verbal kepadaku. CCTV bisa menjadi bukti bagaimana kau memprovokasiku. Jadi, jangan harap ada perdamaian.”

“Kurang ajar!!”



Vania berdiri, ia hendak meraih tubuh Bella dan memukuli wanita itu kembali. Bellapun tak kalah sigap, wanita itu segera berdiri, penuh kesiapan jika Vania menyerangnya saat ini.

“Cukup!! Ini kantorku. Bisakah kalian tenang dan tidak ribut.” Kiano menghardik Vania dan Bella. Merasa kesal melihat kedua wanita itu yang tidak bisa mengontrol emosi masing-masing.

K
Mendengar suara Kiano yang meninggi, Bella segera duduk karena takut. Pun, Vania juga kembali duduk. Mereka berdua tidak ada yang bersuara sedikitpun.

“Sudah masalah ini. Jika kalian saling menuntut, kalian berdua hanya akan sama-sama kehilangan uang untuk membayar pengacara.



Kalian sama-sama bersalah. Jadi, masalahnya berakhir damai dan cukup sampai di sini saja.”

“Nggak bisa, Ki!!”

“Nggak bisa, Pak!!”

Suara teriakan Bella dan Vania membuat Kiano dan Sigit memejamkan matanya. Dua orang ini benar-benar sama-sama keras kepala. Dan, jika di biarkan berlarut-larut, tidak akan ada penyelesaian.

“Vania, Paman tanya sama kamu, apa sebenarnya yang terjadi hingga kalian berdua adu pukul seperti tadi?”

“Perempuan miskin itu menamparku, Paman. Tentu saja aku membalasnya. Apalagi, ia sudah



berkata kasar padaku.” Adu Vania dengan suara manja menjemukan. Membuat Bella seketika mendengkus kesal.

“Kau lupa, kau memprovokasiku dan menyebutku jalang. Kau menghinaku habis-habisan. Jika tidak percaya, ada bukti CCTV di sana. Kau juga memukulku, Vania. Jangan lupakan itu. Jadi, kau akan kena pasal berlapis.”

K
Vania memberengut kesal. Sigit mati-matian menahan tawa. Ia tidak menyangka, ada perempuan dari kelas bawah, berani menantang wanita sosialita seperti Vania. Bukan maksudnya meremehkan, sekretaris Kiano itu tentu tidak sebanding dengan keluarga Vania. Dan Sigit kagum, perempuan itu punya keberanian tinggi membalas bullyan Vania.



Sejujurnya, sekretaris Kiano itu mengingatkannya pada seseorang. Sifat impulsifnya, keberaniannya, dan sering bertindak tanpa berpikir panjang. Cukup lucu dan menggemaskan menurutnya. Dan Sigit yakin, melihat sikap Vania yang sering membully, perkataan sekretaris Kiano itu benar semua.

“Paman, aku tidak mau tahu, aku ingin dia di penjara, Paman. Dia harus bertanggung jawab karena sudah memukuliku. Dia juga sudah berkata sangat kasar padaku. Tadi Paman dengar sendirian?”

“Kau juga seperti itu, Vania. Kau memukul dan menghinanya. Jangan lupakan hal itu.” Sahut Kiano ketus. Ia mulai muak dengan sikap sok teraniaya Vania. Padahal, jelas sekali wanita itu juga memukuli Bella.



Vania terdiam mendengar pembelaan Kiano terhadap Bella. Ia semakin yakin, wanita itu kini menjadi gundiknya Kiano. Dasar kurang ajar. Vania menyesal malam itu menyerahkan Bella pada Kiano.

“Ya sudah. Dari pada kita semua malu dan kasus ini merambat kemana-mana, sebaiknya kalian berdua berdamai. Kalian sama-sama salah. Jadi, kita akhiri saja masalah ini sampai di sini. Jika sampai terdengar keluar, kau juga akan malu Vania.”

Mendengar penuturan Sigit, Vania dan Bella sama-sama terdiam. Tidak ada yang berani membantah. Meski keduanya masih dongkol satu sama lain, nyatanya tidak ada yang bersuara setelahnya.



“Baiklah, Ki. Aku dan Vania pulang sekarang. Dan aku harap, kejadian seperti ini tidak terulang lagi. Akan sangat memalukan jika sampai masalah seperti ini tersebar keluar.”

“Iya, Paman. Aku akan memperingati sekretarisku. Ia di bawah tanggung jawabku sekarang.”

K
Sigit mengangguk, kemudian menatap Vania, memberi isyarat agar wanita itu berdiri. Vania tidak membantah, ia berdiri, kemudian mengekori Sigit keluar dari ruang kerja Kiano.

Sepeninggal Vania dan pamannya, Kiano menatap Bella yang saat ini duduk di sofa sambil menunduk. Wanita itu terlihat berantakan. Rambutnya awut-awutan, dan wajahnya lebam-



lebam. Meskipun penampilan Vania terlihat menyedihkan, Bella tak kalah menyedihkan. Sepertinya kedua wanita itu sama-sama mengerahkan tenaga dalam tadi.

Kiano berjalan menuju kotak p3k di dekat jam dinding dan mengambil es di kulkas. Semua peralatan itu ia taruh di atas meja dan kemudian duduk di samping Bella.

K

“Tegakkan wajahmu.”

Bella tidak membantah. Ia menatap takut pada Kiano yang saat ini menatapnya datar. Namun, Bella sangat terkejut saat pria itu tiba-tiba mengompres wajahnya dengan es batu. Kapan pria itu mengambil es, Bella tidak sempat melihat.



Kiano dengan telaten membersihkan wajah Bella hingga terlihat lebih baik dan segar. Tidak seberantakan tadi. Bella hanya mematung, tidak berani bersuara sama sekali.

“Jangan di ulangi lagi. Jika melihat Vania, sebaiknya menghindar. Keluarganya sangat berpengaruh, kau akan kesulitan jika berurusan dengannya.”

K
“Dia menjebakku malam itu. Dan dia menuduhku yang bukan-bukan. Aku tidak terima.”
Ucap Bella sewot. Vania yang salah, kenapa ia di suruh mengalah.

“Aku yang menyuruhnya. Apa kau marah mendengar hal itu?”



Bella geram. Jadi Kiano yang menjebakinya dengan bantuan Vania. Tega sekali pria itu padanya.

“Aku tidak menyangka, kalau aku pria pertamamu. Aku heran, di usiamu, kenapa kau masih perawan, apa kau perempuan tidak laku seperti yang Vania katakan selama ini?”

Bella berdiri, kemudian tanpa sopan santun keluar dari ruangan Kiano dengan hati dongkol. Pria itu tersenyum geli melihatnya. Gadis miskin bar-bar itu cukup menarik. Sifat impulsifnya terkadang menyebalkan, terkadang juga menggemaskan.

Kiano menggelengkan kepalanya pelan. Kenapa ia tersenyum memikirkan Bella. Aneh-aneh saja. Dasar kurang kerjaan. Kiano berdiri,



kemudian duduk di kursinya untuk kembali meneruskan pekerjaannya yang tadi sempat tertunda karena insiden yang dilakukan sekretaris bar-barnya itu.

K



Part 18

Bella turun dari motor dan melangkah lunglai menuju rumahnya. Setelah bertengkar dengan Vania dan bekerja seperti kuda di kantor Kiano, ia sangat kelelahan. Setelah mandi nanti, Bella akan tidur nyenyak dan tidak ada yang boleh mengganggunya.

Sejujurnya, bekerja pada Kiano membuat Bella benar-benar seperti sapi perah. Bagaimana tidak, ia harus sigap dalam menjalankan segala hal yang berkepentingan soal bosnya itu. Pagi buta, ia harus ke apartemen Kiano dan mengurus pria itu. Mulai dari pakaian kerja, dasi, dan terkadang makanan jika pembantu pria itu sedang cuti.

Dan lagi, demi membayar utang-utang ayahnya, ia juga harus siaga jika Kiano



menginginkan tidur dengannya kapanpun pria itu mau. Tidak peduli Bella lelah atau belum makan, Kiano akan tetap memakannya sampai puas.

Terkadang Bella kasihan pada tubuhnya sendiri. Ia yang dulu waktu kecil di manjakan ayahnya, kini harus bekerja keras untuk menebus semuanya. Ayahnya ternyata membahagiakannya dengan uang hasil judi. Namun begitu, Bella tidak pernah membenci sang ayah. Pria itu sangat menyayanginya meskipun terkadang caranya salah. Sejak kecil hingga kini, ayahnya tidak pernah sekalipun membentak atau memarahinya. Karena itulah, Bella tetap berjuang membayar utang sang ayah dan membiayai pengobatannya.

Langkah Bella berhenti saat melihat sebuah mobil terparkir di halaman rumahnya. Mobil yang sama dengan penagih yang akan membawa Bella



waktu itu . Ya Tuhan, Bella sampai lupa jika dua pria kingkong yang ia tidak tahu namanya itu bersiap membawanya hari ini.

Tapi, kedua pria itu salah. Hari ini, ia akan membungkam dua rentenir itu dengan uangnya. Kemarin Kiano kembali mentransfer uang padanya sebesar 200 juta. Cukup untuk membungkam kedua orang itu.

K
Bella masuk ke dalam rumahnya. Kedua rentenir itu sontak menatapnya dengan tatapan mesum. Mungkin mereka mengira, Bella akan menyerahkan diri karena tidak mampu membayar utang.

“Waaah, Nona muda sudah tiba rupanya. Bagaimana Nona? Uangnya sudah ada atau belum?” Salah satu dari kedua orang itu tampak



menatap Bella dengan tatapan remeh. Membuat Bella mendengkus seketika.

“Sayang, kau baru pulang?” Tanya Haris menatap takut pada Bella. Mata pria itu berkaca-kaca, seolah menyiratkan penyesalan yang amat dalam.

“Yah, sebaiknya ayah istirahat. Biar Bella yang menghadapi mereka.” Bella berjalan menuju ayahnya. Kemudian mendorong kursi roda lelaki itu ke belakang.

Di dapur, ibunya tampak makan meskipun terlihat tidak berselera. Sese kali wanita paruh baya itu menghapus air mata yang mengalir di kedua pipinya. Bella faham tentang kesedihan ibunya. Dulu, ibunya berasal dari keluarga berkecukupan. Sayangnya, sang ibu cinta mati pada ayahnya



hingga kawin lari dengan sang ayah. Akibat dari itu, hingga kini ibunya tidak di akui oleh keluarganya sendiri karena menikahi pria miskin.

Mereka sangat bahagia dulu. Ayahnya bekerja sebagai mandor, sedangkan ibunya seorang ibu rumah tangga. Namun, kebahagiaan itu sirna semenjak sang ayah hobi berjudi. Mereka kehilangan aset satu persatu hingga ibunya harus bekerja banting tulang demi kelangsungan hidup mereka bertiga.

Bella sangat menyayangi mereka berdua. Meskipun sering merutuki nasibnya yang di rudung kesialan, Bella bersyukur memiliki kedua orang tuanya. Setidaknya, sampai saat ini mereka berdua sangat sayang padanya. Meskipun pertengkaran sering mewarnai rumah mereka,



kasih sayang keduanya pada Bella tak pernah pudar.

Karena itulah, Bella bertekad dalam hati, meskipun harus menggadaikan tubuhnya pada Kiano dalam waktu yang lama, Bella akan menjalaninya asal ayah dan ibunya bahagia.

“Bu, tolong jaga ayah sebentar.” Lasmi mengangguk tanpa menoleh pada Bella dan Haris. Perempuan itu seperti sangat putus asa. Entah kenapa apa, padahal Bella sudah membayar utang-utang ayahnya.

Bella berjalan menuju kamarnya dan mengambil uang 200 juta dari lemarnya. Jika tidak ingat yang ia hadapi adalah dua orang rentenir kejam, Bella ingin sekali menjejalkan uang itu ke mulut mereka.



Bella duduk di hadapan kedua orang itu dan menatap tajam pria-pria mesum itu. Mereka tampak sumringah menatap Bella dari atas sampai bawah.

“Ini uangnya. Cepat pergi dari rumah saya. Jangan menginjakkan kaki kalian ke rumah ini lagi. Kalian mengerti!”

K
Kedua orang rentenir itu menatap keheranan pada sekoper kecil berisi uang 200 juta di dalamnya. Mereka pikir hari ini wanita seksi itu akan menyerahkan diri. Ternyata salah. Wanita itu mampu membayar utang-utang ayahnya. Kontan tanpa kredit.

“Dari mana kau mendapatkan uang sebanyak ini dalam waktu singkat? Kau melacur pada



siapa?” Tanya salah satu dari mereka tanpa menatap Bella. Mereka keheranan dan fokus menatap uang 200 juta di atas meja.

Bella melipat kedua tangannya di dada, menatap kesal pada kedua orang lintah darat itu.

“Itu utang ayahku. Aku sudah melunasinya. Kontan. Dari mana aku mendapatkannya, kalian tidak perlu tahu. Pergi dari rumah ini sekarang juga,”

Kedua orang itu segera menutup koper dan berdiri dengan wajah kecewa. Seharusnya mereka senang bukan? Kenapa malah kecewa. Dasar aneh.

“Kalau kau butuh uang. Kau bisa datang pada bos kami. Menjadi wanitanya sangat menguntungkan. Percayalah.”



“Pergi sebelum aku memanggil polisi.” Ucap Bella ketus. Membuat kedua orang itu mendengkus.

“Dasar sombong. Baru dapat uang segini saja sombongnya minta ampun. Aku yakin suatu saat kau akan merangkak di bawah kaki bos kami.”

Setelah mengatakan hal tidak penting itu, kedua rentenir itu pergi dari rumahnya. Bella berdiri, menemui orang ibu dan ayahnya yang saling diam di dapur, seperti orang bisu.

Bella menghembuskan napas berat, kemudian duduk di depan ibunya yang sedari tadi melamun.

“Wajahmu kenapa?” Lasmi tampak panik melihat wajah putrinya yang lebam. Pikiran buruk



mulai bermunculan di otaknya. Apa Bella dipukuli oleh kedua orang tadi?

“Aku berantem sama orang, Bu,”

“Siapa?” Tanya Haris cemas. Pria susah payah mendorong kursi roda dengan sebelah tangannya untuk melihat wajah putrinya.

“Orang syirik, Yah. Teman seangkatan aku waktu SMA dulu. Tapi itu nggak penting kok. Kami udah damai. Masalahnya nggak di perpanjang.”

“Lo, kok gitu sih. Kamu di pukuli lo,”

“Aku juga mukul dia sampai babak belur, Bu. Di lerai sama orang-orang tadi.”



“Kok bisa gitu sih. Emangnya kamu punya masalah sama orang itu?”

“Nggak tahu, Yah. Tiba-tiba aja dia syirik nggak jelas sama aku. Ngata-ngatain aku. Ya, aku nggak terimalah. Jadi kami jambak-jambakan dan adu pukul.” Jawab Bella sambil meminum segelas air putih di hadapannya.

“Terus dia gimana?”

“Ya marah, Bu. Terus dia juga di marahi sama pamannya setelah Bella cerita. Tapi ya udahlah, Bu. Nanti aja bahasnya. Ceritanya panjang. Bella istirahat dulu sekarang.”

“Iya, kamu sebaiknya istirahat. Kamu kelihatan capek banget. Dan lagi, pesan ayah, sudah benar tindakan kamu tadi. Jangan biarkan



harga diri kamu di injak-injak. Lawan sampai habis.”

Bella mengangguk, kemudian tersenyum pada sang ayah. Begitulah ayahnya. Meskipun sering membuat masalah, tapi tidak pernah rela jika Bella di remehkan teman-temannya.

Mungkin juga dulu itu yang memotivasi ayahnya untuk berjudi. Ingin membahagiakan ia dan ibunya secara instan. Tapi, akhirnya malah terjebak dengan utang-utang segunung yang membuat hidup mereka berantakan sampai sekarang.



Part 19

Vania memberengut, ia kesal bukan main karena sedari tadi, Selma, sepupunya, menertawakan wajah babak belurnya. Gadis yang lebih muda 3 tahun darinya itu tidak bisa berhenti tertawa lantaran melihat wajahnya yang babak belur karena bertengkar dengan sekretaris Kiano.

“Berhenti menertawakanku. Kau membuatku muak karena mengingat kejadian itu. Menyebalkan.”

Vania memberengut dan melempar Selma dengan bantal. Gadis itu kembali tertawa. Vania yang saat ini tengah mengompres bekas pukulan Bella dengan es batu, sontak bertambah kesal karena Selma tidak ikut mengutuk wanita kurang ajar itu.



Selma merebahkan tubuhnya di atas ranjang. Kemudian menoleh pada Vania yang masih memberengut, mungkin mengingat kejadian menyebalkan dengan sekretaris Kiano. Selma heran, kok bisa-bisanya dua orang perempuan saling adu pukul seperti itu. Kenapa bar-bar sekali.

“Sudah, tidak usah cemberut terus, nanti kakak jadi cepat tua. Setelah ini kita ke salon, kau bisa menghabiskan waktu berjam-jam di sana dan memperbaiki segala penampilanmu yang awut-awutan itu. Uangmu banyak, kau tidak usah khawatir.”

Ucap Selma ringan, Vania mendengus kesal. Keuangannya sedang tidak baik karena ada masalah dengan bisnisnya. Ia belum berani mengadu pada kedua orang tuanya perihal masalah



itu karena takut kena omel. Dan kini, ia harus menghabiskan uang puluhan juta lagi untuk memperbaiki penampilannya kalau tidak ingin malu saat keluar rumah.

Benar-benar pengeluaran yang sia-sia. Vania benar-benar akan membalas Bella setelah ini. Selain menginjak-injak harga dirinya, Bella juga sudah membuatnya mengeluarkan uang untuk hal yang tidak seharusnya. Wanita itu harus bertanggung jawab atas semua ini.

“*Shoppingnya* kita tunda saja. Aku harus ke salon dulu. Aku tidak berminat shopping dengan keadaan seperti ini. Mengerikan. Aku mirip korban kekerasan dalam rumah tangga.”

Selma kembali tertawa dengan mendengar perkataan Vania. Jika di lihat-lihat, keadaan Vania



memang cukup menyedihkan. Rambutnya awut-awutan, wajahnya juga lebam-lebam bekas pukulan. Entah tenaga apa yang dipakai sekretaris Kiano hingga membuat Vania babak belur seperti itu.

“Oh ya, Sel, gimana nasib perjodohan kamu sama Kiano? Kata tante orang tua Kiano ngundang kalian makan malam besok, bener?”

K
Selma mengangguk penuh semangat. Sudah sejak lama ia menyukai dan mengangumi Kiano. Tapi, pria itu terlihat tidak tertarik padanya. Bahkan, demi rasa cintanya pada Kiano, Selma tidak pernah berpacaran selama ini. Di hatinya hanya ada Kiano, tidak ada kesempatan pria lain untuk masuk.



“Kata Mama gitu. Semoga kak Kiano nggak menundanya lagi.” Jawab Selma sedikit ragu. Ia tahu, Kiano terkesan menghindarinya. Tapi, ia berharap suatu saat Kiano bisa membuka hati untuknya dengan dukungan kedua orang tua mereka.

Melihat semangat Selma, dalam hati Vania sangat iri. Pasalnya, ia sudah lama menyukai Kiano. Bahkan, Vania bersusah payah menyeret pria itu ke atas ranjangnya. Meskipun hanya sekali. Tapi, kenapa justru Selma yang dilirik oleh ibu Kiano. Bukan dirinya. Padahal selama ini, Vania selalu menunjukkan wajah kalem dan mandiri setiap berhadapan dengan kedua orang tua Kiano.

Mungkin setelah nanti balas dendam pada Bella, ia juga harus pelan-pelan menyingkirkan Selma. Atau mungkin, membuat Kiano menjauhi



Selma. Mendekati Kiano sendiri sangat tidak mungkin bagi Vania, pasalnya, Kiano selalu bersikap dingin padanya semenjak malam di mana mereka menghabiskan waktu bersama.

Meskipun mungkin berat, Vania sangat menyukai seorang Kiano. Pria tampan, pintar dan kaya raya. Idaman setiap wanita. Ia tidak mungkin mendapatkan Kiano jika masih bersaing dengan Selma. Maka dari sekarang, ia harus mulai berpikir untuk menjauhkan keduanya.

“Kak, apa yang kau lamunkan?”

Vania tersadar dari lamunannya ketika Selma melambaikan tangan di depan matanya. Ia mengerjap, kemudian memaksakan senyumnya, agar Selma tidak curiga.



“Nggak apa-apa. Aku hanya kesal teringat kejadian tadi. Perempuan itu benar-benar minta di jambak hingga rambutnya rontok. Menyebalkan.”

Selma kembali tertawa mendengar perkataan Vania. Ia merangkul sepupunya itu kemudian mencubit pipinya.

“Aaaaww. Selma, sakit.”

K
“Udah. Nggak usah lebay. Ayo kita ke salon sekarang. Aku nggak mau pulang kemalaman. Besok aku mau shopping karena malamnya aku harus makan malam dengan keluarga kak Kiano. Sekarang ayo kita berangkat, Kak.”

Vania hanya menurut saat Selma menggandeng tangannya, lalu mereka keluar dari kamar Selma dan turun ke bawah. Di bawah, sudah



ada Papa dan Mama Selma yang tengah mengobrol menikmati cemilan.

“Pa, Ma, kami ke salon dulu.”

Pamit Selma sambil mencium pipi papa dan mamanya secara bergantian. Vania menyalami paman dan bibinya, kemudian ia dan Selma berangkat ke salon. Vania menggerutu, dalam hatinya, suatu saat ia akan menagih biaya perawatannya ini pada si jalang Bella.

**

Kiano tidak dapat menahan rasa kesalnya pada sang Mama karena tanpa sepengetahuannya, malam ini Mamanya mengundang Selma dan kedua orang tuanya untuk makan malam. Dan lagi, ia sudah di tipu mentah-mentah. Kata Verlita,



Mamanya sakit dan ingin segera bertemu dengannya. Dan nyatanya, mamanya sangat sehat. Bahkan, berdandan sangat cantik untuk menyambut Selma dan kedua orang tuanya.

Kiano, Papa dan adik iparnya menatap malas pada ketiga wanita berbeda generasi yang kini sibuk wara-wiri tidak jelas di hadapan mereka. Hanya makan malam, tapi Rosi, Verlita dan Fara, putri Verlita bingung berdandan seolah mereka akan menghadiri acara pernikahan.

Bahkan, Verlita sudah ganti baju untuk yang ketiga kalinya karena merasa tidak percaya diri dengan perut besarnya. Sean sampai cemas, takut terjadi apa-apa pada kandungan Verlita karena wanita itu terlihat stres dengan penampilannya.



“Sayang, kau sudah sangat cantik. Berhentilah mondar mandir dan duduklah. Kasian adiknya Fara. Ia pasti lelah karena kau terus berdandan sedari tadi.”

Verlita menoleh, menatap sedih pada papa, kakak dan suaminya. Ia akan menangis karena sedari tadi merasa tidak cocok dengan baju-bajunya.

K

“Sayang, apa aku tidak cantik lagi. Kenapa semua pakaiannya ini tidak cocok lagi di tubuhku.”

Mendengar itu, Sean menghembuskan napas berat, kemudian berdiri menghampiri istrinya. Semenjak hamil, istrinya itu sangat labil dan perasa. Mudah menangis dengan hal-hal yang tidak penting. Terkadang Sean pusing sendiri mengatasinya.



Sean memeluk istrinya dan Verlita terisak lirih. Tidak tahu kenapa hatinya kesal pada baju-bajunya.

“Kau sangat cantik. Duduklah sekarang. Kasihan Fara dan adiknya, sedari tadi mondar-mandir mengikuti ibunya. Mereka pasti lelah.”

Verlita mengangguk, kemudian Sean membimbingnya agar duduk. Harlan dan Kiano menatap datar pemandangan itu. Verlita benar-benar 11 12 dengan ibunya, lebay dalam segala urusan.

Sedangkan Rosi, ibu Kiano itu masih sibuk bertanya pada suaminya perihal hal-hal tidak penting seperti pakaian, makanan, dandanan yang hanya di tanggap dengan anggukan dan gelengan



oleh suaminya. Namun, karena merasa di abaikan oleh sang suami, Rosi jadi kesal sendiri.

“Pa, gimana sih, itu udah lengkap apa belum? Mas Sigit sama Mbak Wulan kira-kira suka apa nggak makanannya? Papa sedari tadi Cuma geleng, ngangguk, Mama bingung ini. Mana baju Mama belum mecing lagi.”

Harlan saling adu pandang dengan Kiano, kemudian mereka menghembuskan napas berat dan menoleh pada Rosi. Ketika Harlan hendak menjawab, suara mobil yang berhenti di halaman rumah mereka membuat fokus Rosi teralihkan.

“Pa, Ki, mereka sudah datang.”



Rosi segera berjalan cepat ke ruang tamu untuk menyambut calon menantu dan calon besan impiannya itu.

K



Part 20

Makan malam antara dua keluarga malam itu berjalan lancar. Mereka semua tampak akrab, dan Rosi sangat gembira semuanya berjalan sesuai dengan keinginannya. Meskipun terlihat ogah-ogahan, Kiano bersikap sangat baik di hadapan Selma dan keluarganya.

Saat ini, Selma tengah berbincang akrab dengan Verlita yang merupakan teman seangkatannya dulu meski umur Verlita satu tahun lebih tua. Papanya juga membahas bisnis dengan Paman Sigit. Sedangkan Mamanya, seperti biasa, membahas hal-hal konyol tidak penting dengan Bibi Wulan yang menanggapi antusias omongan ngawur Mamanya.



Kiano dan Sean hanya sesekali menyahut, Fara terkadang rewel, dan Sean akhirnya memutuskan menidurkan putrinya terlebih dahulu. Verlita tengah asyik pamer perut besarnya, Sean tidak mau mengganggu mood wanita labil itu.

“Ki, ajak Selma jalan-jalan ke taman belakang sana, kok malah Selma ngobrol sama Verlita terus dari tadi. Kapan pendekatannya kalau begini,”

K
Rosi akhirnya tidak tahan karena ia lihat sedari tadi Kiano tidak melakukan pendekatan apa-apa pada Selma. Padahal, ia bersusah payah mengatur acara makan malam ini agar hubungan keduanya mengalami peningkatan.

“Nggak apa-apa, kok, Tante. Selma di sini aja, enak ngobrol sama Verlita, kami nostalgia jaman SMA dulu.” Selma menjawab kalem. Ia tidak ingin



Kiano ilfil padanya karena di paksa melakukan pendekatan.

“Kak Ki nggak tahu ya, Selma ini, dulu di sekolah jadi idola lo. Banyak banget cowok yang naksir dia, tapi semuanya ditolak. Nggak tahu kenapa. Sampai sekarang aku tuh masih heran, kayak apa sih tipe idamannya,”

Verlita menyahut semangat sambil memegangi perut besarnya. Dulu, waktu SMA, Selma memang idola sekolah karena pintar dan cantik. Berbeda dengannya yang manja dan tidak begitu pintar. Malah, dulu Selma sering membantunya.

“Kok dulu Verlita sama Kiano nggak satu sekolah, ya. Malah satu sekolah sama Selma,



padahal kan jauh,” Wulan menyahut sambil meminum air putihnya.

“Dia itu lemot, Bi. Makanya nggak PD satu sekolah sama kakaknya.” Sahut Kiano sambil tersenyum mengejek pada Verlita. Adiknya itu mendengus kesal.

Memang Verlita tidak menuruni otak pintar sang ayah dan kakaknya. Ia menuruni otak lemot ibunya. Karena itulah saat sekolah, Verlita tidak pernah mau satu sekolah dengan Kiano. Ia tidak mau ketika di sekolah, dibanding-bandingkan dengan kakaknya yang sangat pintar. Meski kedua orang tuanya tidak pernah membandingkan mereka, tetap saja Verlita tidak nyaman.

“Ki, ajak dong,” Rosi mendesak Kiano. Pasalnya, malam ini sudah ia rencanakan jauh-jauh



hari untuk mendekatkan mereka. Kalau Kiano tetap seperti itu, sia-sia sudah perjuangannya.

Kiano terdiam. Melihat itu, Selma jadi segan. Kiano terlihat benar-benar menghindarinya.

“Nggak usah Tante. Kita di sini aja rame-rame.”

“Ayo,”

K

Selma terkejut lantaran Kiano tiba-tiba berdiri menghampirinya. Pria itu tersenyum menatapnya. Selma menatap Tante Rosi yang mengangguk penuh semangat. Meskipun ia bisa melihat Kiano melakukannya karena terpaksa, Selma memilih menurut saja.



Mereka berjalan-jalan di taman belakang rumah Kiano yang luas. Cahaya lampu memantul dari kolam renang besar di tengah taman. Rumah keluarga Candrawinata memang sangat luas, karena itulah menurut Verlita, ia tidak di ijinikan oleh ibunya tinggal sendiri. Karena Kiano sudah jarang pulang ke rumah.

“Kak, bagaimana pekerjaan Kakak, lancar?” Selma mulai memecah keheningan diantara mereka saat mereka memutuskan duduk di kursi tepian kolam renang.

“Lancar. Kamu sendiri, kata Mama, kamu mulai belajar berbisnis properti. Bagaimana perkembangannya?”

“Lancar, Kak, sebenarnya ayah ingin aku langsung bekerja di perusahaan. Karena Dion



masih kuliah, jadi ayah ingin aku membantunya. Setelah bisnisku berjalan lancar, aku juga berniat membantu ayah hingga nanti Dion bisa diandalkan.”

“Kamu hebat. Semoga suatu saat Verlita bisa sepertimu. Sekarang dia itu manjanya minta ampun. Terkadang aku heran, bisa-bisanya Sean begitu memuja wanita manja itu. Karena aku lihat, dia rewel sekali, apalagi setiap hamil, ia akan seribu kali lebih rewel. Sean benar-benar pria yang hebat bisa tahan dengan semua itu.”

“Kata Mama, suatu saat jika Kak Ki menyukai seseorang, kakak malah akan bahagia jika istri kakak manja seperti itu. Berarti lelaki merasa dibutuhkan.”



Kiano tersenyum miring. Merasa perkataan Selma sangat konyol. Sean itu, entah bodoh atau bagaimana. Tapi sesuai omongan Selma, apakah pria yang jatuh cinta akan jadi bodoh seperti Sean. Entahlah, Kiano belum pernah jatuh cinta sebelumnya. Jadi ia tidak tahu bagaimana rasanya mencintai seseorang hingga menjadi bodoh seperti itu.

“Sel,”

K

“Iya, Kak,”

“Kamu tahu kan maksud Mama aku ngundang keluarga kamu makan malam hari ini?”

Selma mengangguk. Ia tidak mau jadi wanita munafik yang pura-pura polos. Ia jelas tahu tante Rosi berniat menjodohkan mereka berdua.



“Kakak harap kamu bisa mengerti kalau Mama memang seperti itu. Kakak harap, kamu nggak tersinggung dengan keinginan Mama.”

“Kenapa harus tersinggung, Kak?”

“Karena Kakak belum memiliki keinginan untuk menikah. Dan lagi, kamu sudah kakak anggap adik sendiri. Jadi untuk hubungan selain itu, kakak khawatir itu malah akan membuat hubungan baik kita menjadi renggang.”

Selma tersenyum kecut mendengar perkataan Kiano. Belum apa-apa, ia sudah merasa di tolak. Tapi tak apa, sebelum Kiano memutuskan dengan siapa akan menikah, Selma tidak akan menyerah begitu saja.



“Kak Ki tahu, aku sudah lama menyukai Kakak. Dan seperti Kakak, aku juga takut hubungan selain adik kakak diantara kita akan menimbulkan problem. Tapi Kak, aku tidak akan menyerah dengan perasaanku. Ketika Kakak belum menikah, maka harapan itu tetap ada. Aku akan menunggu Kakak hingga Kakak siap menikah suatu hari nanti.”

“Kamu nggak takut kecewa?”

“Aku lebih takut kecewa kalau tidak berani mencoba. Ketika aku mencoba dan akhirnya gagal, setidaknya aku sudah berusaha. Itu semangat yang selalu di katakan Papa padaku. Jadi, aku akan menunggu Kak Ki hingga suatu saat Kakak membuka hati untukku. Jika di tengah jalan Kakak menemukan perempuan lain, its fine. Nggak apa-apa, berarti kita belum jodoh.”



Kiano tersenyum menatap Selma. Meskipun satu tahun lebih muda daripada Verlita, Kiano kagum dengan cara berpikir Selma yang lebih dewasa. Ia bertanya-tanya di dalam hati, apa suatu saat ia bisa jatuh cinta pada Selma?

Jika memang seperti itu, pasti seluruh keluarganya bahagia. Namun, kenapa ketika berada di dekat Selma, hatinya tidak menghangat dan nyaman seperti ketika ia dekat dengan seseorang. Kiano belum pernah jatuh cinta. Tapi, apa rasa nyaman dan posesif pada seseorang itu tanda cinta.

Entahlah, Kiano tidak mau memikirkan tentang hal tidak penting itu sekarang. Baginya, cinta hanya mitos bodoh dan membuat orang yang mengalaminya bertambah bodoh. Seperti adik



iparnya, Sean. Pria kaya dan berkuasa, yang akhirnya malah jadi budak wanita manja seperti Verlita.

K



Part 21

Setelah makan malam membosankan itu, Kiano memutuskan pulang ke apartemennya. Sebenarnya sang Mama bersikeras ingin ia menginap, tapi Kiano malas saja. Entahlah, ia masih kesal dengan Mamanya yang seenaknya mengatur makan malam dengan keluarga Selma tanpa sepengetahuannya.

K
Kiano masuk ke dalam apartemen lalu membanting tubuhnya di sofa. Sejujurnya, desakan sang Mama terkadang membuatnya bingung sendiri. Kenapa Mamanya sangat ngeyel agar ia segera menikah, padahal Kiano masih ingin menikmati masa lajangnya.

Suara nyanyian lirih dari arah dapur membuyarkan lamunan Kiano. Ia segera berdiri,



kemudian berjalan pelan ke arah dapur. Di sana, tampak seorang wanita memakai kaos oblong tengah memasak *spaghetti* sambil bernyanyi lirih. Sepertinya sangat menikmati suasana, hingga tidak menyadari kehadirannya.

Kiano tersenyum tipis menatap wanita yang kini memunggungnya itu. Ia ingat, pernah melihat wanita itu ketika mereka sekolah di SMA yang sama. Siswi gendut yang ketika di perpustakaan lebih sering tidur dari pada membaca buku. Siswi yang selalu menatap malas setiap setiap ada anak lain yang berpacaran di perpustakaan.

Tidak ketinggalan, ia selalu jajan makanan berat. Mungkin itu dulu yang membuat tubuhnya tambun dan tidak menarik. Tapi, kini semua berubah. Perempuan bar-bar itu mempunyai tubuh yang seksi. Entah di kemanakan lemak-lemak itu.



Memakai kaos oblong dan celana jeans saja, Bella terlihat sangat menarik malam ini.

Tadi, ketika Kiano bosan dengan acara makan malam, ia menghubungi Bella dan menyuruh wanita itu menginap di apartemennya. Untuk apa? Untuk memakan wanita itu tentu saja. Kiano tentu tidak ingin mengeluarkan uangnya secara sia-sia untuk Bella.

K
“Pak, sudah lama?” Tanya wanita itu ketika sudah selesai memasak dan berbalik ingin ke meja makan. Agak terkejut juga mendapati atasan mesumnya itu sudah berada di depan pintu dapur.

“Sudah, kamu aja yang nggak sopan. Tidak mendengar ketika ada orang datang. Malah asyik masak sambil nyanyi?” Jawab Kiano tanpa ekspresi, membuat Bella sedikit segan.



“Bapak, mau spaghetti juga? Saya Cuma masak buat satu porsi, soalnya tadi katanya Bapak sudah makan malam di rumah orang tuanya, Pak Ki.”

“Iya, aku sudah kenyang. Kamu cepet makan sana. Aku nggak bisa nunggu lama-lama.” Ucap Kiano sambil duduk di meja makan.

K
Bella melongo mendengar ucapan Kiano. Apa tadi? Tidak mau menunggu lama, maksudnya apa?

“Gimana utang ayah kamu? Udah lunas semua?”

“Eeeh, utang bapak saya. Belum, pak. Tinggal beberapa, sekitaran seratusan juta. Kata rentenirnya bisa di cicil. Yang banyak-banyak



sudah lunas.” Jawab Bella sambil mulai menyendok spaghetti dan memasukkannya ke dalam mulut.

“Besok kutransfer. Segera lunasi saja, biar bunganya nggak banyak.”

“Bener, pak? Tapiii, apa Bapak nggak keberatan?”

“Asal aku puas, uang berapapun nggak masalah.”

Bella tersenyum lebar. Akhirnya ia bisa terbebas dari rentenir-rentenir sialan itu. Dan lagi, besok saat gajian, ia bisa membeli baju baru.

“Pak, udah habis.” Ucap Bella setelah spaghetti di piringnya ludes. Kiano tersenyum



tipis, wanita aneh ini terkadang memang menggemaskan.

Kiano berdiri, kemudian berjalan ke arah tempat duduk Bella. Ia menatap wajah Bella yang kini mendongak menatapnya. Kiano membungkuk, kemudian mengurung Bella dengan tubuhnya.

“Lalu, kenapa kalau sudah habis?”

Bella berdiri, pun Kiano juga menegakkan tubuhnya. Bella kemudian mengalungkan kedua tangannya pada leher Kiano.

“Lalu, Bapak bisa memakan saya agar besok saya bisa segera mendapatkan uang,” Kiano tersenyum tipis, lalu mencium bibir Bella sekilas.



“Jadi, hanya demi uang?”

“Tentu saja. Semakin Bapak senang, utang saya akan segera lunas. Saya bisa menyombongkan diri di depan para rentenir itu dan Bu Sunarsih. Mereka tidak akan berani menghina saya lagi.” Ucap Bella polos. Raut wajahnya menunjukkan kegembiraan dan rasa bangga karena utangnya sebentar lagi akan lunas.

K
Kiano mematung, sedikit tidak suka dengan ucapan Bella barusan. Kenapa wanita ini benar-benar terlihat tidak tertarik padanya. Apa Kiano memang terlihat tua sekarang. Ataukah Bella memang kelainan. Tapi, memang dari awal Kiano mewanti-wanti Bella agar tidak menggunakan perasaan dalam hubungan mereka. Kenapa sekarang Kiano jadi tidak nyaman.



“Pak, kok diem,” Bella menatap Kiano keheranan. Pasalnya, pria itu terlihat seperti melamun.

“Siapa Bu Sunarsih?” Tanya Kiano setelah tersadar dari lamunannya. Ia memilih mengalihkan pikirannya dan tidak berencana meminta penjelasan perihal perasaan Bella. Wanita itu benar, hubungan mereka, hanya sebatas karena uang.

K

“Pemilik kontrakan. Ia menghina saya karena kerap menunggak. Padahal, saya selama ini selalu ngasih bonus tiap menunggak. Pakai ngata-ngatain saya lagi. Awas saja, kalau saya punya banyak uang, kontrakan Bu Sunarsih bakal saya beli, kontan.” Ucap Bella berapi-api. Setiap membahas Bu Sunarsih, entah kenapa membuatnya emosinya terpancing.



Kiano yang mendengar itu tertawa sejenak, kemudian kembali menatap intens pada Bella yang juga tengah menatapnya.

“Kalau begitu tunjukkan, bagaimana kau pantas mendapatkan uang itu.”

Tanpa berpikir panjang, Bella mencium Kiano penuh gairah. Bella melumat bibir lelaki itu, hingga tubuh Kiano menegang seketika. Pria itu menghimpit tubuh Bella dengan meja makan, kemudian merapatkan tubuh mereka dengan kedua tangannya.

Bella terengah saat Kiano menurunkan ciumannya hingga ke leher. Ia menjambak rambut Kiano untuk menahan desahan yang keluar dari mulutnya.



Kiano mengangkat tubuh Bella dan mendudukkannya ke atas meja. Pria itu dengan sigap menurunkan celana jeans Bella dan membuka celana dalamnya. Bella mendesah dan merebahkan tubuhnya di atas meja saat Kiano menenggelamkan kepalanya ke bagian inti Bella.

Kiano mengisap, melumat dan menusuk bagian inti Bella dengan lidahnya. Bella menggelinjang, merasa tubuhnya melayang dan di terpa gelombang kenikmatan yang sangat luar biasa.

Bella mendesah keras saat merasakan orgasme menghampirinya. Tubuhnya lemas dan keringat mengalir dari keningnya. Kiano mendongak, menatap Bella yang lemas dan mengusap cairan milik Bella yang mengalir di sudut bibirnya.



Kiano mendudukkan tubuh lemas Bella. Ia membuka kaos dan bra wanita itu hingga tubuh Bella telanjang bulat. Kiano kemudian membuka pakaiannya sendiri hingga sama telanjangnya seperti Bella.

Kiano merangkak naik ke atas meja. Untungnya meja makan terbuat dari marmer, hingga tidak goyah saat menahan bobot tubuh kedua orang itu. Bella menggeser tubuhnya, membuatnya keduanya tepat berada di tengah meja.

Bella terkejut saat Kiano menindihnya, kemudian tanpa aba-aba memasukkan miliknya ke dalam milik Bella. Secara otomatis, Bella melingkarkan kedua kakinya ke pinggang Kiano.



Kiano mulai menggerakkan pinggulnya dengan brutal. Dari sekian banyak wanita yang tidur dengannya, Bellalah yang paling nikmat karena milik wanita itu masih sempit dan hangat. Melihat Bella yang menikmati gerakannya, Kiano semakin bersemangat. Ia mengulum puncak payudara Bella hingga suara wanita itu serak karena terlalu keras mendesah.

Kiano membalikkan tubuh Bella dan kembali memasukinya dari belakang. Payudara Bella menggantung, dan tangan besar Kiano meremasinya. Dalam posisi seperti ini, Kiano benar-benar menikmati penyatuan mereka. Bella sangat nikmat, dan Kiano benar-benar puas di buatnya.

Mereka bercinta di dapur hingga Bella mendapatkan beberapa kali pelepasan. Kiano



kemudian menggedong tubuh lemas Bella dan membawanya ke dalam kamar.

Ia kembali memasuki Bella yang kini sudah lemas dan tidak mampu membalas gerakan brutalnya. Mereka kembali bercinta beberapa ronde hingga Bella tidak sadarkan diri karena lemas dan mengantuk.

Setelah selesai, Kiano berguling terlentang. Netranya menatap langit-langit kamar, pikirannya mengembara, mengingat perkataan Mamanya.

Apa sekarang memang waktunya ia menikah? Lalu dengan siapa? Selma? Apa seiring waktu ia bisa menambatkan hatinya pada sosok dewasa seperti Selma? Padahal, saat bersama Selma, Kiano tidak merasakan apapun, hanya sebagai adik. Dan hanya sebatas itu yang ia rasakan.



Part 22

Lasmi mengelap keringatnya ketika matahari sedang terik, tepat tengah hari. Hari ini ia berbelanja kebutuhan pokok untuk makan selama beberapa hari. Kemarin, Bella memberinya uang belanja bulanan lumayan banyak, jadi ia belanjaan saja agar kebutuhan makan mereka terjamin, setidaknya untuk beberapa hari ke depan.

K
Tadi, Bella berkata akan menjemputnya menggunakan taksi karena putrinya hari ini pulang lebih awal. Tapi, sudah setengah jam ia menunggu di bangku halte bus, putrinya belum juga muncul. Apa Bella mendadak ada pekerjaan, atau ada sesuatu yang darurat.

Sebenarnya Lasmi cukup iba dengan nasib putri tunggalnya. Gara-gara keegoisannya, nasib



Bella jadi terlunta-lunta. Sekarang, putrinya harus mengurus kedua orang tuanya yang sudah tidak bekerja. Sebenarnya, Lasmi masih bisa bekerja, tapi Bella sudah melarang. Fisik Lasmi memang terlihat sehat, tapi jika kelelahan, ia akan batuk-batuk. Mungkin pengaruh usianya yang sudah 48 tahun.

Sejak memilih Haris dan meninggalkan keluarganya, tidak ada lagi keluarganya yang peduli pada nasibnya. Bahkan, setahun lalu setelah tidak bekerja di pabrik, Lasmi bekerja sebagai pembantu rumah tangga. Meskipun hanya mengurus orang tua yang tidak rewel, tetap saja itu menguras tenaga. Dan akhirnya, hingga sekarang Bella melarangnya untuk bekerja.

Lasmi menghembuskan napas berat, ia memang mencintai Haris. Tapi, ternyata cinta saja



tidak cukup untuk membuat hidupnya bahagia. Ia sangat iba melihat Bella. Andai Bella tahu perbuatannya, apa Bella akan memaafkannya?

Lasmi berdiri, ia berniat menyeberang jalan untuk membeli air minum. Udara panas dan teriknya matahari membuatnya sangat haus. Namun, ketika Lasmi hendak menyeberang jalan, kakinya terkilir, membuatnya jatuh dan sebuah mobil nyaris menabraknya.

“Awwww,” Lasmi mengaduh. Belanjaannya jatuh ke aspal, untungnya tidak tercecer.

Ketika Lasmi sibuk memijat kakinya yang terkillir, seseorang keluar dari mobil yang nyaris menabraknya. Seorang lelaki yang masih muda berusia kira-kira seumuran dengan Bella, putrinya. Pemuda itu memandang cemas pada Lasmi.



“Bu, ibu nggak apa-apa?” Tanya pemuda itu sambil membantu Lasmi untuk bangun.

“Nggak apa-apa, Dek. Mungkin terkilir.”

“Sini, Bu, mari saya bantu,” pemuda itu membantu Lasmi duduk kembali di halte, lalu mengambil belanjaan Lasmi yang jatuh di jalan. Pemuda itu berjongkok, kemudian memeriksa kaki Lasmi.

“Ini terkilir, Bu. Tapi, Alhamdulillah tidak parah. Saya pijat ya, Bu. Biar ibu nggak sakit berkepanjangan.”

“Emang Adek bisa?”



“Paman saya dulu dukunurut, Bu. Jadi, saya sedikit ngerti kalau soal pijat memijat.”

Lasmi mengangguk, kemudian pemuda itu mulai memijat kaki Lasmi yang terkilir. Mulanya sakit, Lasmi sampai meringis. Namun beberapa menit kemudian, rasa sakit itu berubah menjadi rasa nyaman. Lasmi kagum, meskipun masih muda, kemampuan memijat pemuda itu sangat mengagumkan.

K

Saat pemuda itu selesai, sebuah taksi berhenti di hadapan mereka, dan Bella turun dengan tergesa-gesa dari dalam taksi. Ia menghampiri ibunya dan wajahnya tampak panik, takut jika jadi sesuatu pada ibunya.

“Bu, ada apa ini, ibu kenapa?” Tanya Bella panik. Pikiran buruk tiba-tiba singgah di otaknya.



“Bella. Ini, ibu tadi terkilir dan jatuh, di tolong sama adek ini. Sampai di pijit lagi. Makasih banget ya, Dek.”

Pemuda itu mengangguk, kemudian mengulurkan tangannya pada Lasmi.

“Nama saya, Bayu. Ibu bisa panggil nama saya saja.”

K

“Oooh, terima kasih banyak, ya, Dek Bayu. Sudah menolong ibu sampai kaki ibu nggak sakit lagi. Saya Lasmi, dan ini putri saya, Bella.”

Bayu tersenyum, kemudian mengalihkan tatapannya pada Bella yang menatap heran padanya. Bayu mengernyit, merasa aneh dengan



tatapan wanita yang merupakan putri wanita paruh baya yang baru saja ditolongnya.

“Kamu, Bayu. SMA Bakti Nusa, angkatan 2011.”

Bayu mengernyit, berusaha mengingat sosok yang ada di hadapannya. Dan, lambat-lambat Bayu ingat. Isabella, gadis tambun yang dulu pernah membantunya ketika dirinya di rudung komplotan Devano dan kawan-kawan. Mereka sama-sama dari golongan beasiswa.

“Bella, Isabella.”

Bella mengangguk sambil tersenyum. Jadi, Bayu si culun sekarang berubah jadi si tampan. Waaaah, Bella benar-benar tidak menyangka. Usia dan uang benar-benar merubah segalanya.



“Gimana kabar kamu, Yu?” Melihat Bayu yang berpakaian melipis seperti orang kantoran, Bella yakin, pria itu punya pekerjaan yang mentereng. Sama seperti dirinya saat ini, uuupps.

“Aku baik, seperti yang kamu lihat.” Jawab Bayu sambil tersenyum hangat. Bella yang gendut, kini berubah menjadi bella yang seksi, plus, jadi cantik.

K

Dulu, mereka tidak begitu akrab, karena selain sama-sama tidak di anggap di sekolah itu, Bella juga terlihat lebih sering tidur di perpustakaan dan jajan di kantin. Perempuan itu seolah tidak peduli jika tidak punya teman. Yang penting, bisa tidur dan jajan. Itu yang Bayu ingat tentang sosok Bella. Wanita yang mengobatinya setelah ia di pukuli oleh Devano dan kawan-kawannya.



“Jadi, kalian teman SMA?” Tanya Lasmi senang. Pasalnya, putrinya sudah menginjak usia 27 tahun. Sudah waktunya menikah. Siapa tahu pemuda baik ini juga belum menikah.

“Iya, Bu. Saya pangling, jadi tadi agak lupa. Soalnya Bella sekarang jadi cantik banget.”

Senyum Lasmi semakin lebar mendengar pujian Bayu pada Bella. Ia benar-benar berharap Bayu belum menikah agar bisa menjadikannya menantu.

“Kamu ngomong apa sih, Yu? Aku dari dulu gini-gini aja kali.” Ucap Bella sambil tersipu-sipu malu mendengar pujian Bayu.

“Beneran, kamu jadi cantik banget.”



“Bayu, ada apa? Kok lama banget, kita tadi nggak nabrak orang kan?” Tanya seseorang yang keluar dari mobil Bayu. Seketika Bella terkejut mendapati lelaki setengah baya itu adalah paman Vania. Apa hubungan paman Vania dengan Bayu.

Sedangkan Lasmi, wanita itu matanya seolah keluar dari tempatnya. Melihat pria yang sudah puluhan tahun tidak pernah bertemu lagi. Bagaimana ini? Kenapa sekarang mereka bertemu lagi. Jangan sampai sesuatu yang Lasmi takutkan bertahun-tahun terjadi sekarang. Lasmi takut dan belum siap.



Part 23

Sigit menghembuskan napas berat kala menunggu asisten pribadinya yang tadi mengecek seorang wanita yang hampir mereka tabrak. Sigit yakin, tadi mereka tidak menabrak wanita itu karena Bayu segera menghindar. Karena khawatir, Sigit menyuruh Bayu mengecek keadaan wanita itu, tapi, entah apa yang terjadi, hingga beberapa menit, Bayu belum juga kembali ke mobil.

Karena sudah terlalu lama, Sigit akhirnya memutuskan keluar dari mobil dan melihat keadaan di luar. Jangan-jangan tadi mereka menyerempet wanita itu hingga terluka parah. Tapi, kenapa Bayu tidak kunjung kembali, apa Bayu di culik.



Ia berjalan pelan dan mendapati Bayu sedang berbincang dengan dua orang wanita. Yang satunya, Sigit merasa tidak asing, sedangkan yang satunya lagi tidak begitu jelas karena membelakanginya.

“Bayu, kok lama banget, ada apa? Tadi, kita nggak nabrak orang kan?”

Mendengar kedatangan Sigit, Bayu menoleh dan menunduk penuh hormat pada atasannya itu. Sigit mengernyit, menatap satu persatu pada dua wanita yang sedari tadi berbincang dengan Bayu.

Yang satunya, Sigit ingat, wanita itu sekretaris Kiano yang tempo hari berkelahi dengan Vania. Sigit menatap perempuan yang satunya lagi. Dan mata Sigit terbelalak kala mendapati Lasmi, wanita



yang sudah puluhan tahun tidak ia lihat, duduk di halte bus sambil memegang kakinya.

Lasmi pun terlihat tak kalah terkejut dengan dirinya. Wanita itu salah tingkah dan terlihat bingung sendiri. Sigit mengerti, ini pertemuan pertama mereka setelah bertahun-tahun, di mana perempuan itu dulu menolak dijodohkan dengannya. Setelah kejadian waktu itu, mereka tidak bertemu lagi.

K

“Pak, maaf, saya agak lama. Tadi ibu ini terkilir, dan saya memijatnya sebentar. Eeeh, jadi ketemu teman SMA saya, ternyata putrinya ibu ini. Jadi, kami berbincang sebentar. Maaf, Pak.” Ucap Bayu sopan, menyesali keteledorannya karena mengabaikan atasannya barusan.



“Nggak apa-apa. Saya pikir jangan-jangan terjadi sesuatu pada kamu atau apa.”

Sigit menoleh pada sekretaris Kiano yang menatap gugup padanya, seperti malu. Mungkin karena pernah betengkar sengit dengan Vania di hadapannya. Sigit tersenyum hangat, kemudian menyapa wanita muda itu.

“Kamu, sekretaris Kiano?”

“Iya, Pak.” Jawab perempuan muda itu sambil menunduk sopan.

Sigit kemudian mengalihkan tatapannya pada perempuan yang sudah lama tidak ia temui. Perempuan yang dulu sangat ia cintai, tapi memilih pria lain dan meninggalkannya, meskipun Sigit mengikatnya dengan berbagai cara.



“Hai, Lasmi, lama tidak bertemu, bagaimana kabarmu?”

Sapaan Sigit pada Lasmi membuat semua orang yang ada di situ terkejut. Termasuk Bella dan Bayu. Begitupun Lasmi, ia tidak menyangka Sigit akan menyapanya di hadapan semua orang, termasuk Bella.

K
“Mas, Sigit. Sa, saya baik, Mas.” Jawab Lasmi sedikit gugup. Lasmi melihat Sigit masih menatapnya seperti dulu, tatapan penuh cinta yang sering Lasmi abaikan.

“Lo, Ibu dan Pak Sigit saling kenal?” Tanya Bella kebingungan. Pasalnya, dari mana ibunya mengenal pengusaha kaya raya seperti pak Sigit. Ibunya tidak pernah bercerita sama sekali.



“Kami teman sewaktu kecil.” Jawab Sigit sambil tersenyum hangat menatap Bella. Lasmi ikut mengangguk, mengiyakan saja ucapan Sigit.

“Kok, ibu nggak pernah cerita,”

“Kami sudah lama nggak ketemu. Mungkin ibumu sudah hampir lupa.”

K
Lasmi tersenyum kecut. Pun, Bella hanya menatap tidak enak pada paman musuhnya itu.

“Oh, ya, saya ada rapat mendadak. Rumah kalian dimana, kalau senggang saya boleh mampir, kan?”

“Boleh, Pak. Kami tinggal di gang Mawar nomer 5. Tapi rumah kontrakan kami sempit.



Jangan-jangan, nanti Bapak nggak nyaman.”
Jawab Bella penuh semangat. Lasmi terkejut seketika.

Dalam hati, Lasmi merutuki mulut ember putrinya yang memberitahu alamat lengkap mereka pada Sigit. Bella itu, tidak berubah sama sekali, tetap sembrono sejak kecil, seperti dirinya.

“Nggak apa-apa, rumah kecil terkadang malah terasa nyaman. Oh, ya, kamu teman SMA nya Bayu. Pantesan kenal Vania sama Kiano, kalian seangkatan, ya. Pas kejadian kamu berantem itu, saya nggak kepikiran sampai ke situ.”

Bella tersenyum malu. Mengingat pertengkarnya dengan Vania di hadapan Sigit. Sedangkan Lasmi, tanpa di sadari siapapun, wajahnya semakin pucat.



“Kalau begitu kalian kami antar saja, Ibu kamu kamu kayaknya kakinya sakit. Bayu, rapat kamu tunda setengah jam lagi, kita antar mereka.”

Bayu mengangguk, Lasmi langsung panik. Meskipun suatu saat semuanya terbongkar, setidaknya jangan sekarang, Lasmi belum siap.

“Nggak usah, Mas. Saya sama Bella masih ada keperluan lain. Bella, itu taksi kamu nunggu, kan?”

Bella mengangguk bingung, kemudian Lasmi segera berdiri dan memegang tangan putrinya. Ia menoleh pada Bayu dan Sigit.

“Kami duluan Dek Bayu, Mas Sigit.”



Lasmi menuntun tangan Bella setengah menyeret. Untung kakinya sudah tidak sakit. Bella yang kebingungan, hanya mengikuti ibunya dengan langkah terseok-seok. Ia sempat menoleh ke belakang, lalu mengangguk pada Pak Sigit dan Bayu.

Sigit menatap keduanya yang masuk ke dalam taksi. Sejak dulu, Lasmi ternyata tidak berubah. Perempuan itu masih menjaga jarak dengannya, meskipun usia mereka kini tidak muda lagi.

Setelah taksi tidak terlihat lagi, Sigit masih mematung di tempat itu, membuat Bayu mengernyit bingung. Namun, ia tidak berani bertanya, hanya berdiri di samping Sigit yang seperti melamun.



Tiba-tiba Sigit tersenyum miring, pantas saja ia tidak asing dengan sikap impulsif wanita muda itu. Rupanya sikap tegas dan tidak memikirkan akibat perbuatannya itu menurun dari Lasmi. Anak itu benar-benar mirip ibunya sewaktu muda.

Bukan Cuma sikap, wajah Bella juga sangat mirip Lasmi. Hanya matanya yang berbeda. Mungkin mewarisi mata milik Haris. Namun, setuju Sigit, mata Haris sedikit sipit, tidak lebar dan tajam seperti Bella. Apa Bella bukan anaknya Haris? Tapi, setuju Sigit, setelah pergi darinya, Lasmi langsung menikah dengan Haris.

Apa ada informasi yang ia lewatkan tentang Lasmi?

“Pak, sebentar lagi rapat dimulai, apa tidak sebaiknya kita segera ke kantor?”



Lamunan Sigit buyar mendengar pertanyaan Bayu. Ia menoleh, dan segera mengangguk pada asistennya itu. Mereka berjalan, kemudian masuk ke dalam mobil.

Di dalam mobil, tanpa sepengetahuan Bayu, Sigit mengirimkan pesan kepada anak buahnya. Ia mengirimkan foto Lasmi yang masih tersimpan rapi di memory ponselnya.

“Selidiki perempuan ini dan kejadian apa saja yang pernah menyimpannya . Aku ingin informasi akurat.”

Setelah mengirim pesan itu, Sigit meletakkan ponselnya dan menyadarkan tubuhnya pada kursi mobil. Matanya terpejam, mengingat bagaimana dulu ia begitu mencintai Lasmi.



Sigit kira, setelah sekian tahun, rasa cinta itu sudah hilang, ternyata tidak. Rasa itu masih sama. Perasaannya masih sama meskipun ia menikahi wanita lain. Ia masih mencintai Lasmi Farida, satu-satunya wanita yang bisa menggetarkan hatinya, baik dulu, maupun sekarang, meskipun puluhan tahun tidak bertemu.

K



Part 24

Lasmi tidak bisa memejamkan matanya meskipun sudah jam 10 malam. Ia menoleh ke samping, memperhatikan Haris yang sudah tertidur nyenyak. Lelaki itu berusaha untuk sembuh dengan terapi, bahkan Bella mengundang seorang terapis yang kemari setiap minggunya. Alhasil, Haris sudah bisa berjalan, meskipun masih menggunakan tongkat.

K

Lasmi kembali menatap langit-langit kamarnya. Mengingat kejadian tadi siang yang mempertemukannya kembali dengan sosok Sigit. Pria dari masa lalunya. Lasmi sangat terkejut sekaligus takut. Bagaimana jika Sigit tahu kebenaran yang sudah ia sembunyikan selama ini.



Dulu, Lasmi sangat mencintai Haris. Hingga ketika kedua orang tuanya menjodohkannya dengan Sigit, Lasmi menolak mentah-mentah. Cinta butanya pada Haris akhirnya membuatnya nekat kawin lari dengan pria itu.

Lasmi tidak menyesalinya, sungguh, ia mencintai Haris, baik dulu maupun sekarang, meskipun pria itu sudah sakit-sakitan. Tapi, ternyata cinta saja tidak cukup untuk membuatnya bahagia. Melihat Bella yang banting tulang mencari uang sendiri, membuat hati Lasmi terasa seperti di iris-iris.

Apalagi ketika putrinya harus memikirkan uang untuk membayar utang judi Haris, sungguh rasanya Lasmi ingin membunuh Haris saat ini juga. Bagaimana mungkin suaminya tega berbuat seperti



itu pada keluarga kecil mereka yang bahagia dengan dalih ingin lebih membahagiakan mereka.

Sekelebat angan-angan muncul ketika Bella memiliki uang ratusan juta dalam waktu singkat. Meskipun Bella mengatakan itu pinjaman dari kantor, Lasmi tidak bisa mempercayainya begitu saja. Entah kenapa terkadang ketakutan mengenai dari mana asal muasal uang itu benar-benar membuat Lasmi tidak bisa tidur.

Yang di pikirkannya sekarang bukan hanya Bella, tapi juga Sigit. Lasmi tahu, tidak mungkin ia bisa menutupi rahasia itu selamanya. Rahasia besar yang sudah ia tutupi dari siapapun, kecuali Haris.

Entah kenyataan itu akan menyakitkan atau tidak bagi Bella, Lasmi tidak tahu. Yang pasti,



kenyataan itu akan sangat menyakitkan untuk Sigit. Pria itu pasti akan mengutuknya.

Tapi bagaimana lagi, waktu itu ia sama sekali tidak mencintai Sigit. Apalagi, pria itu memaksanya, memperkosanya berkali-kali hanya demi membuat Lasmi ada di sisinya, selamanya.

Mengingat hal itu, kebenciannya pada Haris menguap. Pria yang kini tidur di sisinya, dulu sangat mencintainya. Bahkan sekarang, meskipun menyebalkan, Haris tetap sangat mencintainya. Mereka saling mencintai, baik dulu, maupun sekarang meski mereka hidup kekurangan.

Haris menerimanya meski dalam keadaan tidak suci lagi. Menerimanya ketika ia di nyatakan mengandung anak pria lain. Bahkan, untuk membuktikan cintanya, Haris rela melakukan



operasi vasektomi agar mereka tidak memiliki anak lain selain Bella. Haris ingin fokus membahagiakan keluarga kecil mereka.

Sebegitu besarnya cinta Haris pada Lasmi dan Bella. Meskipun di tengah perjalanan cinta mereka bertiga di uji, nyatanya, baik Lasmi maupun Bella tidak mampu membenci Haris. Karena memang sebaik itulah Haris sebelum mengenal dunia judi.

K

Dan sekarang, Lasmi di hantui ketakutan jika rahasianya selama ini terkuak. Apa Bella akan membencinya karena tidak bisa di besarkan oleh Sigit yang memiliki segalanya. Dan Sigit, Lasmi yakin, pria itu akan marah besar, jika mengetahui bahwa selama ini Lasmi menyembunyikan putri kandungnya.

**



Bayu menyeruput kopi yang di pesannya dari kantin gedung Candrawinata corp. Ia sedang istirahat untuk makan siang, dan memutuskan ke kantor ini untuk mencari Bella.

Ya, Bayu akhirnya mencari teman SMA-nya itu. Ia bertanya pada Pak Sigit tentang Bella, dan mendapatkan informasi bahwa Bella bekerja di sini. Bayu heran, sejak kapan Kiano ganti sekretaris, ia sering ke sini mengantarkan Pak Sigit rapat, tapi baru tahu kalau sekretaris bajingan itu sudah ganti.

Bayu tadi sudah bertanya pada resepsionis dan katanya Bella masih rapat mendampingi Kiano. Ia menitipkan pesan, mudah-mudahan resepsionis itu menyampaikannya.



Sembari meminum kopi, Bayu kadang tersenyum sendiri. Mengingat Bella, gadis itu dulu mengobati lukanya ketika ia di pukuli oleh Devano dan Kiano karena tidak menuruti perintah mereka. Para berandalan itu memukulinya hingga babak belur di belakang sekolah.

Tidak ada yang berani membantunya. Hingga ketika para bajingan itu pergi, seorang gadis gendut yang membawa satu kresek gorengan menghampirinya. Gadis itu juga membawa kotak P3K dari UKS.

“Ini, kau membutuhkan ini. Sini aku obati.”

Bayu tidak menjawab. Ia terdiam. Bella tidak mengatakan apapun lagi, ia berjongkok untuk membersihkan luka Bayu. Dan saat Bella



membersihkan lukanya, rasanya sangat sakit hingga Bayu meringis.

Keduanya saling diam hingga Bella selesai mengobati Bayu. Bella menata kembali alat-alat P3K itu di kotaknya dengan rapi.

“Kenapa kau berurusan dengan mereka? Menjauhlah, jangan jadi mencolok di sini agar kau bisa bernapas dengan tenang,”

Bella berdiri, membawa kotak P3K dan satu kresek gorengan di tangannya.

“Kau terlalu kurus untuk melawan mereka. Sayangi dirimu. Makanlah yang banyak dan tidur yang cukup agar kau gemuk. Dan lagi, untuk siswa dari golongan beasiswa seperti kita, jadilah seperti tikar lusuh di sekolah ini agar kita selamat dan tidak



di usik. Tunjukkan prestasimu ketika ujian akhir, jangan sekarang.”

Bella menjeda, ia menatap iba Bayu yang kesakitan sambil memakan bakwan kesukaannya.

“Dan lagi, setelah ini berpura-puralah tidak mengenalku. Kau ada masalah dengan para berandalan itu. Aku tidak mau terseret dan merusak hidupku yang tenteram. Mereka mengerikan, bahkan para guru memilih tutup mata pada kelakuan mereka. Jadi, jika kau terlanjur jadi budak mereka, jadilah budak mereka hingga kau lulus. Setelah lulus menjauhlah dari mereka, dan suatu saat tunjukkan jika kau bisa sukses. Aku pergi.”

Gadis gendut itu berjalan menjauhi Bayu sambil terus memakan berbagai jenis gorengan di kantung plastiknya. Bayu tersenyum sambil



menahan rasa sakit di pipinya. Rupanya ada gadis baik di sekolah ini, hanya saja, ia menyembunyikan dirinya agar aman.

Setelah hari itu, Bayu menuruti semua ucapan Bella. Ia berlagak tidak mengenal gadis itu, dan menjadi gundik Kiano. Meskipun kesal, Bayu tidak mau mencari masalah. Ia ingin selamat dan lulus dengan baik, seperti saran Bella padanya.

K
Dan benar saja, ia bisa lulus dengan baik dan bekerja sebagai asisten Sigit Listyo Hendrawan, pengusaha properti yang sangat sukses. Ia magang, dan di terima karena prestasinya yang hebat.

Setelah lulus, Bayu tidak pernah bertemu Bella lagi. Dan kemarin, sepertinya adalah hari keberuntungannya. Ia menemukan gadis yang sudah bertahun-tahun ia cari, gadis yang



memberikan semangat padanya waktu SMA, masa-masa tersulit baginya dalam mencari bekal hidup.

“Bayu, hai,”

Bayu mendongak, menatap seseorang yang meneriakkan namanya dari jarak lumayan jauh. Senyum Bayu melebar kala mendapati Bella berjalan ke arahnya dengan penuh senyuman. Wanita itu, Bayu berdoa dalam hati, semoga Bella belum menikah atau punya kekasih. Jika memang begitu, Bayu tidak akan ragu untuk melakukan pendekatan atau apapun itu, untuk membuat Bella berada di sisinya dan memberikan semangat padanya, seumur hidup.



Part 25

Bella berjalan sedikit cepat menuju Bayu. Tadi setelah selesai rapat, resepsionis mengatakan ada seorang teman yang mencarinya bernama Bayu. Dan pikiran Bella langsung teringat pada Bayu si culun, eeeh, bukan, sekarang jadi Bayu si tampan. Karena jujur, Bayu sekarang menjadi lebih tampan tanpa kaca mata tebalnya lagi.

K
Bayu tampak melambaikan tangan padanya, dan Bellapun mempercepat langkahnya. Setelah sampai di hadapan Bayu, Bella segera memundurkan kursi dan duduk di seberang pria itu.

“Dari mana kau tahu aku bekerja di sini?”
Tanya Bella sambil melambaikan tangan pada pelayan.



Bayu tersenyum sejenak, kemudian menyeruput kopinya sambil menatap Bella yang tengah memesan makanan dan minuman pada pelayan.

“Dari Tuan Sigit. Aku bertanya padanya, dan aku tidak menyangka, kata Tuan Sigit beberapa hari yang lalu kau bertengkar hebat dengan Vania.”

K
Bella melotot, tidak menyangka Paman Vania itu akan menceritakan kejadian memalukan beberapa hari yang lalu. Ya Tuhaaaan, pasti Tuan Sigit menjelek-jelekkannya di hadapan Bayu. Memalukan sekali. Rasanya Bella ingin sembunyi di dasar bumi yang paling dalam saking malunya.

“Benar, eeehm, apa, apa Tuan Sigit berkata yang tidak-tidak tentang aku? Tanya Bella ragu.



Pasalnya, pria itu Paman Vania, pasti kesal padanya karena membuat keponakannya babak belur.

“Tidak, dia menceritakannya sambil tertawa. Katanya kalian seperti dua anak kecil berebut mainan. Ia bahkan salut padamu karena berani memukuli Vania.”

Bella melongo mendengar perkataan Bayu. Jadi, Tuan Sigit menertawakan mereka. Ya Tuhaaaan, Bella malu.

“Kau hebat, aku salut. Bekerja pada Kiano, dan memukuli Vania. Padahal sejak SMA kau tidak ingin mengenal atau bermasalah dengan mereka. Dan sekarang, kau bahkan memukuli Vania. Hebat sekali.”



Bella tersenyum kikuk mendengar pujian Bayu. Pasalnya, lelaki itu tersenyum geli, mungkin membayangkan bagaimana ia dan Vania saling adu pukul. Dan, ya, itu memang menggelikan.

“Oh, ya, ngomong-ngomong, bagaimana kau bisa bekerja di perusahaan Tuan Sigit, bukankah di sana seleksinya sangat ketat.”

Bayu mengangguk, namun, obrolan mereka terhenti ketika pelayan datang. Mereka terdiam saat pelayan itu menyajikan menu yang mereka pilih. Setelah pelayan itu selesai, Bayu kembali menatap Bella yang terlihat kelaparan.

“Aku daftar untuk magang di sana. Saingannya lumayan banyak, sebagian dari mereka memakai orang dalam. Tapi, mungkin keberuntunganku, aku di terima magang. Dan



ketika Tuan Sigit melihat kinerjaku, ia mengangkatku menjadi asistennya. Sudah empat tahun aku bekerja sebagai asistennya.”

“Waaah, kau benar-benar hebat. Mungkin, jika kau sama-sama berasal dari keluarga kaya, kau bisa lebih sukses dari pada bajingan-bajingan itu.” Ucap Bella sambil menyendok nasi soto di hadapannya. Terlihat sangat kelaparan. Apa Kiano mempekerjakannya melebihi ambang batas bekerja.

“Maksudmu, bajingan siapa?”

“Tentu saja para gengster yang dulu memukuli dan *membullymu*,”

“Termasuk bosmu?”



“Siapa lagi. Dia masih tetap saja bajingan seperti dulu. Tidak berubah. Aku benar-benar bekerja seperti kuda. Sialan memang dia.”

Bayu tersenyum lebar. Merasa Bella tidak banyak berubah. Masih tetap Bella yang sama. Ceroboh dan impulsif, tapi baik.

“Kenapa kau bisa bekerja padanya. Setahuku, dia selalu mencari karyawan yang sesuai dengan kriterianya. Maksudku, bukannya kau tidak sesuai, kau tahu sendiri bukan, bagaimana watak Kiano.”

Bella mengangguk. Memahami maksud Bayu. Kiano memang sangat perfeksionis. Mengherankan juga kenapa Bella bisa di terima. Mungkin keberuntungan waktu itu sedang menaunginya.



“Aku tidak tahu, waktu itu mungkin Pak Albert sedang mengantuk. Jadi, aku yang di terima,”

Bayu dan Bella tertawa bersama-sama. Mereka kemudian makan dengan lahap sambil berbincang ringan, mengingat masa SMA yang sudah terlewatkan.

“Oh, ya, kamu udah nikah, Bel?”

Bella menghentikan makannya, lalu menatap Bayu sambil tersenyum geli. Kenapa Bayu tiba-tiba menanyakan hal seperti itu? Apa ia sudah tampak seperti perawan tua sekarang?

“Kok senyum?” Bayu mengernyit heran, Bella tidak menjawab pertanyaannya, memang ada yang salah dengan pertanyaan itu?



“Emang, aku udah kelihatan tua, ya?”

“Nggak,”

Bella tertawa, kemudian meneruskan makannya.

“Aku belum nikah. Tanggung jawabku banyak. Nikah belakangan aja. Kamu sendiri?”

Bayu menggeleng, kemudian juga meneruskan makannya seperti Bella.

“Apa kita terlihat seperti orang yang terlambat menikah?” Tanya Bella dengan tatapan konyolnya.



“Terlambat nggak masalah, yang penting ketemu orang yang tepat. Eh, itu di atas bibir kamu ada nasi nempel.”

“Mana?” Bella meraba-raba sekitar bibirnya. Mencari nasi yang kata Bayu menempel di atas bibirnya.

Karena Bella terlihat kesulitan, Bayu akhirnya berinisiatif menyingkirkan satu butir nasi itu dengan tangannya. Bella tertawa, lalu mereka meneruskan makan siangnya sambil membahas ke sana kemari mengenang saat-saat mereka SMA dan setelahnya tidak pernah bertemu lagi.

Keduanya tak sadar, sedari tadi ada yang memperhatikan mereka intens. Sesekali pria itu menghembuskan napas berat, menahan rasa kesal yang menumpuk di dada.



Kiano kesal bukan main, pasalnya, wanita yang sehari-hari melacur padanya itu tampak akrab dengan asisten Paman Sigit. Kiano ingat, mereka teman seangkatan, tapi, dulu mereka seperti tidak saling kenal karena si cupu itu berada di bawah kuasanya.

Lalu, bagaimana pria itu tampak begitu akrab dengan Bella. Membuat Kiano penasaran. Pasalnya, pria itu tadi menitipkan pesan pada resepsionis ketika mereka selesai rapat. Karena penasaran, Kiano membuntuti wanita itu.

Ternyata, Bella di cari oleh si cupu itu. Mereka bahkan makan siang bersama, dan terlihat sangat akrab. Kiano tidak suka melihatnya. Selama masih melacur padanya, Bella miliknya. Meskipun tidak



memiliki komitmen apapun, ia tidak suka wanita yang tidur dengannya di sentuh-sentuh pria lain.

Setelah ini, ia akan menegur keras Bella, agar perempuan itu tidak macam-macam lagi di belakangnya. Bella harus tahu, selama masih tidur dengannya, ia di larang berhubungan dengan pria manapun, apalagi si cupu sialan itu. Kiano jijik melihat bekas sentuhan si cupu pada bibir Bella. Setelah ini, ia harus mencuci bibir itu agar tidak di sentuh-sentuh sembarang orang lagi.



Part 26

Sigit mengusap wajahnya kasar melihat laporan yang di kirim anak buahnya mengenai kehidupan Lasmi pasca pergi darinya. Rupanya perempuan itu benar-benar menjalani kehidupan yang menyedihkan.

Banting tulang membiayai keluarga kecilnya. Bekerja serabutan membayar utang judi suaminya, dan kini lelaki itu terserang stroke. Bahkan, aset-aset mereka di Bekasi terjual habis untuk membayar utang judi Haris. Lasmi dan putrinya kini harus merawat pria tidak berguna itu.

Ya Tuhaaaan, kenapa kehidupan Lasmi jadi menyedihkan seperti itu. Dulu, ketika memohon-mohon untuk pergi darinya, Sigit pikir Lasmi akan bahagia. Dan, awalnya ketika Sigit menyelidiki



kehidupan mereka di Bekasi, Haris sudah mendapatkan pekerjaan mapan sebagai mandor.

Setelah mengetahui kehidupan Lasmi sudah mapan meski di buang keluarganya, Sigit akhirnya bersedia menikahi Wulan. Meskipun tidak mencintai Wulan, ia berusaha menjadi suami yang baik hingga mereka memiliki dua orang anak, Selma dan Dion.

K
Setelah itu, Sigit tidak tahu lagi bagaimana kabar Lasmi. Ia fokus pada bisnis dan keluarganya. Ia pikir Lasmi sudah bahagia tanpanya. Tapi, sekarang, hatinya di landa kebimbangan saat mengetahui kondisi sebenarnya wanita itu. Bahkan, Lasmi pernah bekerja sebagai pembantu.

Lasmi berasal dari keluarga berada. Bagaimana bisa Haris membawa Lasmi ke jurang



penderitaan seperti itu. Dasar laki-laki tidak berguna. Ingin sekali Sigit membunuh pria itu sekarang juga.

Sigit meraih ponselnya dan kembali menghubungi anak buah yang ia tugaskan mencari informasi tentang Lasmi. Pikirannya benar-benar tidak tenang sekarang.

“Halo, awasi wanita itu kemanapun ia pergi. Jangan sampai lengah.”

“Baik, Pak,”

Sigit menutup panggilannya dan memulai kembali pekerjaannya. Setelah ini, dia akan menemui Lasmi. Banyak yang harus mereka bahas. Sigit tidak rela Lasmi menderita seperti itu demi pria tidak berguna seperti Haris. Ia



melepaskan Lasmi agar wanita itu bahagia, bukan malah menderita seperti ini.

**

Kedua kaki Bella sudah lemas seperti jelly. Namun, Kiano masih terus menghujamnya tanpa ampun. Pria itu entah terkena setan dari mana, menyetubuhinya membabi buta seperti singa kelaparan.

K

“Pak, berhenti, ini sudah satu jam,”

Bella merengek frustrasi. Kedua telapak tangannya menahan dada Kiano yang kini masih bergerak di atasnya. Laki-laki itu dari tadi tidak bicara, hanya menghajar Bella dengan kenikmatan tanpa ampun. Bahkan, milik Bella kini rasanya sudah perih.



Untung saja ia sudah makan siang dengan Bayu tadi, dan juga, setelah ini ia tidak ada pekerjaan yang darurat. Jika sampai ada, Bella yakin ia tidak dapat mengerjakannya karena kondisinya sudah lemas. Ia orgasme berkali-kali, dan bajingan itu juga sudah tiga kali. Kenapa belum berhenti.

Bibir Bella sudah membengkak akibat terus dilumat tanpa ampun. Suaranya sudah serak karena terus mendesah. Lalu, kapan pria itu akan berhenti. Bella lelah, bahkan sudah tidak merespon lagi gerakan Kiano.

Bella menggigit bibirnya ketika Kiano mempercepat gerakan keluar masuk tubuhnya. Pria itu tampaknya akan mendapatkan pelepasan untuk yang keempat kalinya. Bella mendesah dan merengek ketika Kiano menancapkan miliknya ke



dalam milik Bella. Cairan hangat itu mengalir lengket pada penyatuan mereka.

Kiano menarik miliknya dari tubuh Bella. Perempuan itu terkapar tak berdaya di atas ranjang. Matanya sudah terpejam, tidak mampu lagi untuk sekedar menatap wajah Kiano.

“Itu pelajaran untukmu. Jangan dekat dengan pria manapun selama kau tidur denganku. Ingat Bella, aku membayarmu sangat mahal bukan untuk melihatmu bersenang-senang dengan pria lain. Jadi, sebaiknya kau menjaga jarak dengan pria manapun sekarang. Jangan macam-macam denganku atau aku akan mencabut semua bantuanku. Aku tidak pernah bermain-main dengan semua ucapanku. Ingat itu.”



Mendengar itu, mata Bella terbuka seketika. Ia menatap pria yang saat ini duduk di pinggir ranjang sambil memakai kemeja. Bella sedikit bingung, apa maksud bosnya itu. Pria yang mana? Siapa yang dimaksud Kiano? Bella tidak tahu.

“Apa maksudnya, Pak? Saya nggak ngerti,” tanya Bella sambil memperbaiki posisi tidurnya, ia melilitkan selimut ke sekitar dadanya.

K
“Kejadian tadi, kau dan bajingan cupu itu. Berani sekali kalian menunjukkan kedekatan di kantorku. Kau sudah kubeli Bella. Kau milikku selama uangku masih mengalir di rekeningmu. Jadi, jangan macam-macam denganku atau aku akan membuatmu menyesalnya.”

Setelah mengucapkan kalimat itu, Kiano keluar dari ruangan istirahat dengan membanting



pintu sedikit keras. Mata Bella memejam, sedikit terkejut dengan ucapan Kiano.

Jadi, pria itu tadi melihat ia makan siang dengan Bayu. Lalu, kenapa harus marah-marah, hanya makan siang. Tidak terjadi apapun. Lagi pula, hubungan mereka hanya sebatas partner ranjang, kenapa makan siang saja di besar-besarkan. Dasar aneh.

K
Entahlah, Bella pusing sendiri. Ia kembali merebahkan tubuhnya dan menutupi kepalanya dengan selimut. Bella lelah, lemas, pusing dan kesal. Berani sekali bajingan itu mengancamnya dengan uang. Kurang ajar. Andai saja Bella punya uang sebanyak satu milyar, Bella akan melemparkan uang itu ke wajah Kiano, sekarang juga. Sayangnya, ia tidak punya uang sebanyak itu. Hadeeeh.



**

Tangan Lasmi gemetar menatap ponselnya. Setelah membantu Haris mandi dan menjemur pria itu di halaman, ia mendengar notifikasi pesan. Dan saat membukanya, mata Lasmi seolah keluar dari tempatnya. Pesan itu dari Sigit. Pria itu mengajaknya bertemu dengan sedikit ancaman.

“Datanglah ke restoran hotel Hadiwijaya grub sore ini jam 6. Aku sudah memesan tempat atas namamu. Jika kau tidak datang, aku akan mendatangi ke kontrakan dan membunuh suami bajinganmu itu. Ingat Lasmi, aku tidak main-main. Kau sudah tahu aku seperti apa. Jangan menguji kesabaranku.”

Lasmi memejamkan matanya pasrah. Pasti saat ini Sigit sudah tahu keadaannya yang



menyedihkan. Dari tulisan ini, Lasmi sudah bisa menebaknya. Sigit sangat marah pada Haris.

Bagaimana sekarang?

Lasmi sangat takut. Ia tahu betul Sigit seperti apa. Jika ia tidak datang, Lasmi takut Sigit akan datang ke rumah ini dan kembali bertemu Bella. Sigit bukan pria bodoh. Semakin pria itu sering bertemu Bella, Sigit pasti akan menyadari kemiripan mereka. Dan jika semuanya terbongkar, Lasmi takut. Ia takut Sigit akan mengambil Bella darinya.

Pria itu pasti marah karena putrinya hidup menyedihkan selama ini karena keegoisannya. Lasmi tidak siap. Dengan keadaan ekonominya, Lasmi takut Bella akan lebih memilih Sigit dari



pada ia dan Haris yang selama ini malah menjadi beban bagi putrinya itu.

K



Part 27

Dengan kaki sedikit gemetar, Lasmi menginjakkan kakinya di hotel Hadiwijaya grub. Ia langsung menuju restoran setelah bertanya pada resepsionis. Lasmi di bantu oleh seorang pelayan karena Sigit ternyata memesan meja VIP untuknya.

Sejujurnya, Lasmi terpaksa datang ke tempat ini. Ia tidak ingin Sigit datang ke kontrakannya dan mengobrak-abrik rumahnya. Apalagi melihat keadaan Haris yang menyedihkan, Lasmi takut Sigit langsung membunuh Haris saat itu juga.

Sejak dulu, Sigit sangat terobsesi padanya. Pria itu menggunakan segala cara untuk mendapatkannya. Termasuk mempengaruhi keluarga Lasmi agar menerima lamaran pria itu.



Sigit tidak ragu menghalalkan segala cara untuk mendapatkannya. Termasuk mengurung Lasmi sehari-hari di vilanya, dan memperkosa Lasmi setiap hari.

Lasmi memohon dan bersujud agar di lepaskan. Lasmi mencintai Haris, ia tersiksa hidup dengan Sigit sehari-hari seperti terpenjara. Bahkan Lasmi mengancam akan bunuh diri.

K
Sigit akhirnya melepaskannya karena mengingat kenangan masa kecil mereka yang tumbuh bersama. Masa-masa di mana mereka belum mengenal cinta. Masa-masa di mana Sigit berjanji untuk selalu ada dan melindunginya. Sebelum Lasmi masuk SMA dan akhirnya mengenal Haris.



Sebelum melepaskannya, Sigit mengambil sumpah agar Lasmi bahagia. Jika ia menderita, Sigit tidak akan ragu untuk membunuh Haris. Dan Lasmi sangat takut sekarang. Sigit tahu ia menderita dan kesusahan. Lasmi takut Sigit berbuat nekat dan menghancurkan keluarga kecilnya. Bagaimanapun juga, Lasmi sangat mencintai Haris. Ia tidak mau terjadi apa-apa pada suaminya itu.

K

“Kau sudah lama?”

Lasmi yang sedari tadi menunduk segera mendongak saat menyadari suara berat seseorang yang ada di hadapannya. Hati Lasmi berdebar-debar menatap wajah datar Sigit yang cukup menakutkan.



Sigit masih tetap tampan seperti dulu meski kini sudah berusia lebih dari setengah abad. Aura wajah tegas pria itu membuat Lasmi takut. Lasmi sangat mengenal Sigit karena mereka tumbuh besar bersama. Mereka bahkan di jodohkan atas inisiatif orang tua Sigit. Dan, Lasmi menolaknya.

“Belum, Mas. Aku juga baru sampai.” Jawab Lasmi kemudian. Sigit mengangguk, kemudian duduk di seberang Lasmi.

Beberapa menit, mereka saling diam hingga seorang pelayan menyajikan menu pesanan mereka. Lasmi termenung, semua menu-menu ini adalah makanan favoritnya. Ia tidak menyangka, Sigit masih ingat hal-hal sepele tentang dirinya.

“Makanlah, aku sudah memesannya tadi sebelum ke sini agar kau tidak menunggu lama.”



Lasmi mengangguk, kemudian mulai memakan steak daging setengah matang favoritnya. Meskipun dagingnya sangat empuk dan enak, tapi terasa sangat alot di mulut Lasmi.

“Bagaimana keadaanmu, apa semakin buruk?” Tanya Sigit sarkas. Terselip nada geram dalam pertanyaannya. Lasmi yang menyadari itu meneguk ludah. Takut jika ia salah menjawab, Sigit akan semakin murka.

“Baik, Mas. Aku baik-baik saja.”

Sigit mengangguk kaku, kemudian mereka saling diam dan memakan makanan masing-masing. Lasmi menatap Sigit untuk beberapa saat, tiba-tiba ketakutan memenuhi seluruh sel tubuhnya. Bagaimana jika Sigit tahu Bella adalah



putrinya? Pria itu pasti akan marah besar jika tahu putrinya selama ini hidup sulit bersama ia dan Haris.

“Bagaimana keadaan suamimu, dia belum mati juga?”

Lasmi terhenyak. Ia menatap Sigit dengan tatapan sayu. Tidak menyangka pertanyaan menyakitkan itu akan keluar dari pria yang sudah ia anggap seperti kakaknya sendiri.

“Dia menjalani terapi setiap minggu, Mas. Bella mengundang terapis untuk membantunya.”

“Dia tidak malu menjadi benalu untuk putrinya sendiri? Menjijikkan. Kau dan putrimu menderita karenanya. Kenapa kau tidak membunuhnya saja,



malah mengorbankan putrimu untuk menutupi utang-utang judinya. Ibu macam apa kau ini,”

Lasmi meneguk ludah sekali lagi. Sigit sangat marah padanya dan Haris karena membiarkan Bella kesusahan. Bagaimana jika Sigit tahu Bella putrinya, Lasmi takut pria itu akan membunuhnya dan Haris karena terlalu marah.

“Maaf, Mas. Aku dan mas Haris memang salah. Tapi, aku dan Bella tidak mungkin meninggalkan mas Haris sendirian dengan kondisi seperti itu. Siapa yang akan merawatnya?”

Sigit meletakkan sendoknya dengan kasar hingga terdengar suara sendok itu berdenting dengan piring. Ia menatap tajam pada wanita di hadapannya itu. Wanita bodoh yang akhirnya menderita karena mengejar cinta. Dan sekarang,



wanita itu membiarkan anaknya sendiri banting tulang untuk merawat pria yang tidak berguna dan menambah beban hidup mereka.

“Dia berani berjudi dengan keadaannya, berarti dia harus menanggung resikonya sendiri. Kenapa harus kau dan putrimu yang menderita. Harusnya kau berikan dia pada para rentenir agar di jadikan hidangan para lintah darat itu.”

K
“Mas, dia suamiku.”

“Suami tidak berguna, tidak sepantasnya di urus, bahkan sampai mengorbankan putri sendiri. Andai Bella tidak melunasi utang-utang Haris, aku yakin putrimu akan dijadikan pelacur oleh para lintah darat itu.”



Lasmi menangis menggugu di hadapan Sigit. Memang benar apa kata pria itu. Ia dan Haris adalah beban bagi Bella. Dan mendengar bagaimana Sigit begitu menghawatirkan Bella, bahkan ketika pria itu tidak tahu Bella adalah putrinya, Lasmi jadi semakin takut.

Bagaimana jika Sigit tahu semuanya?
Bagaimana nasib Haris?

Sigit pasti akan mengambil Bella darinya, suka atau tidak.

“Mas, aku ke toilet dulu.”

Lasmi akhirnya menyingkir dari Sigit untuk menenangkan ketakutannya. Ia tidak tahu harus bagaimana sekarang. Bagaimana ia dan Haris bisa hidup jika bella diambil darinya. Bella pertama hati mereka. Sigit tidak boleh mengambilnya.



Cukup lama Lasmi berada di wastafel toilet dan hanya menatap wajahnya yang menyedihkan. Ia sudah mengorbankan banyak hal demi cintanya pada Haris. Dan sekarang, Lasmi merasa semuanya benar-benar salah. Ia benar-benar merasa bersalah pada Bella.

Putrinya seharusnya hidup berkecukupan karena ayah kandungnya sangat kaya. Tapi, sekarang Bella justru banting tulang membiayai hidupnya dan Haris yang semakin hari semakin berat. Lasmi tidak tahu harus bagaimana. Ia ingin menangis keras karena frustrasi.

Lasmi mengusap air matanya lalu keluar dari toilet. Sudah lama ia berada di kamar mandi, ia juga ingin pamit pulang. Bella pasti mencarinya



karena tidak ada di rumah saat putrinya pulang kantor.

Namun, begitu keluar dari toilet, jantung Lasmi seakan keluar dari tempatnya ketika tiba-tiba ada tangan besar menariknya kasar dan membenturkan tubuhnya ke tembok. Sebelum menyadari apa yang terjadi, Lasmi terkejut bukan main saat tubuh Sigit tiba-tiba menekannya ke tembok, dan bibir pria itu menciumnya dengan brutal.



Part 28

“Aaahhhh, Mas, stop,”

Lasmi mengerang keras saat Sigit memasukinya. Tidak terlalu kasar, tapi karena ia sudah lama tidak melakukannya, rasanya sangat sakit. Namun, Sigit seolah mengabaikan rasa sakitnya, pria itu tetap memasukinya, dan menggerakkan pinggulnya dengan teratur.

Lasmi mendesah, ia meremas rambut Sigit dan menggigit bibirnya menahan desahan yang keluar dari mulut laknatnya. Lasmi menitikkan air mata, rasanya ia sangat jijik pada dirinya sendiri.

Bagaimana mungkin ia tidak kuasa menolak Sigit saat pria itu menciumnya di depan toilet perempuan. Dan, Lasmi hanya menurut saat pria



itu menuntunnya ke sebuah kamar hotel dan mereka berakhir di atas ranjang.

Katakan Lasmi bodoh. Ia takut menolak Sigit. Tatapan tajam laki-laki itu membuatnya semakin tidak berdaya. Seolah mengatakan pada Lasmi agar menurut padanya. Lasmi takut. Ia takut terjadi sesuatu pada Haris jika ia tidak menuruti keinginan Sigit.

K
Dan, Lasmi tidak munafik. Bertahun-tahun ia dan Haris tidak melakukan hubungan suami istri karena kondisi kesehatan Haris. Bohong kalau ia tidak menginginkan sentuhan seorang lelaki. Dan dengan bodohnya, ia mengizinkan Sigit kembali menyentuh dan memilikinya. Lasmi merasa sangat bersalah pada Haris.



“Maaas, aaah. Mas, kita, ini, ini salah Maas,” ucap Lasmi terbata-bata di tengah gerakan Sigit keluar masuk tubuhnya.

“Kau jangan munafik, Lasmi. Dari dulu kau menolakku. Tapi, tubuhmu tidak pernah menolakku, Lasmi. Kau menikmatinya. Saat-saat di mana kita melakukannya, kau menikmatinya. Hanya saja perasaan cintamu yang bodoh itu membuat semuanya kacau.”

“Aaaaah,”

Sigit menekan miliknya ke dalam milik Lasmi sangat dalam. Ia tahu perempuan itu kesepian. Suami tidak berguna itu sudah tidak bisa memberikan nafkah lahir batin pada Lasmi.



Lasmi menatap Sigit yang saat ini bergerak di atasnya. Pria itu masih setampan dulu meski rambutnya mulai beruban. Dan, tenaga pria itu masih segagah dulu meski umurnya tak lagi muda.

“Bagaimana, hah, nikmat bukan. Jangan munafik.”

Sigit terus bergerak, berbagai posisi ia coba untuk menuntaskan kerinduannya pada sosok wanita yang sangat ia cintai, dari dulu maupun sekarang. Meskipun cintanya bertepuk sebelah tangan.

Lasmi tak kuasa menahan desahannya saat Sigit memangkunya dan terus menumbuknya dari bawah. Bahkan, kedua tangan Lasmi otomatis melingkar pada leher Sigit. Mereka berdua bercinta



seperti remaja kasmaran yang bertahun-tahun tidak bertemu.

Sejujurnya, Lasmi malu pada umurnya. Bagaimana mungkin di usianya sekarang ia justru berselingkuh. Memalukan. Bella pasti sangat marah padanya jika mengetahui perselingkuhan ini.

Sigit membalikkan tubuh mereka hingga Lasmi terlentang di bawahnya. Ia merasakan akan mencapai puncak ketika Lasmi sudah berkali-kali orgasme. Sigit menghentak tubuh Lasmi hingga perempuan itu mendongak ke atas, merasakan kenikmatan yang luar biasa.

“Aaaah,”

“Aaaaah,”



Mereka mencapai puncak bersama-sama dan tubuh Sigit menubruk tubuh ringkih Lasmi. Sigit segera melepaskan penyatuan mereka dan berguling ke samping. Lasmi segera menarik selimut dan menutupi tubuh telanjangnya.

Tepat ketika mereka berdua selesai, suara ponsel Sigit memecah keheningan yang terjadi di antara mereka. Sigit segera memakai celana dan meraih ponselnya yang berada di atas nakas.

Selma, putrinya.

Sigit segera mengangkat panggilan itu dan suara ceria putrinya terdengar dari seberang panggilan.



“Pa, Papa dimana, tadi aku mampir ke kantor Papa katanya Papa keluar. Aku mau ijin, Pa. Nanti malam aku sama Vania ada undangan pesta di cafe teman kami. Mungkin Selma pulanginya agak malam. Selma ijin Papa sekarang supaya Papa nggak khawatir.”

“Sama Vania. Tapi jangan lama-lama. Kamu tahu sendiri, kan, Papa nggak tega kamu keluar malam-malam. Dan juga, Om Rama pasti nggak suka juga kalau Vania pulang mabuk. Kamu tahu sendiri, kan, Om Rama itu gimana,”

“Iya, Pa. Selma nggak akan kemalaman kok. Selma juga takut kalau malem-malem di jalan. Ya, udah, gitu aja ya, Pa. Selma mau kerja dulu. *Bye*, Papa.”

“*Bye*, juga sayang,”



Sigit menutup panggilannya, kemudian duduk di tepi ranjang. Pria itu menoleh menatap Lasmi yang kini memunggungnya. Sigit tahu, wanita itu pasti merasa bersalah pada keluarganya.

Sigit naik ke atas ranjang dan memeluk Lasmi dari belakang. Pria itu mencium pundak Lasmi yang bergetar karena menangis.

K
“Berhenti menyesali semuanya. Tidak ada gunanya. Kita jalani saja yang terjadi. Kau tidak sendiri sekarang. Aku akan selalu ada di belakangmu. Kau dan putrimu tidak perlu lagi bekerja banting tulang untuk pria tidak berguna itu. Aku akan menyelesaikan semua masalah kalian agar setelah ini hidup kalian tenang.”



Lasmi mengganggu pelan. Meskipun tidak mencintai Sigit, namun ketika berada di dekat pria itu, Lasmi merasa aman. Sigit selalu melindunginya, baik dulu maupun sekarang. Lasmi menepikan sejenak egonya dan menerima bantuan Sigit. Ini demi Bella. Jika suatu saat semuanya terungkap, setidaknya Sigit tidak terlalu menyalahkannya.

**

K

“Tbu belum pulang, Yah?” Haris yang sedang minum kopi di teras rumah menyambut kepulangan putrinya. Istrinya belum pulang dari tadi sore, ia sedikit khawatir.

“Belum sayang, katanya tadi mau belanja sesuatu. Tapi kok lama banget ya.”



“Ayah udah telepon?” Tanya Bella setelah mencium tangan Haris kemudian duduk di samping ayahnya.

“Udah, katanya memang agak telat pulangunya. Barang yang di cari ibu katanya kehabisan.”

“Emang apa sih Yah yang di cari ibu?”

“Ayah juga nggak tahu.”

Bella mengangguk, kemudian mengambil pisang goreng cemilan sang ayah di meja kecil yang terletak di antara mereka. Sedikit khawatir pada sang ibu, tapi karena kata ayahnya baik-baik saja, Bella berusaha berpikir positif.

“Bella,”



“Iya, Yah,”

“Maafkan ayah. Ayah sangat menyesal dengan apa yang terjadi. Ayah harap, kamu nggak membenci ayah. Yang harus kamu tahu, kamu dan ibu kamu adalah segalanya bagi ayah. Mungkin cara ayah membahagiakan kalian salah. Ayah ingin berubah. Apa kamu mau memaafkan ayah?”

Bella tersenyum, kemudian beranjak ke hadapan sang ayah. Bella berjongkok sambil mengelus tangan ayahnya yang sudah tidak normal lagi seperti dulu. Tangan yang dulu kuat untuk melindungi ia dan ibunya, kini terlihat sangat lemah dan tidak berdaya.

“Yah, kok ayah ngomong gitu sih. Bella sayang sama ayah. Apapun yang terjadi, Bella tetep sayang kok sama ayah. Bella tahu, semua



yang ayah lakukan demi ibu dan Bella. Tapi, mungkin caranya saja yang salah. Semoga setelah ini ayah benar-benar berubah.”

“Maafkan ayah yang jadi beban buat kamu sama ibu. Sejujurnya ayah malu. Seharusnya ayah melindungi kalian berdua. Sekarang ayah malah jadi beban buat kamu sama ibu.”

“Ayah jangan ngomong gitu. Ibu sama ayah itu segalanya buat Bella.”

Haris menggugu, terharu dengan rasa sayang sang putri padanya. Meskipun bukan putri kandungnya, sungguh, Haris sangat menyayangi Bella. Hidupnya adalah Lasmi dan Bella. Mereka segalanya untuk Haris.



Melihat ayahnya yang menangis, Bella segera memeluk pria kesayangannya itu. Bella ikut-ikutan menangis. Mereka larut dalam suasana haru hingga suara Lasmi membuat keduanya berhenti menangis.

“Kenapa kalian peluk-pelukan di sini?”

Bella menoleh, dan tersenyum seketika melihat sang ibu di hadapannya. Wanita itu tersenyum hangat menatap putri dan suaminya.

“Tbu nggak di peluk?”

Bella dan Haris berdiri, meskipun pria itu sedikit kesusahan. Mereka bertiga berpelukan hangat, bahagia meski selama ini mereka hidup kesulitan.



Mereka tidak menyadari, dari kejauhan, seorang pria menatap ketiganya dari dalam mobil. Tangannya mengepal, tidak rela wanita yang ia cintai di peluk oleh pria lain.

Namun, Sigit menepikan egonya untuk menghajar Haris hingga pria itu mati. Bagaimanapun juga, Lasmi mencintai pria itu. Tapi, sekarang, Lasmi kembali berada di dalam kekuasaannya. Dan lagi, pria tidak berguna itu tidak akan menyentuh Lasmi lagi karena keadaannya.

Tak apa, meskipun tidak memiliki Lasmi secara hukum, Sigit kini bisa bertemu wanita itu setiap saat. Lasmi akan tetap menjadi miliknya, sampai kapanpun. Ia sudah pernah kehilangan Lasmi satu kali. Dan kali ini, ia tidak akan kehilangan lagi untuk yang kedua kalinya.



Part 29

Selma gelisah saat jam menunjukkan pukul 9 malam. Belum pernah ia keluar rumah lebih dari jam 10 malam. Ia melirik Vania di sebelahnya yang sudah mabuk berat. Selma mendesah, pasti Omnya akan mengomel lagi malam ini.

Ia meminum kembali jus alpukat favoritnya sambil pikirannya melayang kemana-mana. Vania masih membandel, belum mau di ajak pulang. Rekan-rekannya yang lain masih sibuk berdansa di lantai dansa.

Jika tahu pestanya seperti ini, Selma tidak akan hadir. Hanya perayaan keberhasilan tender, tapi pestanya terlalu seronok menurut Selma yang hanya anak rumahan. Jika bukan karena



menghargai rekan bisnisnya, sungguh, Selma tidak mau hadir di acara sini.

“Kak, pulang yuk,”

Vania yang sudah setengah mabuk, hanya menggeleng-gelengkan kepalanya pelan mendengar ajakan Selma. Ia masih ingin berpesta, tidak mau pulang dulu. Vania menyandarkan kepalanya pada meja bartender. Ingin berdansa, tapi badannya lemas karena mabuk.

Selma yang melihat itu mendesah berat, rasanya malam ini ia harus memapah Vania untuk pulang, setelahnya, mungkin mendengar omelan Om Rama, seperti biasanya.

Selma kembali meminum jus alpukatnya. Entah kenapa ia juga sangat mengantuk. Sangat



tiba-tiba, karena tadi ia baik-baik saja. Tidak pernah mengantuk jam segini. Dan, mengantuk kali ini, lumayan menyiksa, tidak seperti biasanya.

Selma segera beranjak menuju kamar mandi untuk mencuci wajah. Hal yang paling ampuh melawan kantuk adalah air. Selma beranjak, meninggalkan Vania dan pergi ke toilet. Ia menitipkan Vania pada salah satu rekan mereka yang ada di sana.

K

Selma berjalan sempoyongan ke toilet. Ia segera mencuci wajahnya, berharap rasa kantuknya hilang. Namun sial, rasa kantuk itu bertambah seiring waktu, Selma bahkan tidak pernah merasakan rasa kantuk seperti ini.

Tepat di depan toilet, Selma merasa tidak kuat lagi, ia sudah sempoyongan. Ketika ia



berpegangan dengan tembok, seorang laki-laki muda menolongnya.

“Nona, Nona, kau tidak apa-apa?”

Saat pemuda itu menopang tubuhnya, pandangan Selma sudah buram. Ia hanya ingat, pemuda itu terus memangilnya, dan Selma sudah tidak kuat menjawab. Beberapa detik kemudian, ia sudah tidak ingat apa-apa lagi.

**

Romi mengumpat pelan kala menyadari ia di tinggal sendirian oleh Devano dan Rafi. Tadi, mereka berpesta merayakan keberhasilan proyek Rafi. Kiano tidak bisa datang karena ada rapat penting, jadi hanya mereka bertiga yang berpesta.



Namun, di tengah acara minum-minum, Devano dan Rafi menemukan teman kencan yang bersedia melakukan *one night stand* dengan mereka. Keduanya tadi pamit ke toilet, dan sudah satu jam tidak kembali.

Sialan, ia di tinggal.

Romi kembali meminum minumannya untuk yang terakhir kali. Ia membayar minuman kedua temannya, kemudian pergi dari tempat laknat ini.

Sungguh sial. Siapa yang mentraktir, siapa yang bayar. Kenapa hari ini nasibnya sial sekali. Kiano beruntung tidak datang, jadi tidak ditipu dua manusia laknat itu.

Romi beranjak meninggalkan *night club* itu. Ia berjalan santai meskipun hatinya terus-menerus



mengumpat, menyumpahi dua sahabatnya itu. Saat ia menuju parkir, nertranya fokus pada seorang pria muda yang menuntun seorang wanita dalam keadaan setengah tidak sadar.

Bukan pria itu yang menjadi fokus Romi, melainkan wanita di sebelahnya. Romi tidak asing dengan sosok wanita yang kini di papah dalam keadaan lemah, seperti tertidur, atau mungkin pingsan.

K

Dia adalah Selma, sepupu Vania sekaligus wanita yang di jodohkan dengan Kiano, meskipun pria itu menolak mentah-mentah. Mereka pernah bertemu beberapa kali di acara bisnis. Selma termasuk pengusaha pemula yang sukses.

Melihat kondisi wanita itu, firasat Romi jadi tidak baik. Menurut Vania, Selma perempuan



rumahan. Jarang keluar malam dan tidak begitu banyak teman lelaki. Dan, mengingat kenyataan itu, Romi merasa ada yang tidak beres dengan pemandangan di hadapannya.

Romi berjalan menuju lobi hotel dengan terburu-buru. Firasatnya semakin yakin jika ada yang punya niat buruk pada Selma. Begitu masuk lobi, Romi langsung menyapa Selma ketika pria itu hendak *check in* kamar.

K

“Selma,”

Selma tidak menjawab karena sudah tidak sadar, seperti mabuk, tapi lebih parah. Sedangkan pria yang memapahnya mengabaikan panggilan Romi, sepertinya tidak tahu nama Selma. Romi yakin, pria muda itu benar-benar punya niat buruk pada wanita malang itu.



“Hei, kau apakan wanita itu?” Romi akhirnya tidak tahan karena di abaikan. Pria itu tidak faham nama Selma. Berarti memang punya niat buruk.

Pria muda itu menoleh menatap bingung pada Romi. Tangannya tetap memegang pinggang wanita cantik yang kini sudah tidak sadarkan diri. Ia punya tugas untuk membawa wanita ini ke kamar hotel. Jangan sampai ia ketahuan atau bertemu dengan siapapun kenalan wanita ini sebelum sampai ke kamar.

“Dia kekasihku, memangnya kenapa?” Akhirnya karena bingung, pria itu menjawab sekenanya. Ia merutuki kebodohnya, pria itu mengenal wanita ini, pasti tahu ia tengah berbohong.



“Kau pikir aku bodoh, serahkan wanita itu sebelum aku melaporkanmu pada polisi.”

Pria muda itu tampak ketakutan mendengar ancaman Romi. Tapi, ia masih mencoba bernegosiasi, siapa tahu pria ini masih bisa di kelabui. Bayaran yang di tawarkan sangat besar, ia tidak mau kehilangan uang itu begitu saja.

“Saya kekasihnya, anda percaya atau tidak, itu urusan anda, permisi.” Pria itu meraih kunci dari resepsionis dan segera menjauh dari pria asing itu. Mudah-mudahan pria itu tidak mengejanya.

“Kau beranjak lagi, aku menghubungi polisi. Aku punya saham di hotel ini, otomatis aku punya kuasa memeriksa CCTV. Aku bisa menjadikannya barang bukti untuk menjebloskanmu ke penjara.



Jadi, serahkan wanita itu, atau kau membusuk di penjara.”

Pria muda itu ketakutan. Ia menoleh dan menatap pria asing itu yang terlihat santai meskipun baru saja mengancamnya. Meskipun uang yang di tawarkan lumayan tinggi, kalau ia sampai masuk penjara, bisa bertambah kacau hidupnya yang sebelumnya sudah cukup kacau.

K
Ia berpikir sejenak, kemudian memutuskan untuk meninggalkan saja perempuan ini. Ia tidak mau terkena masalah karena sepertinya berurusan dengan pria yang cukup kaya, bisa di lihat dari penampilannya.

“Tolong pegangi dia sebentar, saya akan menunjukkan bukti bahwa kami saling mengenal.”



Romi mengangguk. Ia meraih tubuh Selma dan memapahnya karena perempuan itu sudah kehilangan kesadaran, hanya sesekali memanggil papanya, itupun sudah sangat lemah. Sepertinya perempuan ini di bius, kurang ajar.

Ketika Romi fokus menatap Selma, lelaki muda tadi berlari meninggalkan mereka. Romi yang menyadari hal itu segera berteriak, menyuruh satpam menghentikan berandalan itu. Namun naas, sepertinya pemuda itu berlari sekencang angin. Satpam hotel sepertinya kehilangan jejak.

Romi kebingungan, ia tidak tahu harus bagaimana sekarang. Wanita ini tidak sadar, jika ia bawa ke hotel, pasti keluarganya maupun Kiano berpikir yang tidak-tidak padanya. Tapi, Romi tidak tahu harus bagaimana sekarang.



Begini saja, ia akan menghubungi Vania atau Kiano agar memberitahu keluarga Selma. Sementara itu, ia akan memesan kamar hotel untuk membaringkan tubuh lemas Selma. Tidak ada pilihan lain, dari pada ia membaringkan tubuh Selma di lobi, itu tidak lucu kan. Baiklah, begitu saja keputusannya.

K



Part 30

Kiano mengumpat kala ponselnya berdering di saat ia tengah sibuk menghujam Bella yang terbaring pasrah di bawahnya. Deringan ponsel itu benar-benar mengacaukan konsentrasinya. Ia yang tengah asyik-asyik memakan sekretaris seksinya itu di apartemen, diganggu oleh panggilan tidak penting.

K
Saat melirik nama Romi tertera di layar, Kiano memilih mengabaikannya saja. Pasti hanya panggilan iseng tak bermanfaat. Mengganggu kesenangannya saja. Ia tetap fokus memasuki tubuh Bella yang terlihat sudah kepayahan.

“Paaaak, cepeeeeeek,” regek Bella sedari tadi. Tapi di abaikan oleh Kiano. Tadi siang, ia sudah bekerja seperti sapi perah, dan malamnya tetap



harus bekerja seperti ini. Sungguh, tubuh Bella seperti remuk saja. Jika tidak memerlukan uang banyak, tidak sudi Bella bekerja mati-matian seperti ini.

Kiano tampak masih sangat bersemangat. Pria itu tidak lelah meski sudah berbagai posisi ia coba. Apa atasannya itu minum obat kuat? Kenapa tenaganya benar-benar seperti harimau saat di atas ranjang.

K

“Aaaahh,” Kiano akhirnya mendapatkan pelepasannya. Pria itu ambruk menindih tubuh Bella. Peluh mereka beradu satu sama lain. Bella terengah-engah, rasanya punggungnya bisa putus jika setiap hari Kiano menghajarnya seperti ini.

Kiano berguling, tubuhnya terlentang karena kelelahan setelah memalukan beberapa ronde



dengan sekretarisnya itu. Kiano melirik Bella, wanita itu sudah tidak kuat membuka matanya. Kiano meraih selimut, kemudian menyelimuti wanita itu. Sedikit iba juga ia melihat tubuh lelah Bella. Wanita itu harus bekerja siang dan malam menyenangkan demi uang untuk bayar utang. Ayah wanita ini benar-benar tidak punya otak.

Kiano terduduk, kemudian membuka chat ponselnya, pesan dari Romi. Pria itu pasti mengumpat padanya karena tidak mengangkat panggilan. Biar saja, pasti ia akan di pameri kemeriahan pesta dari ketiga orang itu. Kiano tidak berminat karena malam ini ia ingin menyantap Bella sepuasnya.

Mata Kiano seakan keluar dari tempatnya begitu membuka chat dari Romi. Pria itu kebingungan karena menolong Selma yang hampir



saja di jahati orang. Dan sekarang Romi kebingungan karena tidak tahu cara menghubungi orang tua Selma.

Romi mengatakan dirinya di hotel Hadiwijaya grub bersama Selma, dan pria itu meminta Kiano segera mengabari keluarga Selma karena Vania tidak bisa di hubungi. Melihat pesan itu, Kiano segera memakai pakaiannya dan menulis pesan singkat untuk Bella bahwa ia ada keperluan. Jika Bella terbangun dan ia belum pulang, setidaknya Bella tidak berpikir ia meninggalkannya begitu saja.

Kiano segera beranjak keluar dari apartemen. Ia menghubungi Paman Sigit dan pria itu segera mengangkatnya.



“Paman, terjadi sesuatu pada Selma. Ia bersama temanku sekarang.”

“Iya, paman sudah mendapat kabar. Tadi Vania sudah menghubungi paman. Sekarang paman sedang dalam perjalanan kesana bersama Dion.”

“Baiklah, aku juga akan segera kesana.”

K
Kiano menutup panggilan dan segera memasuki mobilnya keluar dari basement apartemen. Ia mengumpat dalam hati, seharusnya ia tadi tidak mengabaikan panggilan Romi. Kiano takut terjadi sesuatu pada Selma. Meskipun tidak mencintai gadis itu, tapi, entahlah. Kiano sudah menganggap Selma adiknya sendiri. Jadi, ia merasa ikut bertanggung jawab jika terjadi sesuatu pada teman adiknya itu.



**

Vania yang masih setengah mabuk terlihat begitu ketakutan saat Romi memanggil Devano untuk memeriksa Selma. Wanita itu terlihat lemas karena mengkonsumsi obat tidur berlebihan. Mendengar itu, Vania yang terduduk lemah di sofa menjadi bertambah takut. Ia tidak menyangka, pengebakan terhadap Selma akan di gagalkan oleh Romi.

Sialan

Padahal Vania hanya menyuruh seseorang untuk memfoto Selma dalam keadaan tidur dengan pria lain. Lalu menunjukkannya pada Kiano agar pria itu *ilfil* pada Selma. Ia tidak menyuruh orang memperkosa Selma, Vania tidak seburuk itu. Ia



hanya ingin menjauhkan Kiano dari Selma tanpa ketahuan siapapun. Rencananya, ia hanya akan menunjukkan foto itu pada Kiano saja. Merusak nama baik Selma di hadapan Kiano, bukan keluarga besar mereka.

Namun, sepertinya kali ini menjadi boomerang untuk dirinya sendiri. Bukan hanya akan mendapatkan murka dari paman dan kedua orang tuanya, tapi, Vania pasti akan di kucilkan di keluarga besarnya jika sampai ini semua terbongkar. Vania takut sekali.

Suara pintu kamar hotel di buka dengan kasar, membuat semua orang yang ada di situ terkejut. Tampak Paman Sigit dan Dion, adik Selma di belakang ayahnya. Mereka berdua tampak panik dan segera berjalan menuju Selma yang masih belum bangun.



“Vania, ada apa ini? Kenapa putriku jadi seperti ini? Apa yang terjadi?” Vania ketakutan melihat Sigit yang menunjukkan kemarahan padanya. Ia tidak tahu harus menjawab apa. Vania takut.

“Aku nggak tahu, Paman. Tadi aku terlalu mabuk, tiba-tiba dapat telpon dari Romi kalau Selma hampir saja di jahati orang. Aku takut dan langsung kesini. Maaf, Paman.”

Sigit memandang kesal pada keponakannya yang bandel itu. Kemudian ia mengalihkan tatapannya pada Romi. Sigit harus tahu detail kejadiannya untuk memburu pelaku yang akan mencelakai putrinya.

“Romi, dimana lelaki itu?”



“Saya nggak berhasil menangkapnya karena harus mengurus Selma, Om. Sekuriti sepertinya juga gagal menangkapnya. Jadi, jalan satu-satunya adalah kita melihat CCTV agar bisa menangkap pria itu.”

Sigit mengangguk, kemudian menoleh pada Dion, putra bungsunya.

K
“Dion, cek CCTV, katakan ini atas perintahku. Tangkap siapapun yang akan mencelakai kakakmu.”

Mendengar perintah Sigit, jantung Vania seolah jatuh ke perut. Ia sangat takut, bagaimana ia akan menghadapi keluarga besarnya. Ia pasti di gunjing habis-habisan. Semua orang pasti



menjauhinya begitu tahu ia otak pengebakan Selma.

Dan belum cukup sampai disitu, ketika Dion beranjak hendak keluar kamar, Papa dan Mamanya tiba bersama Bibi Wulan yang histeris begitu melihat putrinya yang tertidur lemah.

Dan di belakang mereka, tampak Kiano datang dengan terburu-buru K dengan penampilan berantakan. Vania semakin takut melihat semua orang berkumpul. Jika begini jadinya, habislah riwayatnya sekarang.



Part 31

Suasana menjadi kacau saat Wulan sesenggukan di samping Selma yang belum sadarkan diri. Ibu Vania menatap keponakan iba, kemudian duduk disamping Vania dan memeluk putrinya. Sungguh, Vania sangat takut. Jika sampai semuanya terbongkar, bukan hanya paman dan bibinya yang akan membencinya, tapi kedua orang tuanyapun pasti akan memarahinya habis-habisan.

“Siapa yang berbuat seperti ini pada Selma, aku yakin ini semua di sengaja. Untung ada Romi, kalau tidak, aku nggak bisa membayangkan apa yang akan terjadi pada putrimu,” Rama, ayah Vania, tampak sama bingungnya dengan Sigit. Pasalnya, selama ini keponakan istrinya itu terkenal baik dan tidak punya musuh. Berbeda



dengan putrinya yang selalu membuat ulah. Kadang Rama gregetan sendiri di buatnya.

“Aku juga nggak tahu, Mas. Dion masih menyelidikinya. Mudah-mudahan CCTV bisa memperlihatkan dengan jelas wajah pelakunya.”

Sementara para anggota keluarga itu berbincang, Romi dan Devano pamit pulang karena ada urusan. Sigit dan Wulan tak henti-henti berterima kasih pada Romi yang sudah menyelamatkan putri mereka. Jika Romi tidak menolong Selma, entah apa yang akan terjadi pada putri kesayangan mereka.

Setelah keduanya pergi, tinggallah kedua orang tua Selma, Vania dan kedua orang tuanya, serta Kiano yang duduk bersebelahan dengan Sigit sambil sesekali berbicara masalah pengebakan



Selma. Berbagai spekulasi mengalir dari mulut Kiano, membuat Vania yang mendengarnya ketakutan. Bagaimana jika ia benar-benar ketahuan, tamat sudah riwayatnya.

Kiano yang merasa Dion terlalu lama, akhirnya memutuskan menyusul Dion. Ia khawatir terjadi sesuatu yang bukan-bukan pada lelaki muda itu. Namun, begitu Kiano beranjak hendak keluar kamar hotel, Dion masuk dengan terburu-buru. Bahkan nyaris menabrak Kiano.

“Eh, Kak, maaf.”

“Nggak apa-apa. Kenapa kamu kayak habis lihat setan gitu?”

Dion tidak menjawab pertanyaan Kiano, netranya fokus pada Selma yang mulai membuka



matanya. Sontak, semua orang mengalihkan fokusnya pada Selma.

“Aku dimana?” Suara lemah Selma membuat Wulan segera mendekati putrinya. Ia mengelus rambut Selma dan menciumi kening sang putri.

“Kamu aman, Sayang. Jangan khawatir. Istirahatlah.” Wulan tampak menenangkan putrinya yang baru saja tersadar.

Sedangkan Vania, wanita itu bertambah takut ketika Dion kembali ke kamar hotel. Apa Dion sudah tahu semuanya? Bagaimana sekarang? Vania benar-benar ketakutan.

“Bagaimana Dion? Kamu udah cek CCTV-nya? Begitu kelihatan, suruh anak buah Papa menangkap pria itu sesegera mungkin.”



“Udah, Pa, aku udah periksa semuanya. Sepertinya ada yang meretas CCTV hotel dan night club-nya. Mereka bekerja cepat, jadi wajah pria itu tidak kelihatan.”

“Bagaimana bisa secepat ini, Dion. Apa tidak ada kamera lain yang berfungsi, kamera depan hotel misalnya,” sambung Kiano. Sangat mengherankan baginya, kejadian belum lama, dan dari cerita Romi, pria itu juga terdengar tidak profesional. Bagaimana mungkin bisa bekerja secepat ini.

“Aku udah cek semuanya, Kak. Makanya tadi agak lama. Sepertinya ada yang sudah menghapus barang bukti CCTV begitu pria itu kabur. Tapi, aku akan menyelidikinya lagi besok. Ini sudah terlalu malam.”



Sigit dan Rama mengangguk. Hari memang sudah malam. Keadaan Selma juga masih syok, jadi tidak perlu mendengar semua ini sekarang. Malam ini, Sigit memutuskan meneruskan kasus ini besok dan melaporkannya pada polisi.

Mereka semua akhirnya pulang ke rumah masing-masing, kecuali keluarga Selma yang memutuskan menginap di hotel karena kondisi Selma masih lemah. Sebelum pulang, Vania sempat menatap Dion yang sedari tadi menatapnya. Tatapan asing yang pernah Vania dapatkan entah kapan, Vania lupa. Vania takut. Apa Dion sudah tahu? Tapi, kenapa Dion menutupi kejahatannya.



Apa Dion mau melindunginya, atau menutupi ini semua demi keluarga besar mereka. Atau ada kemungkinan-kemungkinan lain yang Vania tidak tahu. Entahlah, Vania pusing sendiri memikirkannya.

**

Bella pusing tujuh keliling saat siang ini Bayu kembali mengajaknya makan siang. Bukan apa-apa, jika sampai bosnya itu tahu, Bella takut tubuhnya akan remuk karena pasti pria itu akan menghukumnya di atas ranjang. Meskipun nikmat, tapi jika terus-terusan, pinggangnya terasa mau putus saja.

Akhirnya, karena tidak enak terus menerus menolak Bayu, Bella bersedia makan siang di tempat yang agak jauh dari kantor supaya Kiano tidak tahu. Pria itu memang aneh, mereka hanya



partner ranjang, tapi jika tahu Bella dekat dengan Bayu, pasti akan mengamuk seperti Singa.

Kenapa bisa seperti itu? Bella saja tidak apa-apa saat mengetahui Kiano dijodohkan dengan anak pak Sigit. Tidak seharusnya ada perasaan tidak nyaman. Mereka hanya partner, kenapa ada masalah sedikit saja Kiano jadi sangat posesif.

“Bagaimana kabar kasus anak Pak Sigit? Sudah ada perkembangan?” Tanya Bella pada Bayu. Ia dengar dari Bayu, beberapa hari yang lalu calon tunangan bosnya itu hampir saja dijahati orang tak dikenal, dan sampai sekarang, orang itu belum ditemukan.

“Entahlah, aku pusing sendiri jika ikut menangani kasus ini. Polisi belum menemukan pelakunya. Jadi Pak Sigit menugaskan seorang



bodyguard untuk mengawal Nona Selma sekarang. Pak Sigit takut terjadi sesuatu lagi pada putri tunggalnya.”

Bella mengangguk, sedikit iri dengan cara Pak Sigit menyayangi Selma. Meskipun ayahnya juga sangat menyayanginya, tapi pria itu hampir saja menjerumuskannya menjadi gundik para rentenir. Untunglah kini utang-utang mereka hampir lunas.

K
Bahkan, beberapa hari ini para rentenir itu tidak datang lagi ke rumah mereka. Padahal sebelum-sebelumnya, mereka tidak pernah terlambat barang satu detikpun. Ada apa ya?

Apa para rentenir itu meninggal mendadak, atau mungkin sudah kebanyakan uang, jadi tidak perlu lagi menagih ke rumahnya. Uang yang di transfer Kiano untuk melunasi utang beberapa hari



lalu masih utuh di rekeningnya. Bella berniat segera membayar utang ayahnya hingga lunas, tapi ia tidak tahu dimana rumah para rentenir itu.

“Bel, kok ngelamun sih?”

“Eh, enggak. Aku penasaran aja, kok kayaknya penjahat itu profesional banget, ya. Sampai anak buah Pak Sigit dan polisi kesulitan menemukannya.”

K

“Padahal selama ini Nona Selma terkenal baik, nggak pernah punya musuh. Kok bisa-bisanya ada yang mau jahatin dia. Orang syirik memang ada dimana-mana.” Ucap Bayu sambil meneruskan makannya. Bella mengangguk, menyetujui ucapan Bayu.

“Bella,”



“Hmmm,”

“Nikah yuk.”

Seketika minuman yang Bella minum menyembur mendengar ajakan Bayu. Apa tadi? Menikah dengan Bayu? Yang benar saja, apa-apaan Bayu ini. Kenapa tiba-tiba mengajak nikah? Apa Bayu sudah gila?

K



Part 32

Setelah hari dimana Bayu melamarnya waktu itu, Bella yang selama ini susah konsentrasi, semakin susah berkonsentrasi pada pekerjaannya. Siang tadi, berkali-kali Kiano menegurnya karena salah melakukan pekerjaan, dan untunglah pria masih membutuhkannya, jadi masih bisa memaklumi segala kesalahannya meski terlihat sedikit geram.

K

Bella tidak tahu harus bagaimana, ia pikir Bayu hanya bercanda, dan ketika Bella menanyakannya lagi, pria itu berkata bahwa ia serius. Bayu tidak bercanda, lelaki itu benar-benar melamarnya. Sejujurnya Bella sangat senang. Bayu cukup tampan dan mapan secara ekonomi.



Tapi, yang menjadikan Bella ragu, apa pria itu bisa menerima masa lalunya. Apa Bayu akan tetep menyukainya jika tahu ia pernah menjadi gundik Kiano? Mengingat itu, rasa percaya diri Bella pupus seketika.

Hubungannya dan Kiano sangat aneh. Pria itu begitu posesif padanya, namun berkali-kali menegaskan jika hubungan mereka hanya sebatas partner ranjang. Pria itu kabarnya juga akan segera bertunangan dengan putri Pak Sigit. Dan Bella tidak mau tetap menjadi gundik Kiano setelah pria itu menikah. Bella bukan pelakor, dan tidak akan mau jadi pelakor.

Bagaimana sekarang? Apa ia mengakhiri saja hubungan tidak jelasnya dengan Kiano. Toh, para rentenir itu kini tidak menagih utang lagi. Mungkin



mati, atau amnesia dadakan, atau, entahlah. Bella tidak mau memikirkannya.

Jikapun setelah ini Kiano memecatnya sebagai sekretaris, ia masih punya uang, dan juga, pekerjaan Bayu lumayan sudah mapan. Jadi, Bella tidak perlu risau masalah uang. Ia juga sudah bercerita pada Bayu mengenai keadaan keluarganya, dan pria itu tidak keberatan. Tapi, jika tahu Bella sudah tidak perawan, mungkinkah Bayu akan berpikir ulang?

Di tengah lamunannya, tiba-tiba perutnya bergejolak. Beberapa hari ini memang Bella kerap di dera rasa mual yang ia tidak tahu apa sebabnya. Ia segera berlari ke toilet dan memuntahkan semua yang tadi masuk ke dalam perutnya.



Bella lemas, untuk beberapa lama, ia duduk di lantai kamar mandi, sebelum akhirnya berjalan lunglai menuju kamarnya. Sebelum masuk ke kamar, Bella mengintip kamar orang tuanya. Ada ayahnya yang sudah tidur setelah tadi makan malam dengannya. Ibunya sejak sore belum pulang. Hanya menyiapkan makan malam untuknya dan sang ayah, setelahnya pamit belanja kebutuhan dapur. Entah kenapa bisa lama sekali.

K

Dengan kepala pusing dan tubuh lemas, Bella masuk kamar dan merebahkan tubuhnya di sana. Pikirannya melayang tak tentu arah. Memikirkan lamaran Bayu, dan juga nanti reaksi Kiano ketika ia berniat menikah. Umurnya sudah 27 tahun, tentu saja Bella juga ingin punya kehidupan yang lazim, bukan terus menerus menjadi gundik. Bukan cita-citanya sama sekali meskipun Kiano sangat tampan dan mapan.



Dan masalah perasannya pada Bayu, bukan masalah jika ia belum mencintai lelaki itu. Cinta bisa tumbuh seiring berjalannya waktu. Itu kata orang jaman dahulu, dan melihat pengalaman ibunya, sepertinya pepatah itu benar adanya. Cinta tak selamanya membuat kita bisa bahagia.

Ketika Bella sibuk melamun, suara mobil berhenti tepat di depan rumahnya. Apa itu ibunya? Sudah jam 8 malam. Kenapa tadi ibunya lama sekali. Tapi, bukannya sang ibu biasanya naik ojek, kenapa sekarang jadi naik taksi? Ibunya baik-baik saja kan?

Bella segera beranjak dari tempat tidurnya dan berjalan cepat menuju teras. Takut terjadi sesuatu pada sang ibu. Namun, begitu tiba di teras, Bella



dibuat tercengang dengan pemandangan dihadapannya.

Ibunya diantar pulang oleh Tuan Sigit, bosnya Bayu. Memangnya ibunya dari mana, kok bisa bersama Tuan Sigit, apa ibunya mengalami sesuatu yang buruk di jalan?

“Bu, ibu darimana?” Bella berjalan cepat menuju sang ibu yang terkejut mendengar suaranya.

Pak Sigit tersenyum hangat menatapnya, sedangkan sang ibu, Bella tidak tahu kenapa ibunya tiba-tiba pucat, apa ibunya memang sedang sakit?

“Kamu belum tidur, Sayang?” Tanya Lasmi sambil sesekali melirik Sigit yang terlihat santai.



“Belum, Bu. Bella khawatir sama Ibu. Kok ibu bisa di antar Tuan Sigit, Ibu nggak apa-apa kan?” Tanya Bella cemas.

Lasmi menggeleng, kemudian berjalan mendekati putrinya. Agak panik menghadapi Bella jika ada Sigit di sekitar mereka. Lasmi takut Bella curiga.

K

“Tadi saya nggak sengaja ketemu ibu kamu habis belanja. Terus kayak kesulitan cari taksi karena sudah agak malam. Makanya saya antarkan, sambil lihat rumahnya juga.” Sigit tersenyum bersahaja, membuat Bella sedikit salah tingkah.

“Masuk, Tuan. Minum kopi atau duduk-duduk dulu.” Tawar Bella pada Sigit. Lelaki paruh baya itu tersenyum hangat, kemudian menggeleng.



“Sudah malam, waktunya kita istirahat.”
Jawab Sigit sambil menatap hangat pada Bella.

“Makasih tumpangnya, Mas.” Ucap Lasmi kemudian. Sebisa mungkin berusaha tenang, agar Bella tidak curiga.

“Sama-sama,”

K
Sigit pamit, kemudian berjalan masuk ke dalam mobil. Sementara Lasmi dan Bella berdiri di samping mobil Sigit, memberi penghormatan sebelum pria itu pulang.

“Sayang, tangan kamu kok bintik-bintik gini, kenapa?” Lasmi panik begitu menyadari ada bintik-bintik cukup banyak di kulit tangan putrinya. Sedari tadi ia panik karena takut



ketahuan, hingga tidak menyadari keadaan tubuh sang putri yang berubah.

“Biasa, Bu, alergi. Biasanya aku dari kecil kan gini kalau makan udang. Tapi, malam ini aku pengen banget makan udang, nggak bisa di tahan. Jadi, Bella goreng udang di kulkas. Jadinya, ya, kayak gini. Tapi nggak apa-apa kok, besok juga udah pulih. Emang agak gatal sih.”

K
Lasmi mengangguk, kemudian kembali menghadap ke mobil Sigit yang sudah dinyalakan. Pria itu memencet klakson, membuat Bella dan Lasmi mengangguk.

Setelah mobil pria itu pergi, Bella memasuki rumah bersama ibunya. Mereka berdua lelah, jadi memutuskan untuk segera beristirahat setelah ini.



Tanpa mereka berdua sadari, Sigit tak sengaja mendengar obrolan keduanya tadi. Sebelum menyalakan mobil, ia tidak sengaja mendengar Lasmi yang panik karena tubuh Bella yang gatal-gatal setelah memakan udang.

Pikiran Sigit jadi tidak menentu mendengarnya. Pasalnya, ia juga mengalami gangguan seperti itu jika mengkonsumsi udang. Bintik-bintik gatal yang akan hilang dengan sendirinya. Selma juga mengalaminya.

Apa jangan-jangan, Lasmi menyembunyikan sesuatu darinya selama ini? Jika benar-benar seperti itu, Sigit benar-benar murka. Berani sekali Lasmi menyembunyikan hal sebesar itu darinya.

Sigit meraih ponsel dan menghubungi anak buah kepercayaannya. Ia tidak bisa berpangku



tangan begitu saja. Harus ada kejelasan bagaimana bisa kemiripan seperti itu terjadi padanya dan Bella, putri dari perempuan yang sangat dicintainya.

K



Part 33

Kiano menghempaskan dokumen pekerjaannya ke atas meja. Ia benar-benar tidak bisa berkonsentrasi sekarang. Desakan ibunya untuk tetap melanjutkan pertunangan dengan Selma membuatnya benar-benar pusing. Bagaimana tidak, ia tidak mencintai Selma, kenapa harus di paksa bertunangan seperti ini.

K
Ibunya bahkan beberapa hari yang lalu sakit karena Kiano menolak rencana itu. Karena tidak tega melihat tubuh lemah ibunya, akhirnya Kiano menyanggupi acara perjodohan konyol itu.

Sebenarnya, menurut Kiano ibunya itu terlalu berlebihan. Umurnya masih 27 tahun, kenapa takut sekali jika ia menjadi perjaka tua. Teman-



temannya juga belum menikah, bukan masalah sama sekali. Kenapa di buat ribut-ribut seperti ini.

Acara pertunangan tinggal 2 mingguan lagi. Ibunya mempercepat acara itu agar ia tidak berubah pikiran. Kiano masa bodoh. Ia tidak mau memikirkannya, ia hanya menurut saat keluarganya dan keluarga Selma mengatur acara sedemikian rupa, dari hal kecil hingga besar. Kiano tidak ikut campur sama sekali. Ia frustrasi.

Belum lagi, yang membuat Kiano muak, beberapa hari ini hubungannya dengan Bella seperti hambar dan aneh. Mereka bercinta seperti biasanya, tapi tidak menggebu-gebu. Setelah selesai, mereka akan larut dengan pikiran masing-masing, dan akhirnya tertidur. Entah kenapa, Kiano merasa wanita itu menyembunyikan sesuatu.



Ketika ia melamun, suara ketukan pintu menyadarkan lamunannya. Dan Kiano segera menegakkan tubuhnya begitu menyadari bahwa yang masuk ke dalam ruangnya adalah Bella. Perempuan itu mengangguk sopan padanya sebelum meletakkan sebuah undangan di atas meja.

“Pak, ini contoh undangan yang kemarin di pesan oleh Nyonya. Jika Bapak menyetujui konsep ini, maka akan segera saya pesankan sesuai jumlah tamu yang hadir.”

Kiano menatap undangan pertunangannya yang kini tergeletak di atas meja. Bella memang diberi tugas oleh sang ibu untuk mengurus masalah desain undangan dan dekorasi pertunangannya.



Jadi, sekretarisnya itu ikut andil dalam mengurus acara pertunangan konyol ini.

Kiano kemudian mengalihkan fokusnya dari undangan kewajah Bella yang tampak terlihat pucat beberapa hari ini. Apa wanita itu sedang sakit?

“Kau baik-baik saja?”

“Maksud Bapak?”

“Kau terlihat pucat.”

“Oh, itu. Mungkin hanya kurang tidur.” Jawab Bella sambil memegang wajahnya.

“Masalah undangan, aku menurut saja. Itu juga boleh.”



“Baik, Pak. Kalau begitu akan saya pesankan segera, saya permisi.” Bella beranjak meninggalkan ruangan Kiano. Namun, ketika akan keluar ruangan, Bella tiba-tiba berhenti lagi. Wanita itu kembali berjalan menghadap bos-nya. Membuat Kiano mengerutkan kening.

“Oh, ya, Pak. Masalah ini mungkin cepat atau lambat akan saya bicarakan.” Ucap Bella setengah memberanikan diri.

“Ada apa?”

“Masalah hubungan kita. Eeehm, begini, Pak,”

“Sudah berulang kali ku tegaskan bukan, tidak ada ikatan, hanya sebatas partner ranjang. Kau tidak lupa bukan?”



Bella menggeleng, kemudian mengumpulkan kembali keberaniannya. Ia tidak ingin menundanya lagi. Hubungannya dengan Kiano, memang harus segera diakhiri secepatnya.

“Saya ingin mengakhirinya, Pak. Saya takut. Sebentar lagi Bapak bertunangan, saya tidak mau jadi pelakor. Saya ngeri. Jadi, mungkin sebaiknya segera kita akhiri saja.”

K

Kiano menatap datar pada Bella. Wanita itu terlihat kebingungan. Meskipun Kiano menegaskan berulang kali mengenai hubungan mereka, entah kenapa ketika Bella berniat mengakhirinya, dada Kiano sesak dan penuh dengan amarah.

“Kau yakin?”



Bella mengangguk mantab. Membuat Kiano sangat kesal. Wanita itu memanfaatkannya untuk membayar utang. Tapi, bukankah memang dari awal hubungan mereka hanya saling memanfaatkan satu sama lain, kenapa sekarang Kiano jadi marah saat Bella mengakhirinya.

Kiano berdiri, kemudian berjalan ke hadapan Bella, menatap penuh intimidasi pada sekretarisnya itu.

“Lalu, kau akan menikah dengan si culun itu?”

Bella mendongak, menatap penuh tanya pada Kiano. Apa Kiano tahu tentang lamaran Bayu padanya? Lalu, kalau memang benar, tidak apa-apa kan?



“Pak, maksudnya apa?”

“Kau pikir aku tidak tahu? Selama ini kau menjalin hubungan dengan si culun itu. Kau mau menikah dengannya? Kau pikir ia mau menerima mantan gundik sepertimu?”

“Itu urusan saya, Pak. Bapak lebih baik tidak ikut campur.” Bella merasa tersinggung dengan ucapan Kiano. Urusan Bayu, itu urusannya. Kiano tidak berhak ikut campur.

“Pergi dari sini. Dan setelah aku bertunangan, kau angkat kaki dari kantor ini. Aku tidak ingin melihatmu lagi.” Ucap Kiano penuh emosi, membuat Bella terkejut.

Bella cepat-cepat mengangguk meski sedikit ketakutan, kemudian segera meninggalkan



ruangan Kiano dengan terburu-buru. Bahkan, wanita itu lupa menutup pintunya. Kiano mengumpat seketika.

Seharusnya tidak apa-apa kan hubungan mereka berakhir seperti ini. Tapi, kenapa Kiano seperti orang yang sakit hati. Menyadari Bella seperti tidak tertarik sama sekali padanya, dan memilih mengakhiri hubungan mereka, harga diri Kiano seperti di injak-injak. Ia kesal bukan main. Padahal, seharusnya tidak begini bukan?

**

Bella gemetar menatap *tes peck* yang ada di tangannya. Garis dua terpampang jelas di benda itu meski yang satunya sedikit samar. Dan Bella menatap *tes peck* lainnya yang berjejer di lantai kamar mandinya. Semuanya gratis dua. Bella ingin mati saja rasanya.



Sudah dua minggu ia tidak mendapatkan tamu bulanannya. Semula Bella tidak curiga karena terkadang itu hal yang wajar karena pengaruh stress. Apalagi, Bella rutin mengonsumsi pil KB. Jadi, kemungkinan hamil sangatlah kecil, mengingat ia hanya lupa beberapa kali.

Tapi, ketika beberapa hari ini ia terus mual-mual tanpa henti, perasaan takut mulai menghantuinya. Bagaimana jika ia hamil, sedangkan tadi siang hubungannya dengan Kiano resmi berakhir.

Dan benar saja. Ia hamil. Anak Kiano. Bagaimana sekarang? Kiano dari awal sudah mewanti-wanti Bella bahwa hubungan mereka hanya sekedar saling menguntungkan. Bahkan,



dulu Kiano pernah berkata padanya, jika sampai ia hamil, Bella harus mengugurkannya.

Bella takut. Kepada siapa ia harus mengadu. Tidak mungkin ia mengatakan hal ini pada Bayu. Pasti Bayu sangat jijik padanya. Kiano benar, Bayu tidak mungkin mau menikah dengannya jika tahu Bella pernah menjual diri pada Kiano, apalagi sampai hamil.

K

Bella juga tidak mungkin mengatakan hal ini pada Kiano karena kemungkinan besar pria itu akan menolak anaknya. Kiano tidak akan mau menjadi ayah dari bayinya. Pria itu pasti memaksanya menggugurkan kandungan.

Bella tidak mau. Itu dosa besar. Anaknya tidak bersalah. Bella tidak tega membunuh anaknya sendiri. Tapi, sekarang bagaimana nasibnya.



Mungkin Bella masih bisa menutupinya untuk beberapa bulan. Tapi, semakin lama perutnya akan semakin membesar. Bella tidak mungkin menutupi hal ini selamanya.

Bella meraup semua tes peck itu dan membuangnya ke tempat sampah di dapur. Ia segera mengusap air matanya dan berjalan menuju kamar. Di dalam kamar, Bella menjatuhkan dirinya di kasur dan menangis sesenggukan.

Bagaimana sekarang? Bisakah Bella pergi untuk menyelamatkan anaknya? Tapi kemana? Dan, siapa yang mau membantunya?



Part 34

Vania bersyukur tubuhnya baik-baik saja meskipun sedikit lemas. Kata dokter, ia hanya stres. Memang, akhir-akhir ini ia banyak pikiran. Bisnisnya sedikit bermasalah, dan kasus Selma kemarin, sampai sekarang Vania masih stres memikirkannya.

Dalam hati, Vania berdoa agar Dion tidak tahu, atau setidaknya pemuda itu tutup mulut jika memang sudah tahu. Demi menjaga hubungan keluarga mereka, perbuatannya memang harus disembunyikan. Entah siapa yang membantunya, semoga saja kejadian itu tidak akan terungkap sampai kapanpun.

Setelah rencananya gagal total, kini Vania harus menghadapi kenyataan jika Selma dan



Kiano akan segera bertunangan. Sialan Selma. Kejadian pengebakan itu justru membuat ibu Kiano semakin posesif pada Selma dan memaksa Kiano bertunangan.

Kenapa tidak dengannya saja. Kenapa harus dengan Selma? Apa bedanya? Kenapa Tante Rosi tidak pernah meliriknya sedikitpun?

Sadari tadi hati Vania mengomel sendiri. Pikirannya tidak menentu hingga tak sadar namanya di panggil. Ia segera berdiri dan menebus obat yang di resepkan dokter padanya.

Setelah antri resep yang agak memakan waktu, Vania berniat ke kantin untuk makan siang. Cacing-cacing di dalam perutnya sudah berbunyi sedari tadi. Harus cepat diberi makan agar tidak mengamuk.



Ketika menyusuri lorong rumah sakit, netra Vania terfokus pada seseorang yang tidak asing baginya. Sangat tidak asing, karena orang itu adalah musuh besarnya. Vania penasaran, sakit apa wanita bar-bar itu hingga sampai di periksakan ke rumah sakit.

Dan, mata Vania seakan keluar dari tempatnya begitu menyadari dari poli apa Bella keluar.

Poli kandungan.

Oh my God, oh my God.

Jangan-jangan wanita jalang itu, ya Tuhan, bisa jadi seperti itu.

Tapi, dengan siapa? Apa jangan-jangan?



Vania segera menyingkir dari penglihatan Bella begitu menyadari wanita itu mengedarkan pandangannya. Seperti menahan rasa sesak, atau apa, yang jelas keadaan wanita itu tidak baik-baik saja.

Heh, rasakan. Dasar jalang belagu. Akhirnya wanita sundal itu menuai karmanya.

K
Vania tetap mengintip sambil sesekali memperhatikan interaksi Bella dengan seorang perawat. Vania tetap penasaran dengan apa yang terjadi meski ia yakin keadaan Bella saat ini sedang hamil. Pasti itu.

Mau apa seorang wanita datang ke dokter kandungan kalau tidak hamil. Tidak mungkin wanita kampung itu penyakitan kan. Pasti hamil.



Waaaah, ini *surprise* untuk Vania. Seketika nama Kiano terlintas di otaknya. Jika jalang itu memang hamil, kemungkinan besar Kiano adalah ayahnya. Mengingat, wanita itu kemana-mana bersama bosnya itu.

Daebak

Vania benar-benar serasa mendapatkan durian runtuh. Meskipun ia tersisih oleh Selma, Vania bisa sedikit merusak acara pertunangan sepupunya itu. Enak sekali Selma, ia yang menyukai Kiano, tapi gadis itu yang di pilih Tante Rosi. Benar-benar tidak adil untuk Vania.

Setelah agak lama bersembunyi di balik tembok hingga sesekali jadi perhatian, Vania akhirnya keluar begitu menyadari Bella sudah



pergi. Vania segera berjalan mengendap-endap karena tak ingin Bella mengetahui ia ada di sini.

Vania benar-benar akan memberikan kejutan untuk jalang itu nanti. Di pesta pertunangan Kiano, Vania akan menjadikan wanita itu bulan-bulanan hingga setelahnya, Bella tidak akan mampu menatap dunia dengan mendongak.

Rasakan

K

Dan, Vania benar-benar tidak sabar menanti saat itu tiba.

**

2 Minggu kemudian



Bella mengerang panjang saat Kiano memasukinya dengan sedikit paksaan. Bibirnya tidak bisa berteriak karena pria itu terus membungkamnya dengan ciuman, terus menerus melumat bibir Bella hingga membengkak.

Bella tidak mengerti. Bagaimana bisa pria itu masih menggagahnya siang ini, sementara nanti malam sudah bertunangan. Dengan alasan mengantarkan dokumen penting ke apartemen, Bella tak berdaya saat Kiano tanpa berkata apapun, menyeretnya ke dalam kamar dan menyetubuhinya.

“Pak, pelan-pelan. Jangan terlalu keras, ini sakit.”

Bella merengek. Ia takut terjadi sesuatu pada bayinya. Kiano tidak tahu ia sedang hamil. Jadi,



pria itu memasukinya seperti saat Bella masih belum mengandung.

Kiano bergerak keluar masuk dengan semangat dan penuh emosi. Mengingat pertunangannya nanti malam, pikirannya benar-benar tidak bisa fokus. Ia mulai meragukan keputusannya. Kiano tidak mencintai Selma, kenapa dengan bodohnya ia menyetujui ide itu. Kiano sangat menyesal.

Tapi, acara tinggal nanti malam. Kiano tidak bisa membatalkannya begitu saja. Pasti akan ada pertentangan dari keluarganya. Karena pusing, ia akhirnya menghubungi Bella, dan menuntaskan hasratnya pada mantan teman tidurnya itu.

“Ooooh, Bella, bergeraklah, jangan ketakutan seperti itu. Aku tidak akan memakanmu.” Ucap



Kiano setengah menggeram. Milik Bella masih sempit, sangat memanjakannya.

Dan juga, tubuh wanita itu kini semakin seksi dan sintal. Payudaranya semakin besar, dan lebih mudah terangsang. Milik Bella yang hangat dan basah benar-benar menjepitnya dengan nikmat.

Oooh, Kiano benar-benar frustrasi saking nikmatnya.

K

“Angkat kakimu.” Perintahnya, Bella langsung menggeleng cepat.

“Nggak, Pak. Ini sakit. Saya mau pulang.”

“Sebentar lagi. Jangan merengek. Itu mengganggu telingaku.”



Bella kembali terdiam. Kiano terus memasuki tubuhnya meskipun Bella tidak merespon. Bella lelah, dan lagi, pikirannya tidak bisa fokus karena takut keguguran. Bagaimana jika terjadi sesuatu pada bayinya. Bella sangat mencintai anaknya meskipun bayi itu belum lahir.

“Pak, hati-hati. Jangan menekan perut saya. Rasanya sesak.”

K
Bella mulai tidak tahan saat Kiano akan mendapatkan pelepasannya. Pria itu seolah tidak peduli dengan tubuhnya dan terus keluar masuk dengan sangat kasar, bahkan nyaris menekan perutnya. Tentu saja Bella sangat cemas. Bagaimana jika ia benar-benar keguguran?

“Aaaaah,”



“Aaaaaah.”

Keduanya mendapatkan pelepasan bersama-sama dan tubuh Bella sudah sangat lemas. Namun, tidak untuk Kiano, pria itu masih ingin memasukinya lagi.

Bella segera terduduk. Ia nyaris berteriak saat Kiano ingin memaksanya. Bella benar-benar takut dan lelah. Ia tidak kuat lagi.

“Ada apa dengan anda sebenarnya? Saya takut. Bisakah anda memperlakukan saya seperti manusia. Saya tidak mau seperti ini, saya takut.” Ucap Bella terengah-engah sambil memegang selimutnya. Kiano menatapnya penuh emosi, pun sebaliknya.



Bella akhirnya beranjak dengan tubuh telanjang bulat. Ia segera meraih pakaiannya yang tercecer di lantai sambil mengusap air mata yang mengalir di kedua pipinya.

Setelah selesai, Bella langsung meraih tasnya dan segera keluar dari kamar Kiano tanpa mengatakan apapun. Kiano sendiri memilih tidak menggubris Bella. Ia memakai piyama nya dan berjalan menuju balkon.

Kiano bersandar pada balkon sambil menyalakan rokok dan menghembuskan asapnya ke udara. Ia memperhatikan taksi yang di naiki Bella keluar dari basement. Wanita itu terlihat sangat marah tadi, mungkin karena Kiano sedikit memaksanya.



Kenapa wanita itu terlihat semakin seksi dan berisi, membuat Kiano semakin ingin menidurinya. Dan sialnya, wanita itu tidak mau menjadi simpanannya. Sok jual mahal sekali. Kiano mendengkus, mengingat acara pertunangannya nanti malam, moodnya kembali ambyar seketika.

Sementara Bella, wanita itu kini sedang mengumpat di dalam taksi. Membuat sopir taksi sedikit terkejut. Ia kesal bukan main karena merasa di tipu oleh Kiano. Pria itu membohonginya mentah-mentah. Katanya mengantarkan dokumen penting, nyatanya Bella malah di perkosa di sana. Dasar sialan Kiano.

Taksi berhenti di depan rumahnya. Bella segera keluar setelah membayar ongkos taksi. Bella sangat lelah, setelah berususah payah



mengurus pesta pertunangan Kiano, ia juga harus rela melayani pria itu di atas ranjang, padahal mereka sudah putus. Sialan sekali.

Ketika Bella sampai di halaman rumah, tubuh besar Bu Sunarsih menyambut kepulangannya. Bella terkejut sejenak, sebelum menarik napas panjang dan memaksakan senyum sambil berjalan menuju Bu Sunarsih.

K
Sial sekali harinya kali ini, setelah bertemu Kiano dan di lecehkan, kini ia harus menghadapi ibu kontrakan berbadan gajah ini, dan mungkin seperti biasanya, mereka akan saling beradu mulut. Nenek tua ini pasti menginginkan uang lebih darinya, seperti biasa.

Dasar lintah.



Part 35

“Bu Sunarsih, selamat sore, ada yang bisa saya bantu. Bukankah ini bukan jadwalnya menagih uang kontrakan?” Tanya Bella setengah menyindir. Wanita tua itu tidak menjawab, hanya memperhatikan Bella dari atas sampai bawah. Membuat Bella mengernyit bingung.

“Kau tampak semakin berduit saja. Apa pekerjaanmu? Dan lagi, siapa yang mengantar ibumu pulang beberapa kali ke sini? Apa pekerjaan kalian sama? Ya Tuhan, berapa usia ibumu itu? Seharusnya di umur segitu banyak-banyak beribadah. Bukan malah keluar dengan pria tidak jelas. Mentang-mentang suaminya sakit, ibu kamu itu jadi seenaknya aja.”



Ucapan Bu Sunarsih yang asal keluar dari mulut itu membuat Bella berang. Bukan hanya menghinanya, si mulut comberan ini berani sekali memfitnah ibunya. Dasar mulut ember.

“Apa Bu Sunarsih tidak punya beras hari ini? Kenapa seperti orang kelaparan yang sibuk menatap orang lain yang makan?” Tanya Bella sambil meneguk minuman jeruk kaleng favoritnya.

K
“Tentu saja punya. Berasku dua karung penuh. Apa maksudmu? Kau jangan menghinaku, ya. Aku hanya memperingatimu agar tidak jadi bahan gunjingan tetangga. Kenapa kau malah seperti tidak menghargaiku. Ingat, aku pemilik kontrakan ini.” Sunarsih meradang menatap Bella yang mengabaikannya. Wanita muda itu kembali meminum minumannya sebelum kembali menatapnya.



“Lalu kenapa? Saya bayar tiap bulan. Tugas Bu Sunarsih itu memastikan tempat ini aman dan nyaman. Bukan mengurus kehidupan orang yang tinggal di kontrakan.” Jawab Bella santai, tidak ingin terprovokasi dengan ucapan menyebalkan Sunarsih.

“Heh, Bella, saya ngomong gini karena kasihan sama kamu dan ibu kamu tiap hari jadi gunjingan orang. Bukannya terima kasih, malah hina-hina saya. Syukur-syukur saya masih ngasih kamu kontrakan.” Sunarsih berkata penuh emosi. Kesal dengan reaksi Bella yang mengabaikan peringatannya.

“Ya, udah. Makasih Bu Sunarsih yang terhormat. Kalau begitu saya permisi dulu.” Ucap



Bella sambil berlalu meninggalkan Sunarsih yang menatap berang padanya.

“Tunggu, kamu sama ibu kamu itu lama-lama bikin resah, ya. Pekerjaan kayak nggak jelas gitu, nggak menghargai peringatan orang lain. Ingat, ya, Bella, saya nggak suka lingkungan saya di cemari dengan orang-orang yang punya pekerjaan kotor kayak kalian. Sebaiknya kalian berhenti jika masih ingin tinggal di sini.”

K

Bella yang berjalan sambil minum langsung menyemburkan minumannya ke arah Sunarsih dengan sengaja, membuat perempuan tua itu mengumpat seketika.

“Apa-apaan kamu ini!! Kamu sengaja kan? Dasar wanita murahan.” Teriak Sunarsih sambil



membersihkan pakaiannya yang terkena minuman jeruk. Perempuan itu mengomel tidak karuan.

“Saya nggak sengaja, Bu. Salah ibu sih, saya kan ngantuk, makanya jangan di ajak ngomong terus.” Jawab Bella santai sambil berlalu meninggalkan Sunarsih yang terus mengumpat keras.

“Bella, kamu dan keluarga kamu, pergi dari kontrakan saya sekarang juga!!!”

“Nggak mau. Saya udah bayar mahal.” Balas Bella cuek. Mengabaikan peringatan Sunarsih.

“Dasar kamu!! Saya akan panggil hansip buat usur kamu dan keluarga kamu.”



Bella berbalik, mendekati Sunarsih dan mengambil segepok uang dari tasnya. Bella menjejalkan uang satu juta ke tas kresek yang di bawa Sunarsih. Seketika wanita itu berhenti berteriak dan mengumpat.

“Udah, Bu Sunarsih diem. Saya mau istirahat.”

Dan seketika senyum Sunarsih terbit dari bibirnya. Bella mendengkus, kemudian berjalan masuk ke dalam rumah untuk mengistirahatkan tubuhnya. Ia sudah sangat lelah, ingin istirahat tapi tidak bisa. Nanti malam, ia harus kembali mengurus pesta pertunangan bosnya itu, dan dipastikan, Bella akan bekerja seperti sapi perah semalaman ini.

**



Tepuk tangan meriah menggema saat Kiano menyematkan cincin di jari manis Selma. Kedua keluarga mereka tampak sangat bahagia menyambut pertunangan ini, kecuali Kiano tentu saja. Lelaki itu terlihat datar, dan hanya sesekali tersenyum, membuat Selma sedikit tidak nyaman.

Tadi, ketika sedang di rias, Selma sedikit ragu dengan acara ini. Pasalnya, selama menunggu hari ini tiba, Kiano tidak terlihat bersemangat sama sekali. Pria itu seperti menghindarinya dan menyerahkan segala urusan padanya.

Dalam hati Selma, merasa ada setitik keraguan. Namun, ketika ia bercerita pada ibunya, sang ibu mendukung sepenuhnya pilihan Selma, tidak memaksa Selma meneruskan pertunangan jika ragu, membuat hati Selma bertambah bimbang.



Bahkan, ibunya justru sibuk memuji Romi karena sudah menolongnya malam itu. Terkadang Selma bingung sendiri, ibunya terlihat lebih menyukai Romi dari pada calon menantunya sendiri.

Ketika Selma menanyakan hal itu, ibunya hanya menjawab bahwa Romi cukup menyenangkan. Hanya itu. Dan juga kata-kata pamungkas ibunya tak ketinggalan, bahwa seorang wanita akan lebih bahagia mencintai dari pada di cintai.

Apa ibunya tahu jika Kiano tidak mencintainya? Entahlah. Selma juga bingung kenapa sepertinya sang Ibu kurang menyetujui pertunangannya dengan Kiano. Namun, ibunya terlihat segan untuk menolak lamaran Mama Rosi.



“Sayang, giliran kamu.” Lamunan Selma terhenti saat Mama Rosi menepuk punggungnya. Selma menoleh, dan mendapati Mama Rosi tersenyum hangat menatapnya.

Selma yang menyadari hal itu segera mengambil cincin kemudian menyematkannya pada jari manis Kiano. Suara tepuk tangan kembali menggema dengan meriah.

Acara berlangsung lancar tanpa hambatan. Kedua keluarga terlihat sangat bahagia, kecuali Vania. Tentu saja, Vania sangat iri pada Selma. Bagaimana mungkin ia yang berjuang setengah mati menaklukkan Kiano, justru tersingkir oleh sepupunya sendiri. Sangat tidak adil menurutnya.



Vania yang sedang meminum sampanye-nya menoleh ketika mendengar suara seseorang. Dan ia tersenyum miring saat mendapati pemandangan di mana musuh bebuyutannya sedang kerepotan menangani pesta. Terkadang Vania heran sendiri, kenapa Bella terlihat begitu tenang menghadapi pertunangan Kiano. Bukankah ia salah satu gundik Kiano, kenapa bisa setenang itu.

Padahal, Vania yakin saat ini Bella tengah mengandung. Dan pasti anak Kiano. Apa Bella tidak sakit hati di tinggalkan ketika hamil? Atau, jangan-jangan Kiano tidak tahu kalau Bella sedang hamil.

Baiklah, kita lihat. Sampai kapan wanita munafik itu menutupi keadaannya. Vania tidak sabar menunggu saat-saat wanita sombong itu ia permalukan. Sebentar lagi.



Dan, Vania langsung berjalan menuju Bella yang tengah berbincang dengan salah satu petugas dekorasi. Ia bersiap memberi kejutan pada musuh bebuyutannya itu.

“Hai, Bella.”

Bella menoleh mendengar panggilan yang ditujukan padanya. Dan napas Bella terdengar berat saat menyadari Vania yang menyapanya.

Ya Tuhan, apalagi ini. Tubuhnya kepayahan karena sering muntah. Tadi sore betengkar dengan Bu Sunarsih. Dan sekarang ia harus menghadapi Vania di pesta ini.

Bella ingin menangis rasanya. Ia sangat lelah. Dan Bella yakin, Vania menyadari keadaan



lelahnya, lalu berniat mencari masalah dengannya saat ini di hadapan semua orang. Sialan Vania.

K



Part 36

Bella dan Vania saling berpandangan dingin, membuat aura di sekitar mereka jadi kurang kondusif. Menyadari hal itu, tukang dekorasi yang sedari tadi berbincang dengan Bella, memilih mundur teratur. Tidak ingin terlibat dengan apapun di hadapannya sekarang.

“Sudah kukatakan bukan, kau akan di tinggalkan oleh Kiano. Kau hanya gundiknya. Sekarang kau benar-benar terlihat menyedihkan. Menjadi tukang dekorasi di acara pertunangan teman tidurmu, apa yang lebih buruk dari itu,”

Tangan Bella mengepal erat mendengar perkataan Vania. Mulut wanita itu benar-benar berbisa. Jika tidak ingat ini acara pesta, ingin sekali



Bella menjambak dan merontokkan semua rambut wanita itu.

“Hah, wanita miskin murahan sepertimu memang hanya cocok untuk menjadi penghangat ranjang saja, Bella. Untuk dijadikan istri, pasti semua pria akan berpikir ulang. Nasibmu benar-benar menyedihkan. Dijadikan penghangat ranjang, kemudian dibuang begitu saja. Kalau aku jadi kau, aku pasti sudah gantung diri karena frustrasi.”

“Sayangnya aku bukan kau, Vania. Antara aku dan Kiano tidak ada hubungan apa-apa. Lalu kenapa aku harus frustrasi atau gantung diri, tidak akan. Hidupku tidak menyedihkan itu. Dan kau bertanya apa yang lebih menyedihkan dari aku, kau lebih menyedihkan Vania. Kau menyukai Kiano sejak SMA, tapi pria itu tidak pernah melirikmu



sama sekali. Bahkan kau kalah saing dengan sepupumu sendiri. Mereka menikah didepan matamu dan kau tidak bisa berbuat apa-apa. Lalu, apa yang lebih menyedihkan dari itu? Menurutku tidak ada.” Ucap Bella dengan senyum miring di bibirnya. Seketika hal itu membuat Vania meradang.

“Dasar jalang. Jangan berani-berani menilai hidupku. Kau tidak berhak. Urus saja kehidupanmu yang menyedihkan itu. Karena aku jamin, tidak ada laki-laki yang mau menikahimu setelah ini.” Ucap Vania berang. Berani sekali perempuan miskin seperti Bella mengomentari hidupnya.

Vania maju, hendak menjambak rambut Bella, namun dengan sigap, Bella segera menepisnya. Ia memelintir tangan Vania, membuat perempuan itu



mengerang kesakitan. Sontak, pertikaian mereka menjadi perhatian beberapa orang di sekitar situ.

Vania tersenyum miring, rencananya berhasil. Sebentar lagi, ia akan membuka topeng busuk wanita jalang ini. Wanita kampung yang dulu saat SMA merebut perhatian Rizki darinya, kemudian dengan beraninya tidur dengan Kiano. Bella benar-benar merebut impian Vania tanpa wanita itu menyadarinya.

K

“Jangan berani-berani berkata kasar padaku, Vania. Aku tidak akan diam. Aku tidak bisa kau injak-injak begitu saja. Dan lagi, urus dirimu sendiri, jangan sibuk mengurus hal yang bukan urusanmu.”

“Jalang sepertimu tidak berhak menasehatiku, aaaaww!!”



“Aku bukan jalang, Vania. Ingat itu!!”

Pertengkaran mereka mulai menyita perhatian. Kiano, Sigit dan Dion mendekati keduanya. Begitupun anggota keluarga yang lain. Ayah Vania berjalan pasrah ke arah putrinya, ia yakin kali ini putrinya berulah lagi. Mereka berduapun di kerubuni orang-orang yang hendak memisahkan pertengkaran mereka.

K

“Kau jalang, buktinya kau hamil sekarang. Kau belum menikah, Bella. Lalu, perempuan hamil ketika belum menikah, disebut apa kalau bukan jalang?”

Perkataan Vania yang diucapkan dengan intonasi tinggi membuat semua orang terkejut, terutama Bella. Wajah perempuan itu pucat



seketika. Pegangannya pada tangan Vania mengendur, dan seketika Vania mengibaskannya.

Vania bersedekap, menatap penuh ejekan pada wajah pucat Bella. Akhirnya saat yang ia tunggu-tunggu telah tiba, ia akan membuat Bella tidak mampu mendongakkan wajahnya pada dunia.

“Benar bukan, kenapa, malu di sebut jalang.”
Ucap Vania angkuh. K

Bella menatap Vania dengan sorot sendu. Tidak menyangka Vania tahu kehamilannya. Bagaimana mungkin, bahkan kedua orang tuanya saja tidak tahu. Dari mana Vania mengetahuinya.

“Kenapa diam, aku benarkan? Kau hamil tanpa suami. Bahkan dengan pria tidak jelas. Siapa



yang mau menikah dengan wanita murahan sepertimu.”

Ucapan pedas Vania membuat sebagian orang geram, termasuk kedua orang tuanya sendiri. Vania benar-benar keterlaluan. Rama segera maju, meraih lengan putrinya kemudian menjauhkannya dari lokasi pesta. Vania memberontak, ia masih ingin mempermalukan Bella. Kenapa di seret begini. Namun, ketika melihat wajah geram sang ayah, Vania akhirnya menurut.

Kini, semua orang menatap pada Bella yang berdiri di tengah pesta. Tatapan bermacam-macam ia dapatkan. Ada yang menatapnya iba, kasian karena di permalukan, ada juga yang menatapnya dengan tatapan jijik.



Teman-teman Kiano, seperti Devano, Rafi dan Romi tampak bergunjing tepat di belakangnya. Membuat Bella seketika meneteskan air mata. Sungguh, orang-orang itu tidak berhak menghakiminya.

Sigit yang melihat itu iba seketika. Tes DNA-nya dengan Bella memang belum keluar. Tapi, entah kenapa ia yakin Bella adalah putrinya. Kemiripan wanita muda itu dengan Selma di bagian mata, membuat Sigit semakin yakin. Dan sebagai seorang ayah, tentu saja ia tidak rela putrinya diperlakukan seperti itu.

Apalagi, seandainya memang Bella hamil, Sigit tahu benar siapa pelakunya dan apa yang membuat Bella sampai hamil di luar nikah. Mengingat semua itu, Sigit ingin membunuh Haris



saat ini juga karena sudah membuat putrinya begitu menderita.

Sekarang, wanita yang kemungkinan besar adalah putrinya itu sedang menjadi bulan-bulanan banyak orang. Bella berdiri sendirian di tengah ruangan dengan tatapan jijik yang ditunjukkan sebagian orang. Sigit tidak bisa membiarkannya.

Ketika Sigit hendak berjalan menuju Bella, tangannya di pegang oleh seseorang. Sigit menoleh, dan mendapati istrinya memegang erat tangannya sambil menggeleng pelan.

“Jangan ikut campur, Pa. Ini acara putri kita. Tolong Papa diam saja.”

Ketika Sigit hendak menjawab, Kiano berjalan menuju Bella. Ia memanggil Albert agar mendekat.



Asistennya itu segera berdiri di samping Kiano untuk melakukan perintah atasannya.

“Bawa Bella ke ruanganku. Jangan biarkan dia pergi sebelum aku mengijinkannya. Ingat, jangan biarkan ia pergi. Kau mengerti?” Bisik Kiano lirih, agar tidak ada siapapun yang mendengar. Karena saat ini baik keluarganya maupun keluarga Selma masih penasaran dengan apa yang terjadi.

K
Albert mengangguk, kemudian lelaki itu meraih pelan tangan Bella. Wanita itu menatap Albert yang mengangguk, kemudian pria itu membawa Bella ke ruangan kerja Kiano, sesuai perintah atasannya itu.

Setelah kepergian Albert dan Bella, Harlan berdehem, kemudian orang-orang membubarkan diri dan kembali menikmati suasana pesta yang



sempat terganggu. Rosi sedikit jengkel pada Vania. Kenapa di pesta pertunangan sepupunya, wanita itu malah membuat rusuh. Apa untungnya juga membongkar kehamilan sekretaris Kiano, bukankah itu bukan urusan Vania atau siapapun di pesta ini.

Rosi dari dulu kurang menyukai Vania. Gadis itu sejak remaja memang terlihat sedikit liar. Meskipun selalu bersikap baik dan sopan padanya, Rosi tahu, semua itu karena Vania menyukai Kiano dan hendak mengambil hatinya.

Tapi, watak tetaplah watak. Akan sulit berubah. Vania benar-benar tidak mewarisi sikap lemah lembut ibunya. Bahkan, Rosi bisa melihat sorot iri yang kerap di tujukan Vania pada Selma. Hanya saja, Selma tidak menyadarinya.



“Sayang, hati-hati sama sepupu kamu itu.” Bisik Rosi lirih pada Selma, calon menantu kesayangannya.

Selma menoleh ke kanan dan kiri, takut jika tantenya mendengar omongan calon mertuanya. Tidak enak juga karena mereka kerabat dekat.

“Orangnya nggak ada. Mereka sekeluarga sepertinya pulang duluan.”

“Maaf, Ma. Untuk kejadian tadi. Aku nggak tahu kenapa Vania jadi seperti itu.” Ucap Selma dengan nada lirih. Menyesali sikap Vania tadi.

“Nggak apa-apa, yang penting bukan kamu yang kayak gitu.” Bisik Rosi lirih di telinga Selma, membuat keduanya bertukar senyum.



“Ma, Kak Selma, tadi ada apa sih? Aku sama Sean habis dari belakang karena Fara rewel. Kok, tiba-tiba tadi sekretaris Kak Ki di ajak pergi sama Pak Albert.” Tanya Verlita heran. Pasalnya, suasana jadi agak aneh setelah ia dari taman belakang bersama suami dan anaknya.

Rossi dan Selma hanya saling bertukar pandang, kemudian tersenyum menatap Verlita. Mereka berdua tidak ada yang menjawab, membuat Verlita memanyunkan bibirnya karena kesal.



Part 37

“Gugurkan,”

Bella langsung mendongak menatap Kiano yang saat ini berdiri di hadapannya dengan tatapan tajam. Begitu pesta selesai, Kiano langsung mendatangnya di ruang kerja pria itu. Dan seperti dugaan Bella, Kiano murka mengetahui kehamilannya. Pria itu menegaskan, tidak akan bertanggung jawab ataupun mengakui anak yang dikandung oleh Bella.

Apakah Bella sakit hati karena itu? Tidak, Bella tidak butuh pengakuan Kiano. Tapi, yang Bella takutkan, pria itu berencana menghabisi darah dagingnya sendiri. Dan, sepertinya Kiano tidak main-main dengan niatnya.



“Pak, saya tidak meminta pertanggungjawaban. Saya akan membesarkannya sendiri. Tolong jangan membunuhnya.” Bella sesenggukan. Ia takut. Takut membunuh anaknya, dan juga takut kehilangan nyawa karena aborsi beresiko tinggi.

Kiano memegang dagu Bella yang duduk di hadapannya, membuat wanita itu mendongak ketakutan.

K

“Gugurkan, itu kesepakatan kita di awal. Dan, aku tidak pernah main-main dengan ucapanku. Turuti aku, atau kau akan menyesal.”

“Tapi, Pak, saya takut. Saya juga tidak tega, ini darah daging saya.”



“Aku tidak menginginkan bayi itu. Aku sudah bertunangan, dan aku tidak ingin punya anak lain selain dari istri sahku, karena suatu saat pasti akan jadi batu sandungan. Gugurkan anak itu, Bella. Atau aku akan membunuhmu.”

Kiano seperti orang kalap. Ia benar-benar tidak menginginkan anak dari wanita yang bukan istrinya. Meskipun sedikit iba pada Bella, ia membuang perasaan itu jauh-jauh agar kelak anak itu tidak menjadi batu sandungan baginya maupun keluarganya.

“Pak, jangan begitu, saya pastikan anak ini tidak akan mengganggu kehidupan Bapak dan keluarga Bapak. Tapi, tolong, jangan dibunuh, kasihan, Pak, dia ingin tetap hidup.”



Kiano mengeratkan cekalannya pada dagu Bella, membuat wanita itu meringis kesakitan.

“Gugurkan, atau aku akan membunuhmu dan juga keluargamu. Dengar baik-baik, aku tidak pernah main-main dengan ucapanku.”

Bella menitikkan air mata. Ia sangat takut pada Kiano. Ingatannya kembali pada masa ketika mereka SMA, ada siswa yang keluar dari sekolah karena tidak tahan dengan bullyan Kiano dan teman-temannya. Mereka semua benar-benar menakutkan.

“Bagaimana, kau ingin mencoba melawanku?”

Bella menggeleng cepat. Sungguh, jika dihadapkan pada keselamatan keluarganya, Bella



sangat takut. Kiano tidak pernah main-main dengan ucapannya, pria itu sangat menakutkan. Bella takut keluarganya di bunuh oleh orang-orang Kiano.

“Gugurkan sekarang juga. Albert akan mengantarmu. Aku juga sudah menyuruh orang-orangku untuk mengurus semuanya. Kau tinggal datang ke rumah sakit yang kutunjuk dengan Albert. Kau mengerti?”

Bella mengangguk sambil mengusap air matanya. Kiano menegakkan tubuhnya dan segera menghubungi anak buahnya.

“Bagaimana, sudah siap? Bagus. Wanita itu akan kesana sekarang.” Kiano menutup panggilannya dan menatap Albert yang sedari tadi tidak bergeming dari tempatnya.



“Antarkan dia sekarang ke tempat yang aku beritahukan tadi. Jangan sampai dia lengah atau kabur. Kau harus bertanggung jawab penuh sampai bayi itu lenyap.”

Albert mengangguk kaku, kemudian berjalan menuju Bella.

“Mari, Nona.”

K

Bella mengangguk pelan, kemudian berdiri dan berjalan keluar dari ruangan Kiano bersama Albert.

Kiano memperhatikan punggung Bella yang menghilang dibalik pintu. Ia tidak tahu yang dilakukannya benar atau salah. Kiano hanya takut, anak itu suatu saat akan jadi boomerang baginya



karena lahir dari wanita yang tidak ia inginkan. Dan, Kiano mencoba membenarkan tindakannya karena itu satu-satunya jalan untuk menyingkirkan anaknya sebelum seluruh keluarganya tahu dan heboh. Kiano harus segera menyingkirkan Bella dan janinnya.

Sementara di perjalanan, Albert memperhatikan Bella yang sedari tadi menangis tersedu-sedu. Ia sangat iba. Albert sudah menikah 5 tahun dan kini istrinya hamil 3 bulan. Mereka butuh banyak perjuangan agar mendapatkan seorang anak. Kenapa atasannya itu malah tega menyingkirkan anaknya sendiri. Albert benar-benar tidak habis pikir.

Di tengah perjalanan, tiba-tiba mobilnya di hentikan oleh dua mobil. Albert langsung siaga, jangan-jangan itu perampok sedang beraksi.



Bellapun tak kalah takut, pikirannya langsung mengarah pada Kiano. Jangan-jangan pria itu mau membunuhnya sekarang dengan alibi kecelakaan. Ya Tuhan, kenapa jadi seperti ini. Bella sangat takut.

Namun, Bella dan Albert langsung menghembuskan napas lega kala melihat Bayu keluar dari salah satu mobil. Di susul anak buah pak Sigit yang lain. Albert segera membuka pintu mobil dan berbincang sebentar dengan Bayu.

Sementara Bella, wanita itu keluar dari mobil. Albert terlihat mengangguk pada Bayu, kemudian lelaki muda itu berjalan ke arah Bella. Hati Bella lega seketika, seolah beban berat dipundaknya lenyap.



Dengan air mata berlinang, Bella segera berlari menuju Bayu dan memeluk erat lelaki itu, meluapkan segala ketakutannya selama perjalanan menuju rumah sakit dimana ia disuruh membunuh bayinya sendiri.

**

“Bagaimana?” Tanya Kiano begitu Albert tiba dihadapannya setelah mengantarkan Bella pulang. Albert terlihat masih tegang.

“Sudah, Pak.” Kiano menatap curiga pada Albert. Pria itu sangat ingin punya anak, Kiano takut Albert malah berusaha menyelamatkan anak Bella tanpa sepengetahuannya.

“Buktinya?”



Albert meraih ponsel, kemudian menunjukkan bukti-bukti foto bahwa Bella sudah menggugurkan kandungannya di rumah sakit yang di tunjuk oleh Kiano.

Melihat bukti foto-foto Bella memasuki rumah sakit, foto janin yang sudah tidak bernyawa dan juga foto Bella yang terbaring lemah, hati Kiano terasa sesak. Sekarang ia benar-benar menjadi seorang pembunuh. Dan tidak tanggung-tanggung, ia membunuh anaknya sendiri. Entah bagaimana reaksi keluarganya jika mengetahui ulahnya. Pasti mereka semua akan sangat kecewa, terutama sang Papa yang selama ini sangat mempercayainya.

“Baiklah, kau boleh pergi.”

Albert meraih ponselnya dari meja kerja Kiano, kemudian pergi dari ruangan atasannya itu.



Sepeninggal Albert, Kiano bangkit dari kursinya dan berdiri menatap jendela kaca besar di ruangannya. Ia menatap nanar pemandangan kota dihadapannya. Entah kenapa ada rasa sesak di hatinya setelah menyingkirkan Bella dan bayinya. Sejurnya ada setitik rasa bersalah di hatinya pada sang anak yang belum lahir. Namun, Kiano menegaskan pada dirinya sendiri bahwa itu yang terbaik. Baik bagi dirinya, Bella maupun calon anaknya yang saat ini sudah tidak ada.



Part 38

“Apa ini, Pa?” Wulan meraih amplop besar bertuliskan nama sebuah rumah sakit ternama. Ia sedikit heran, setelah makan malam tadi, suaminya menyuruh ia dan dua anaknya berkumpul di ruang keluarga. Pasti ada sesuatu yang penting.

Selma dan Dion terdiam, menanti Mamanya membuka amplop besar itu. Mereka penasaran, apa yang membuat ayah mereka bungkam mengenai isinya.

Setelah amplop terbuka, mata Wulan melotot seketika mendapati apa yang tertulis di lembaran yang ia pegang saat ini. Melihat reaksi Mamanya, Selma segera mendekat dan melihat lembaran kertas yang sedari tadi di pedang sang Mama.



Dan, mata Selma langsung melebar mendapati keterangan yang ia baca di lembaran itu. Apa maksudnya semua ini.

“Pa, ini maksudnya apa?” Selma nggak ngerti.” Tanya Selma bingung. Membuat Dion ikut penasaran. Dion kemudian mendekati kakaknya dan ikut membaca lembaran kertas dari rumah sakit itu.

K
Wulan, Selma maupun Dion terdiam, menunggu reaksi Sigit yang saat ini hanya menatap datar pada mereka. Ketiganya bingung, tidak ada angin ataupun hujan, tiba-tiba Papa mereka membawa surat seperti ini ke hadapan keluarganya.

“Itu hasil tes DNA. Antara Papa, dan seorang wanita yang ternyata adalah putri Papa. Itu



kesalahan Papa di masa lalu. Tapi, sekarang, sebagai seorang ayah, papa tetep ingin bertanggung jawab padanya. Karena dia juga putri kandung papa. Sama seperti kalian berdua.”

Seketika Wulan memejamkan matanya. Setitik air bening jatuh di pipinya. Selama menikahi, ia tahu suaminya mencintai wanita lain. Tapi, demi cintanya dan demi anak-anaknya, Wulan tetap bertahan. K

Sekarang, kenapa tiba-tiba jadi seperti ini. Siapa wanita yang di bicarakan suaminya. Apa itu wanita yang selama ini menghantui pernikahan mereka. Teman masa kecil suaminya. Tapi, bukankah wanita itu menolak Sigit. Lalu, kenapa bisa punya anak?



“Maksudnya apa, Pa? Papa selingkuh dari Mama sampai punya anak, gitu?” Tanya Dion penuh emosi. Pasalnya, selama ini sang Mama mengabdikan diri untuk mereka sekeluarga, bagaimana mungkin papanya justru punya anak dari wanita lain.

“Ma, Selma, Dion, dengarkan papa. Dia kakak kalian, dia lahir sebelum kalian. Ibunya lari dari papa ketika dia hamil. Dan, papa baru mengetahui hal itu sekarang.”

Mendengar itu, ketiganya terdiam. Wulan sesekali menyeka air mata yang keluar begitu saja dari matanya. Rasanya sangat menyesakkan. Mengetahui suami yang tidak pernah mencintainya, dan sekarang justru punya anak dengan wanita lain.



“Kenapa bisa seperti itu, Pa. Lalu, sekarang anak Papa itu dimana?” Tanya Selma sedikit emosi. Meskipun sangat menyayangi sang papa, jika papanya melukai hati sang mama, Selma juga tidak akan terima.

“Dia belum tahu semua ini. Dia bersama ibu dan ayahnya sekarang. Dan papa harap, kalian bisa menerimanya, karena dia tidak bersalah. Dia punya hak yang sama seperti kalian, sama-sama anak papa.”

Mendengar itu, ketiganya sedikit lega. Setidaknya, ibu perempuan itu punya suami, tidak akan merebut ayah mereka. Dan, masalah anak lain ayahnya, itu bisa dibicarakan belakangan.

Wulan menarik napas dalam-dalam, kemudian memandang kedua anaknya yang saat ini tengah



kebingungan. Ia harus kembali menepikan egonya agar keluarganya tetap utuh. Wulan menegaskan pada dirinya, semua ini demi anak-anaknya.

“Papa kalian benar. Wanita itu adalah kakak kalian, dan punya hak yang sama dengan kalian. Mama harap, kalian bisa menerima kenyataan ini, agar keluarga kita tidak bercerai berai.” Ucap Wulan sambil menghapus air matanya. Ia berusaha tegar meski hatinya sakit. Wulan tidak punya pilihan lain.

“Ma,” Dion hendak menyela, iba dengan keadaan ibunya yang selama ini sangat sabar menghadapi sang ayah.

“Sudah, jangan diperpanjang. Turuti Papa kalian. Anak itu juga anak papa. Kita juga harus berlapang dada dengan kesalahan Papa di masa



lalu. Bagaimanapun, semua manusia tak luput dari kesalahan. Kalian mengerti?”

Wulan menatap kedua anaknya tegas. Meskipun sakit hati, ia tidak ingin keluarganya bercerai-berai. Bagaimanapun, ia sangat mencintai Sigit meski pria itu tidak mencintainya. Selama ini Sigit sudah berusaha menjadi suami yang baik baginya.

K
“Papa harap, sementara ini hanya kita berempat yang tahu hal ini. Ada sedikit masalah yang mengharuskan kita merahasiakannya. Jadi, jika sudah saatnya, papa juga akan mengenalkan kalian padanya. Papa harap kalian bisa berlapang dada menerimanya. Dan lagi, Bella juga belum tahu masalah ini. Papa perlu waktu untuk memberitahunya.” Jelas Sigit pada anak-anaknya.



Ia tidak ingin gegabah mengambil tindakan yang akhirnya nanti malah jadi boomerang.

“Bella, kok kayaknya namanya nggak asing ya, Pa. Selma kayak pernah denger.”

Dion dan Selma saling berpandangan. Merasa tidak asing dengan nama yang di sebutkan sang Papa. Tapi dimana mereka mendengar, mereka lupa.

K

“Dia sekretaris Kiano. Wanita yang sering bertengkar dengan Vania itu, dia kakak kalian.”

Penjelasan Sigit membuat ketiganya hampir jantungan seketika.

**



Bella menangis menggugu di pelukan ibunya. Masalah benar-benar tidak henti-henti menghampiri keluarganya. Saat Bella lega nyawa bayinya bisa tertolong karena dibantu tuan Sigit, kini masalah baru kembali datang ke keluarganya.

Dibalik semua bantuan tuan Sigit padanya, ternyata ada sebab khusus kenapa pria itu melakukannya. Sebuah fakta baru saja terungkap. Bella ternyata bukan putri kandung Haris, pria yang selama ini ia anggap ayah kandungnya. Ia putri kandung tuan Sigit. Entah bagaimana bisa terjadi seperti itu, Bella tidak tahu. Yang jelas, sekarang ia mengerti kenapa tuan Sigit menyelamatkannya, juga bayinya.

Ya, bayi Bella selamat. Tuan Sigit benar-benar seperti super hero yang menolongnya lewat bantuan Bayu. Kini, Bella sekeluarga, termasuk



ayah dan ibunya, dipindahkan ke luar kota dan tinggal di rumah tuan Sigit, ayah kandungnya.

Malam ini, pria berusia setengah baya yang masih terlihat tampan itu mengunjungi rumah ini bersama Bayu dan menceritakan semuanya. Tuan Sigit tampak geram pada ibu dan ayahnya yang menyembunyikan fakta tentang siapa ayah kandungnya.

K
“Maafkan, Papa. Papa benar-benar tidak mengetahui jika kamu putri Papa. Papa pikir, selama ini ibu kamu sudah bahagia dengan pilihannya. Ternyata, ia menjerumuskan dirinya sendiri dan putrinya ke lubang neraka.”

Lasmi dan Bella masih terus menangis berpelukan. Sedangkan Haris, pria itu menunduk, tidak berani menatap wajah Sigit. Antara takut dan



malu, Haris benar-benar tidak punya muka di hadapan Sigit.

“Pecundang. Aku sudah mengatakan padamu bukan, jika kau tidak bisa membahagiakan Lasmi, aku akan mengambilnya paksa darimu. Apa kau lupa hal itu. Berani sekali kau membuatnya menderita seperti ini. Bahkan harus bekerja sebagai pembantu. Apa kau tidak malu menjadi pria tidak berguna seperti itu. Bahkan, putriku harus bekerja mati-matian untuk membayar utang-utang judimu. Dimana harga dirimu sebagai laki-laki. Kenapa kau tidak mati saja!!”

Perkataan Sigit yang diucapkan dengan intonasi tinggi membuat Haris ketakutan. Pria itu menangis, menyesali hidupnya yang tidak berguna dan menjadi beban untuk anak dan istrinya.



Melihat itu, Bella bangkit, kemudian memeluk sang ayah yang sudah tua. Tidak tega melihat pria yang selama ini membesarkannya penuh kasih sayang di maki-maki dengan kasar seperti itu, meskipun yang melakukannya adalah ayah kandungnya sendiri.

“Cukup Tuan. Tolong jangan seperti ini. Ayah saya sudah menderita. Tolong jangan memakinya seperti itu. Dia memang bersalah, tapi selama ini ayah sudah merawat saya dengan baik. Menjadi ayah yang begitu menyayangi saya sejak kecil hingga besar, bekerja siang malam demi saya dan ibu. Meskipun dia bersalah, tolong jangan memakinya seperti itu.”

Bella menggugu, membuat Sigit memejamkan matanya. Entah dukun apa yang digunakan Haris, kenapa Lasmi dan Bella begitu menyayangi



manusia tidak berguna itu. Padahal, pria itu sudah menjerumuskan Bella hingga akhirnya menjual diri pada Kiano.

“Papa sangat membencinya. Dia merebut ibumu dari papa. Papa pikir dia akan membahagiakan ibumu, nyatanya, dia justru membuat kalian menderita seperti sekarang.”

Sigit menghela napas berat, menetralsir rasa sesak yang menjalar di dadanya. Mengingat bagaimana sang putri banting tulang bekerja dan melacurkan diri pada Kiano demi membayar utang-utang Haris, rasa marah menggelegak di dadanya.

“Kalian berdua belum tahu, sekarang Bella sedang hamil.”



Mendengar perkataan Sigit, Lasmi dan Haris seketika mendongak, menatap Sigit yang saat ini terlihat menahan amarahnya.

“Apa maksud mas Sigit?” Tanya Haris bingung bercampur kaget. Pasalnya, selama ini Bella belum menikah, bagaimana bisa putrinya itu hamil.

Sigit menatap geram pada Haris yang kebingungan. Lasmi meneteskan air mata menatap Sigit, berharap apa yang ia dengar tentang putrinya itu tidak benar. Meskipun selama ini firasatnya buruk, Lasmi tidak berharap itu menjadi kenyataan.

“Demi melunasi utang-utang judimu, Bella terpaksa tidur dengan laki-laki kaya demi mendapatkan uang. Sekarang dia hamil, dan laki-



laki itu menyuruh Bella membunuh anaknya sendiri. Kau tahu Haris, siapa yang paling bersalah dalam hal ini?” Sigit menjeda ucapannya, menatap Haris yang berlinang air mata.

“Kau, kaulah yang sudah membuat putriku menderita sampai seperti itu. Jika kematianmu bisa mengembalikan waktu, aku tidak akan ragu untuk membunuhmu sekarang juga untuk menyelamatkan Lasmi dan putriku.”

Mendengar itu, Haris langsung menangis di pelukan Bella. Ia tidak menyangka, akibat ulahnya sampai menjerumuskan Bella begitu dalam. Haris merasa sangat malu pada Sigit, Lasmi juga pada Bella, putri kesayangannya. Bagaimana mungkin ia membuat Bella begitu menderita seperti itu. Haris rasanya ingin mati saja.



“Sayang, maafkan, Ayah.” Ucap Haris disela isak tangisnya. Seketika Sigit mendengkus sinis.

“Nggak apa-apa, Yah. Semua udah terjadi. Sekarang kita buka lembaran yang baru. Ayah nggak usah mikirin apa-apa lagi.”

Haris terus menangis, sangat syok dengan kenyataan yang baru saja ia dengar. Bella terus memeluk dan menenangkan sang ayah, hingga beberapa saat, Haris tidak menyahut perkataan putrinya, membuat Bella menunduk, menatap sang ayah yang berada di dalam pelukannya. Seketika Bella histeris ketika mendapati Haris sudah tidak sadarkan diri.

“Ayah, Yah, jangan bikin Bella takut, Yah.” Bella menggoyangkan tubuh sang ayah, namun tidak bereaksi.



Lasmi langsung berlari sambil menangis tersedu-sedu. Ia berjongkok, menepuk-nepuk pipi Haris. Meskipun menyebalkan dan tukang bikin onar, tapi bagaimanapun juga, ia sangat mencintai Haris. Ia tidak mau terjadi apa-apa pada suaminya itu.

“Mas Haris, bangun, Mas. Ya Tuhaan, Maaas.”

K

Sigit tidak bergeming menatap pemandangan itu. Dalam hati ia bersyukur, jika laki-laki tidak berguna itu mati sekarang, ia akan langsung memiliki Lasmi, tidak ada yang bisa menghalanginya, siapapun itu.

“Mas Sigit, tolong, Maaas. Tolong suamikuuuu.”



Sigit terdiam, tidak ada keinginan dihatinya untuk menolong Haris. Lelaki tidak berguna itu memang lebih baik mati saja, dari pada menjadi beban untuk Lasmi dan putrinya.

Mendengar suara ribut-ribut, akhirnya Bayu yang dari tadi menunggu di luar masuk ke dalam ruang tamu. Dan ketika melihat ayah Bella yang sudah tidak sadarkan diri, Bayu spontan menghubungi ambulans.

Sigit sedikit geram melihatnya. Ia akan menegur Bayu setelah ini karena bertindak tanpa perintahnya. Namun, saat ini ia lebih memilih diam karena tidak ingin Lasmi ataupun Bella membencinya.



Bagaimanapun juga, ia sangat mencintai Lasmi maupun Bella. Setelah ini, keduanya akan di bawah pengawasannya. Sigit akan melindungi mereka dari siapapun yang ingin menyakiti mereka, terutama dari Kiano, calon menantunya.

K



Part 39

Bella menyuapi sang ayah yang kini berjemur di halaman rumah. Pagi hari yang cerah membuat suasana nyaman untuk menyambut matahari. Keadaan Haris berangsur-angsur membaik meski tidak bisa pulih sepenuhnya. Pria itu sering menangis ketika melihat perut Bella yang semakin hari semakin membesar, dan Bella selalu mengatakan bahwa ia baik-baik saja dan akan merawat anaknya dengan baik.

Beberapa bulan ini kehidupan Bella cukup tenang. Ia dan keluarganya tinggal di luar kota, di bawah pengawasan ayah kandungnya. Pria itu rutin datang kesini setiap bulan untuk memastikan Bella dan ibunya baik-baik saja.



Meskipun terlihat keberatan Bella mengurus ayah Haris, namun papanya tidak pernah mengatakan apapun. Selalu mendukung apapun keputusannya. Bella benar-benar terharu mempunyai ayah kandung yang begitu menyayanginya, meskipun, dulu Haris juga sangat menyayanginya.

Bahkan, supaya Bella aman dari Kiano, Papa Sigit menugaskan Bayu mengurus anak perusahaan dikota ini. Bayu hampir setiap hari mengunjunginya, memastikan keadaannya baik-baik saja. Dan lagi, atas inisiatif papanya, Bella dan Bayu akan menikah satu bulan lagi, tepat beberapa hari setelah Bella di perkirakan akan melahirkan.

Sebenarnya Bella kurang setuju dengan ide papanya ini. Ia tidak mau seperti menumbalkan Bayu. Menyuruh laki-laki itu untuk bertanggung



jawab pada kehamilannya. Tapi, Bayu dengan susah payah meyakinkan Bella bahwa ia sangat mencintainya. Bayu tidak peduli apapun keadaannya, dan Bayu juga akan menganggap anak Bella seperti anaknya sendiri.

Butuh beberapa bulan untuk Bella menerima lamaran Bayu. Pria itu hampir setiap hari datang ke rumah dan meyakinkan Bella serta kedua orang tuanya, hingga akhirnya mereka bertiga luluh. Lagi pula, bayi Bella akan aman jika ada yang melindunginya setelah lahir nanti, mengingat, Kiano sangat ingin membunuhnya.

Mengingat Kiano, kata sang Papa, pria itu dan Selma memutuskan untuk tidak melanjutkan pertunangan mereka. Bella tidak bertanya apa sebabnya, itu diluar urusannya, Bella tidak mau



ikut campur. Segala sesuatu tentang Kiano, bukan urusannya.

Bella sendiri juga belum dipertemukan dengan keluarga papanya. Kata papa Sigit, lelaki itu menunggu momen yang tepat untuk mempertemukan mereka. Bella hanya menurut saja, tidak ingin membantah apapun. Selama beberapa bulan ini papanya sangat protektif padanya.

K

Di tengah lamunannya, suara derap langkah kaki membuat Bella menoleh. Bayu, lelaki yang masih memakai jas kerja itu berjalan ke arahnya dengan senyum lebar. Ia menyapa Haris kemudian mengusap lembut rambut hitam Bella.

“Bagaimana keadaan, Ayah?” Tanyanya sambil mendudukkan diri di hadapan Bella. Kursi



di halaman yang melingkari meja, membuat ketiganya lebih mudah berhadap-hadapan.

“Ayah semakin baik. Suster seminggu sekali datang untuk terapi. Tangan kirinya kini sudah bisa di gunakan untuk memegang sesuatu.” Jawab Bella sambil tersenyum manis, membuat Bayu gemas sendiri.

“Waaah, selamat, Yah. Semoga sebentar lagi bisa berjalan seperti semula.”

Haris mengangguk sambil tersenyum, sesekali menerima suapan dari Bella hingga pria itu merasa perutnya sangat kenyang.

“Sudah, Sayang. Ayah sudah kenyang. Ayah pengen buang air lalu istirahat, capek juga



berjemur. Tolong panggil pak Rudi biar bantu ayah.”

Bella memanggil tukang kebun yang memang di tugaskan Sigit membantu Bella mengurus Haris. Meskipun terlihat tidak ikhlas, Sigit selalu memperhatikan apapun yang menjadi kesibukan Bella. Tidak ingin putrinya menjalani kehamilan penuh kesulitan.

K

“Bayu, ayah tinggal istirahat dulu, kamu temani Bella.”

“Siap, Yah.”

Pak Rudi menuntun Haris masuk ke dalam rumah. Bella dan Bayu menatap hingga punggung kedua orang itu tidak terlihat. Bayu kemudian mengalihkan tatapannya pada Bella.



“Ibu kemana, sayang? Kok sedari tadi nggak kelihatan,”

“Tadi pamit belanja. Nggak tahu kenapa lama banget. Mungkin jalan-jalan dulu melepas penat. Tiap hari ngurus ayah sama aku, mungkin jenuh juga. Ya, meskipun sekarang udah ada bibi tukang bersih-bersih, tetep aja ibu nggak betah kalau nggak ngapa-ngapain.” Jawab Bella sambil meminum teh hijau favoritnya.

“Papa kamu kemarin udah mampir kemari?”

“Udah, kemarin. Hari ini pamit mau balik lagi ke Jakarta. Kadang kasihan juga sama papa. Usianya udah nggak muda lagi, tapi harus bolak balik Cuma demi nengokin aku.”



“Dia juga memantau perusahaannya yang di sini. Gimanapun, ia pimpinan yang bertanggung jawab, nggak mungkin Cuma di awasi dari jauh aja perusahaannya.”

Bella mengangguk, membenarkan ucapan Bayu. Mereka berbincang ringan beberapa saat mengenai keadaan bayi Bella. Bayu bahkan memegang perut perempuan itu. Merasakan bagaimana bayi itu bergerak-gerak dan menendang perut ibunya. Mereka berdua tertawa bersama.

Namun, saat mereka asyik mengobrol, Bella merasakan perutnya tiba-tiba sakit. Sembelit, kemudian hilang, sembelit lagi, dan begitu seterusnya. Bella meringis, dan menyadari hal itu, Bayu segera berjongkok di depan Bella.



“Ada apa? Kenapa kau tampak kesakitan?”
Tanya Bayu cemas. Dan Bayu semakin panik kala menyadari ada darah mengalir di antara kedua kaki Bella.

“Sayang, ada darah,”

Tidak ada sahutan dari Bella karena perempuan itu terus meringis. Tanpa menunggu respon Bella, Bayu segera menggendong wanita itu menuju mobil. Ia tidak mau terjadi apa-apa pada Bella dan bayinya.

Sesampainya di rumah sakit, Bella segera di bawa ke UGD. Bayu yang cemas langsung menghubungi Sigit, ia takut terjadi sesuatu pada Bella. Tadi Bayu juga belum pamit pada Haris karena pria itu sedang beristirahat.



Dokter keluar dari UGD dan mengatakan bahwa Bella harus segera di operasi untuk mengeluarkan bayinya. Keadaan sangat darurat hingga Bayu mau tidak mau menandatangani surat pernyataan persetujuan operasi. Jika menunggu Sigit tiba, Bayu takut terjadi sesuatu pada Bella dan bayinya.

Bayu terus mondar-mandir di depan kamar operasi. Ia tidak tahu harus bagaimana. Dan rasanya waktu berjalan begitu lambat karena para dokter tak kunjung keluar ruangan.

“Bagaimana keadaannya? Bella dan anaknya baik-baik saja, bukan?” Sigit datang dengan terburu-buru. Lasmi ada di belakang pria itu. Entah bagaimana mereka bisa bersama, Bayu tidak sempat memikirkannya.



“Bagaimana, Bayu, Bella baik-baik saja, kan?”
Tanya Lasmi panik. Ia benar-benar takut terjadi sesuatu pada putri tunggalnya.

“Saya juga tidak tahu Tuan, Bu Lasmi. Kata dokter operasi harus dilakukan secepatnya agar Bella dan anaknya bisa segera di selamatkan. Maafkan saya, tadi sudah lancang menandatangani surat pernyataan. Saya hanya tidak ingin terjadi sesuatu pada Bella maupun bayinya.”

“Nggak apa-apa, kamu sudah melakukan yang terbaik. Saya justru berterima kasih, kamu ada untuk Bella di saat kami lengah menjaganya.”

Sigit menepuk pundak Bayu. Mereka bertiga akhirnya duduk di ruang tunggu dengan cemas. Menanti dokter yang tak kunjung keluar dari ruang operasi. Mereka hanya bisa berdoa, semoga



semuanya berjalan lancar dan keduanya selamat,
baik Bella, maupun bayinya.

K



Part 40

Bayu menimang bayi mungil yang kini ada di tempat tidur khusus bayi. Bayi laki-laki mungil ini sangat gendut dan tampan. Meskipun harus Bayu akui, wajah bayi Bella sembilan puluh persen mirip dengan bajingan Kiano. Tapi tidak apa-apa. Pria itu tidak menginginkan anaknya. Dan, anak ini serta ibunya, akan menjadi milik Bayu selamanya.

K
“Kau ingin melihatnya?” Tanya Lasmi yang saat ini tengah menyeka keringat Bella. Wanita itu terlihat masih lemas karena biusnya baru saja habis.

“Nanti saja, Bu. Biarkan dia tidur dulu. Oh, ya, Bu, ayah bagaimana? Siapa yang mengurusnya di rumah?”



“Tadi aku sudah menengoknya. Ayah baik-baik saja bersama pak Rudi dan Bu Sarti. Kau tidak usah khawatir.” Ucap Bayu sambil mendudukkan diri di kursi yang ada di sebelah ranjang Bella.

“Syukurlah, aku sempat khawatir tadi. Oh ya, Papa mana, Bu?”

Lasmi sedikit tidak nyaman mendengar pertanyaan Bella. Namun, ia segera tersenyum dan kembali menyeka keringat sang putri yang terbaring lemas.

“Papamu sedang menjemput keluarganya di bandara. Katanya, mereka akan kesini menengok si bayi. Mungkin sebentar lagi mereka tiba.”

Bella mengangguk. Sejujurnya ia sedikit gugup bertemu dengan keluarga papanya.



Meskipun pernah bertemu Selma beberapa kali, namun itu hanya sekedar pertemuan formal antara sekretaris dan calon istri bosnya. Mereka tidak terlalu akrab, terlebih, ia selalu bertengkar dengan Vania.

Setelah beberapa saat, pintu terbuka dari luar dan Sigit nampak masuk ke ruangan inap Bella. Di belakang pria itu, ada Wulan dan kedua anaknya. Mereka bertiga masuk, dan suasana mendadak jadi terasa tegang.

Sigit berjalan ke arah Bella dan mengusap rambut hitam putrinya. Ia tersenyum hangat sambil menatap box bayi dimana cucunya tertidur nyenyak.

“Bagaimana keadaanmu?”



“Baik, Pa. Sudah lumayan reda sakitnya.”

Sigit mengangguk, kemudian menoleh, menatap istri dan kedua anaknya.

“Bella, mungkin kamu sudah kenal mereka. Tapi, hari ini, untuk pertama kalinya, papa mengenalkan kita sebagai keluarga. Mama, Selma, Dion, ini Bella, putri pertama Papa. Dia kakak kalian. Papa harap, kalian bisa saling menerima, meskipun ini sulit. Papa ingin anak-anak papa rukun. Karena satu hal yang harus kalian ingat, papa tidak pernah membedakan anak papa. Papa menyayangi kalian bertiga sama besarnya. Kalian mengerti?”

Baik Bella, Selma maupun Dion mengangguk. Wulan tersenyum hangat, meskipun hatinya sakit, setidaknya Sigit tidak meninggalkannya. Dan,



meskipun ada Bella di antara mereka, Sigit sudah mengatur agar tidak terjadi saling iri antara ketiganya. Dan, Wulan cukup lega mendengarnya.

“Mama, itu ibunya Bella. Ayahnya masih di rumah karena sakit. Jadi, belum bisa kemari karena kondisinya.”

Wulan mengangguk, kemudian memaksakan senyum untuk menyapa Lasmi. Dalam hati, ia waswas karena Lasmi itu adalah wanita yang dicintai suaminya, bahkan hingga sekarang. Mau tidak mau, Wulan tetap harus waspada meski wanita itu kini sudah bersuami.

“Selamat atas kelahiran cucunya mbak Lasmi. Mudah-mudahan cepat besar dan sehat.” Ucap Wulan sambil memberikan bingkisan hadiah pada Lasmi.



“Terima kasih Nyonya, atas doa dan hadiahnya.”

“Jangan panggil begitu. Panggil Wulan saja.”

Lasmi mengangguk. Wulan kemudian berjalan menuju box bayi untuk melihat cucu suaminya. Dan, meskipun sudah tahu itu anak Kiano, tetap saja hati Wulan sedikit sakit melihat wajah sang bayi begitu mirip dengan lelaki yang disukai oleh putrinya.

“Waah, tampan dan lucu sekali. Selma, Dion, lihat deh, lucu banget.” Wulan berusaha mencairkan suasana yang sedikit kaku. Bagaimanapun juga, mereka sekarang keluarga. Mau tidak mau, anak-anaknya dan Bella harus



akrab agar suaminya tenang dan bahagia di masa tuanya.

Selma dan Dion menuruti ibunya untuk melihat si bayi. Dan benar saja, wajah bayi itu benar-benar mewarisi wajah sang ayah. Selma yang menyadari hal itu menangis dalam hati. Pantas saja papanya mendesak agar membatalkan pertunangannya dengan Kiano. Ternyata laki-laki itu memang bejat. Menghamili sekretarisnya, dan tidak mau bertanggung jawab. Bahkan, berniat menghabisi anaknya sendiri, sungguh sangat kejam. Entah kenapa Kiano jadi berubah seperti itu.

“Tampan sekali. Pipinya gembul menggemaskan.” Selma memegangi pipi si bayi. Gemas sendiri karena bayi itu gembul dan tampan.



“Iya, lucu dan tampan. Matanya mirip papa.”
Sambung Dion. Mereka bertiga mengerubungi si bayi, membuat suasana yang tadi kaku menjadi sedikit hangat.

“Ya, pantaslah mirip papa. Itu kan cucunya papa juga.” Sambung Sigit sambil merangkul Wulan. Keduanya saling tersenyum, membuat Lasmi sedikit tidak nyaman melihatnya.

K

“Kamu udah gendong, Yu?” Tanya Sigit pada Bayu yang sedari tadi terdiam. Mungkin segan karena ia satu-satunya orang asing di ruangan ini.

“Sudah, Tuan. Tadi saya gendong sampai tertidur. Soalnya kalau bangun agak rewel.”

“Waaaah, kayaknya sudah siap jadi bapak kamu.”



Bayu tersenyum kikuk. Membuat Bella dan Lasmi tersenyum haru. Bayu terlihat sangat menyayangi si bayi. Setidaknya jika suatu saat Kiano tahu, lelaki itu tidak akan macam-macam karena Bayu ada di samping mereka.

“Oh ya, Bella, apa si bayi sudah di beri nama?”

“Belum, Pa. Tadi aku, Bayu sama ibu sepakat, Papa saja yang ngasih nama.”

“Benarkah begitu? Jadi, Papa yang kasih nama?”

Bella mengangguk, Sigit seketika berpikir sejenak. Mencari nama yang cocok untuk cucu pertamanya.



“Kenzo Argantara Hendrawan. Bagaimana, apa kurang bagus?”

“Bagus, Pa.” Ujar Selma bersemangat. Pasalnya, nama itu sangat tampan, sesuai dengan wajah si bayi keponakannya yang tampan ini.

“Gimana, Bella?”

“Bagus, Pa. Aku setuju sama Selma.”

Sigit tersenyum hangat, kemudian menggedong cucunya yang tertidur, membuat Wulan menggerutu karena ulah sang suami yang mengganggu tidur si bayi.

“Namanya Kenzo Argantara Hendrawan, cucu pertama kebanggaan Kakek yang gagah dan tampan.” Ucap Sigit sambil mencium pipi gembul



cucunya yang kini menangis karena terbangun dari tidurnya yang nyenyak.

K



Epilog

Bayu mengucapkan ijab qobul dengan lantang di hadapan penghulu. Satu bulan setelah melahirkan Kenzo, Bella dan Bayu sepakat untuk menikah. Haris sangat gembira mengetahui kini putri kesayangannya berada di tangan pria yang tepat. Bayu sangat perhatian pada mereka sekeluarga. Bahkan, lelaki itu pindah total ke Surabaya setelah menikah. Adik Bayu tetap di Jakarta bersama paman dan bibinya karena sedari kecil kedua orang tua Bayu sudah meninggal.

Acara berlangsung khidmat karena hanya mengundang keluarga dekat saja. Fakta tentang Bella dan Kenzo sangat di rahasiakan, mengingat bagaimana Kiano ingin menyingkirkan mereka. Sigit tidak mau keberadaan mereka berdua di bocorkan oleh keluarganya, terutama mulut ember



Vania. Jadi, hanya keluarga inti yang hadir dalam pernikahan ini.

Kelak, meskipun Kiano mengetahui tentang Kenzo, setidaknya pria itu sudah tidak bisa berbuat apa-apa karena ia dan Bayu ada di samping mereka. Sigit lega, akhirnya putrinya yang selama ini memikul beban berat, sudah bahagia di tangan pria yang tepat.

K
Untuk Selma, Sigit akan memilihkan pria yang benar-benar mencintai putrinya. Ia tidak ingin Selma di nikahi pria yang tidak mengacuhkannya seperti Kiano. Dan syukurlah, pertunangan mereka batal tanpa banyak drama. Sepertinya Kiano memang tidak mencintai Selma, karena pria itu langsung menyetujui pembatalan pertunangan tanpa basa-basi setelahnya.



Acara berlangsung lancar dan selesai tepat waktu. Sigit, Wulan dan kedua anaknya langsung pulang ke Jakarta karena ada urusan penting. Sedangkan keluarga Bayu memutuskan untuk menginap karena hari sudah malam.

Rumah yang di berikan Sigit sangat besar untuk Bella. Jadi, tidak kesulitan menampung berapapun tamu di rumah itu. Anak perusahaan di kota ini kini sepenuhnya di serahkan pada Bayu. Tidak ada komplain dari Selma maupun Dion karena Sigit sudah memberi penjelasan di awal tentang hak waris ketiga anaknya.

Sigit hanya memantau perusahaan sesekali sambil mengunjungi Bella dan cucunya. Dan, yang tidak ketinggalan, ia tetap menjalin hubungan dengan ibu Bella. Meskipun terkesan tidak ingat



umur, Sigit tidak peduli. Lasmi miliknya. Dan, selamanya akan tetap seperti itu.

Sementara Bella, wanita itu kini sudah lega karena Bayu dan Kenzo ada di sisinya. Ia tidak was-was lagi jika sewaktu-waktu Kiano menemukan mereka. Ada papa Sigit dan Bayu yang kini melindunginya dari pria itu.

Sejak pergi, Bella sudah tidak lagi mendengar kabar tentang Kiano kecuali putusnya pertunangan dengan Selma. Hanya itu, dan Bella juga tidak ingin tahu lebih. Sudah bukan urusannya. Apalagi, kini ia sudah menikah. Prioritasnya adalah Bayu dan Kenzo. Tak ketinggalan, kedua orang tuanya juga.

Apakah Bella bahagia. Sangat. Ia sangat bahagia. Tidak penting baginya masalah cinta.



Mengingat kehidupan ibunya, cinta hanyalah sesuatu yang *bullshitt* untuknya. Tidak membuat kenyang, dan terkadang harus menderita tidak jelas. Seperti sang ibu contohnya. Meskipun Bella sangat mencintai sang ayah, namun penderitaan ibunya bisa menjadi contoh bagi Bella agar tidak melulu mementingkan cinta.

Kini, Bella bahagia berkumpul bersama keluarganya dan keluarga suaminya. Mereka menimang Kenzo yang saat ini di gendong oleh pengasuhnya. Keluarga Bayu juga tampak menerima Kenzo meski mereka tahu Kenzo bukan anak kandung Bayu. Bella sangat bersyukur dengan hal itu.

Bella tersadar dari lamunannya kala Kenzo yang sedari tadi anteng bersama pengasuhnya, kini mendadak rewel setelah acara selesai. Bella yang



menyadari putranya tengah mengantuk, langsung meraih Kenzo dari pengasuhnya dan membawanya ke kamar.

“Sini anak mama, pasti capek, ya.”

“Bawa Kenzo ke kamar sayang, dia pasti mengantuk udah jam segini. Kamu juga istirahat, pasti capek.”

K
Bella mengangguk, kemudian pamit pada kedua orang tuanya dan keluarga Bayu. Adik Bayu, Asya, tampak menciumi Kenzo sebelum Bella membawanya ke kamar. Bella sangat menyukai Asya karena gadis itu sangat patuh dan penyayang.

“Dada *aunty* Asya,”



Asya tampak melambaikan tangan pada Kenzo yang di bawa Bella naik ke kamar di lantai dua. Sesampainya di kamar, Bella segera menyusui Kenzo agar tidur karena bayi itu tampak mengantuk berat. Beberapa menit kemudian, Bellapun ikut tertidur dengan Kenzo.

“Sayang, bangun. Sayang, aku pindahkan Kenzo ke box ya, tadi hampir kamu tindih.”

K

Bella setengah sadar saat Bayu memindahkan Kenzo ke box dengan hati-hati agar tidak bangun. Ia melenguh, namun segera terduduk saat menyadari Kenzo tidak ada di sisinya.

Senyum Bella mengembang saat menyadari bayu sudah memindahkan putranya ke dalam box bayi. Pria itu berjalan menuju Bella sambil membuka kancing kemeja bagian atasnya.



“Mereka sudah beristirahat?” Tanya Bella pada Bayu yang menjatuhkan diri di atas ranjang sambil terlentang. Kelihatan sangat lelah meski acara pernikahan mereka sangat sederhana.

“Sudah. Mungkin sudah tidur. Aku lelah sekali.”

Bella ikut merebahkan tubuhnya di samping Bayu. Memandang suaminya yang dulu cupu, tapi sekarang jadi lumayan tampan.

“Kenapa menatapku seperti itu?” Tanya Bayu menatap heran pada Bella.

“Tidak apa-apa. Aku hanya ingin berterima kasih padamu. Terima kasih sudah menerimaku



dan Kenzo. Padahal, aku sangat tidak layak untukmu.”

“Huuus, jangan bicara seperti itu. Kau sangat baik, hanya keadaan kepepet yang memaksamu melakukannya. Jadi, jangan salahkan dirimu karenanya. Kau sangat berharga. Bagiku, kau adalah wanita pertama dan satu-satunya yang aku cintai. I love you so much.”

K

Bella terharu mendengar pengakuan Bayu. Ia tidak pernah membayangkan ada pria yang menerima segala keadaannya seperti Bayu. Sungguh, Bella sangat bersyukur karenanya.

“Terima kasih,”

“Untuk?”



“Sudah mencintaiku begitu besar. Aku sangat bahagia. Terima kasih sudah hadir dalam hidupku dan menerima segala kekuranganku. Terima kasih Bayu, suamiku.”

Bayu mencium bibir Bella singkat, kemudian memasukkan wanita itu ke dalam pelukannya yang hangat. Seperti Bella, Bayu juga sangat bahagia. Menemukan wanita yang ia cintai sejak dulu, dan memiliki bayi setampian Kenzo. Bayu berjanji pada dirinya sendiri, ia akan sekuat tenaga menjaga Bella dan Kenzo seumur hidupnya, mencintai keduanya, hingga maut memisahkan mereka.

Ending

Extra part hanya bisa di baca di PDF original.



Extra part 1

Satu setengah tahun kemudian

Kiano duduk di kursi balkon sambil mengisap rokok dan menghembuskan asapnya ke udara. Menikmati suasana kota Surabaya yang terang dari balkon kamar hotelnya. Ia masih memakai piyama karena baru saja mengusir salah satu wanita panggilan yang di pesannya. Ia tidak berselera.

K

Sembari merokok dan meminum alkohol yang ada di hadapannya, pikiran Kiano melayang pada kejadian semalam, ketika ia melakukan riset pasar pada salah satu pusat perbelanjaan miliknya yang ada di kota ini.

Ketika ia meninjau bersama beberapa manager di pusat perbelanjaan tersebut, nertranya tidak



sengaja menatap dua orang laki-laki dan perempuan yang sedang berbelanja. Mereka tampak mendorong troli dengan seorang anak laki-laki berusia satu tahun lebih yang duduk di depan troli.

Fokus Kiano bukan hanya tertuju pada kedua orang dewasa itu, melainkan pada wajah si anak yang tertawa riang sambil memegang sekotak susu. Wajah anak itu sangat mirip dengannya. Dan kedua orang itu adalah Bayu dan Bella. Mereka bertiga terlihat sangat bahagia. Dan Bella, perut wanita itu terlihat sedikit membesar, wanita itu hamil.

Jadi, selama ini Albert membohonginya. Semalam, pria itu mengaku sudah membantu Bella karena tidak tega membunuh bayi yang tidak bersalah. Albert bercerita, pria itu di cegat Bayu



dan anak buah paman Sigit di tengah jalan. Kemudian mereka merekayasa foto-foto itu agar Kiano percaya.

Yang jadi pertanyaan Kiano, kenapa paman Sigit membantu Bella. Bahkan sampai melibatkan Bayu. Apa ada sesuatu yang tidak ia ketahui? Pantas saja Selma memilih membatalkan pertunangan mereka secara sepihak. Mungkin keluarga Selma sudah mengetahui tindak kejahatannya pada Bella.

Dan lagi, selama ini Kiano juga kesulitan menemukan jejak Bella. Wanita itu seperti menghilang semenjak peristiwa itu. Seperti ada seseorang yang sengaja menyembunyikannya. Mungkinkah paman Sigit yang membantunya, tapi untuk apa, bukankah mereka juga tidak kenal akrab.



Mengingat kondisi Bella yang tengah hamil, entah kenapa hati Kiano tiba-tiba memanas. Jadi, perempuan itu sudah bahagia bersama Bayu, bahkan sekarang hampir memiliki anak lagi. Sedangkan dirinya, masih berkutat dengan penyesalan karena sudah melenyapkan anaknya sendiri. Ternyata, kemungkinan anak itu masih hidup bersama ibu dan ayah barunya.

K

Sialan.

Jadi, dirinya saja yang merana. Selama satu setengah tahun hidup selibat tanpa wanita karena merasa sangat bersalah pada Bella. Ternyata, perempuan itu sudah berbahagia dengan pria lain. Mereka bertiga semalam benar-benar terlihat seperti keluarga ideal. Dari cara Bayu menggedong dan menciumi anak laki-laki itu, Kiano yakin,



Bayu sudah menerima anak Bella meskipun anak itu bukan darah dagingnya.

Praaaaang

Kiano membanting gelas yang baru saja ia gunakan. Hatinya panas. Tidak terima dengan keadaannya. Membayangkan Bella tidur dan bercinta dengan si culun itu, membuat amarah Kiano memuncak. Tidak terima mendapati kenyataan wanita yang ia cari selama ini justru sudah berbahagia tanpa dirinya.

Saat ini, Albert ia tugaskan untuk mencari informasi lengkap tentang Bella dan Bayu. Meskipun sudah menghajar tangan kanannya itu hingga babak belur tadi malam, nyatanya, Kiano tetap membutuhkan Albert. Pria itu tetap yang



terbaik meskipun pernah membohonginya perihal aborsi Bella.

Suara ponsel berdering membuat Kiano mengalihkan fokusnya. Ia segera membuka chat dari Albert karena penasaran dengan informasi yang dicari oleh anak buahnya itu.

Sebuah kenyataan menyedihkan didapatkan oleh Kiano. Meskipun sudah menduganya, tetap saja hati Kiano sakit mendengarnya.

Bella sudah menikah dengan Bayu. Kini, mereka berdua tengah menantikan anak kedua. Bayu memegang penuh kendali perusahaan Paman Sigit yang ada di Surabaya. Dan anak kecil itu, dapat dipastikan adalah anaknya karena terlahir sebelum mereka menikah.



Kiano seketika melemparkan ponselnya ke lantai. Bagaimana bisa jadi seperti ini. Untuk apa Paman Sigit melindungi Bella dan Bayu sampai segitunya. Bahkan, hingga Bella tidak bisa di cari oleh Kiano selama satu setengah tahun ini.

Pasti ada sesuatu yang tidak beres. Selma membatalkan pertunangannya, dan Bella yang di bantu oleh ayah Selma. Vania juga terlihat tidak tahu apa-apa sama sekali. Pasti ada sebuah rahasia yang di sembunyikan oleh orang-orang itu. Kiano harus mencari tahu.

Kiano berdiri dari duduknya kemudian memungut ponsel yang ada di lantai. Ia segera menghubungi Albert untuk memastikan sesuatu.

“Selidiki Bayu. Bawa segera laporannya padaku.”



Tanpa menunggu jawaban Albert, Kiano mematikan panggilannya. Ia berjalan menuju kamar hotel dan meraih dompetnya. Ia mengambil sesuatu dari dalam dompet. Sebuah foto janin kecil yang sudah tidak bernyawa. Ternyata Kiano telah di tipu. Janin ini bukan anaknya. Anaknya masih hidup dan tumbuh dengan baik bersama ibunya.

**

K

Bella dan Bayu baru saja keluar dari rumah sakit untuk pemeriksaan rutin. Mereka sangat bahagia. Hari ini, tepat enam bulan kehamilan Bella, dan menurut USG dokter tadi, bayi mereka perempuan. Sungguh, Bayu dan Bella sangat bahagia mendengarnya. Akhirnya mereka akan memiliki sepasang anak laki-laki dan perempuan.



“Kau terus memandangnya sedari tadi. Aku rasa jika dia lahir, kau akan lupa padaku.”

Bella tergelak mendengar ocehan Bayu yang kini menyetir di sampingnya. Pria itu sedari tadi tersenyum sambil menyetir karena melihat Bella yang bahagia, dan membayangkan putrinya yang akan lahir ke dunia tiga bulan lagi.

“Dia anakmu juga, kenapa belum lahir saja sudah di cemburui. Lihatlah, dia sangat cantik. Hidungnya mungkin akan mirip hidungmu.”

Bella terus memandangi foto USG sambil sesekali menatap Bayu. Membandingkan wajah keduanya meskipun tidak jelas. Bayu tertawa seketika mendengarnya. Tentu saja anak itu akan mirip dengannya. Dia ayahnya.



Bayu mengehentikan mobilnya ketika lampu lalu lintas menyala merah. Ia mencondongkan tubuhnya dan ikut melihat foto USG bayinya. Bayu bertanya-tanya, di mana yang mirip. Menurutnya itu belum kelihatan.

“Cantikkan?” Tanya Bella antusias. Bayu hanya mengangguk. Mengiyakan apa saja pendapat Bella karena tidak ingin istrinya jadi bad mood dan uring-uringan.

“Iya, dia pasti akan cantik seperti ibunya.”

“Kenapa kau jadi rajin menggombal? Bukankah kau dulu pendiam, dari mana kau belajar semua itu?”

Bayu tersenyum hangat, Bella memang jadi sedikit posesif semenjak mengandung anak



mereka yang kedua. Bayu memaklumi itu, jadi ketika Bella mengajak ribut, ia hanya diam saja.

“Aku belajar dari internet, demi kau dan bayi kita. Agar kita berempat bahagia. Bukankah perempuan suka lelaki yang gemar menggombal?” Tanya Bayu sambil mengedipkan sebelah matanya pada Bella. Wanita itu mendengkus, namun saat akan menjawab pertanyaan Bayu, lampu merah menyala. Dan Bayupun segera melajukan mobilnya.

Bayu memegang tangan Bella agar perempuan itu tidak terus uring-uringan. Sambil sesekali menciumi tangan istrinya itu, Bayu menyetir dengan pelan.



Namun, tiba-tiba dari arah belakang mereka, sebuah truk kontainer bermuatan berat menabrak mobil Bayu dengan kencang.

Braaaaak

Mobil yang di kendarai Bayu dan Bella terdorong dan menabrak pembatas jalan dengan keras. Asap mengepul dari mobil tersebut.

K

Bella sempat sadar meskipun darah mengalir deras dari keningnya. Sekilas, ia melihat Bayu juga tidak sadarkan diri di sampingnya. Sebelum kemudian, semuanya gelap, Bella kehilangan kesadarannya.



Extra part 2

Kiano menyandarkan punggungnya di kursi mobil bagian belakang setelah melakukan beberapa peninjauan pada supermarketnya. Tubuhnya sangat lelah dan pikirannya lumayan stres. Jadi, setelah ini ia ingin beristirahat dengan tenang di kamar hotelnya.

Mengenai masalah Bella, Kiano belum memikirkan apapun. Ia bingung harus bagaimana. Sejujurnya, ia tidak rela wanita itu bersama pria lain. Tapi, dengan keadaan sekarang, dimana wanita itu sudah menikah, Kiano tidak bisa berbuat apa-apa. Ia benar-benar kehilangan Bella.

Saat berada di perempatan lampu merah, tiba-tiba mobil di hentikan oleh Albert. Kiano yang tadi duduk bersandar, sontak menegakkan tubuhnya.



Penasaran kenapa Albert tiba-tiba berhenti. Dan melihat bagaimana ramainya keadaan di depannya, Kiano yakin ada kecelakaan di depan mereka.

“Saya akan mengecek dulu, Tuan. Sepertinya ada kecelakaan hingga menyebabkan jalan macet.”

Kiano mengangguk, kemudian kembali menyandarkan tubuhnya di sandaran kursi. Albert keluar untuk melihat keadaan. Sejenak Kiano memejamkan matanya, rasanya tubuhnya lelah dan ia juga mengantuk. Ingin cepat sampai di hotel dan beristirahat. Sialnya, jalanan tiba-tiba macet karena ada kecelakaan.

“Tuan, gawat.”

Seketika mata Kiano terbuka mendengar suara Albert yang gugup dan panik. Ia segera



menegakkan tubuhnya dan melihat wajah panik Albert.

“Ada apa?”

“Itu, Tuan. Yang kecelakaan, itu, itu,”

“Bicara yang jelas, jangan membuatku bingung.” Kiano sedikit membentak Albert karena pria itu terlihat ketakutan tidak jelas. Memangnya siapa yang kecelakaan hingga Albert jadi sepanik itu.

“Itu, yang kecelakaan, Nona Bella dan suaminya, Tuan. Dan, tampaknya kecelakaan itu cukup serius karena mobil ringsek cukup parah.”

Mendengar itu, tanpa memikirkan apapun, Kiano segera turun dari mobilnya. Ia setengah



berlari menuju kerumunan orang yang tampak panik. Para polisi berjaga dan mengevakuasi korban. Dua ambulans tampak berdatangan dan kedua korban di masukkan dalam ambulans yang berbeda.

Tanpa berpikir panjang, Kiano segera ke arah ambulans yang akan membawa Bella. Polisi yang melihat itu segera menahan Kiano karena di khawatirkan mengganggu evakuasi.

“Anda siapa? Tolong jangan mengganggu, para korban harus segera mendapatkan pertolongan.”

“Saya keluarga korban perempuan. Saya ingin ikut di dalam ambulans untuk memastikan dia baik-baik saja.”



Entah karena gugup atau apa, polisi itu percaya begitu saja dan memberi jalan untuk Kiano. Sebelum memasuki ambulans, Kiano menoleh pada Albert.

“Ikuti aku dan bawa mobilnya.”

Albert mengangguk dan Kiano langsung masuk ke dalam ambulans yang berisi Bella di dalamnya. Wanita yang kini sedang hamil itu tampak terluka cukup parah. Kiano takut sendiri menyaksikan darah yang mengalir di kepala Bella. Petugas medis melakukan pertolongan dengan hati-hati mengingat kondisi korban tengah hamil.

“Bagaimana keadaannya?” Tanya Kiano pada salah seorang petugas medis.



“Keadaan wanita ini cukup serius Tuan, kita berdoa saja semoga tidak terjadi apa-apa padanya dan juga bayinya.”

Dan seketika tubuh Kiano lemas mendengarnya. Ingatannya tertuju pada sang anak. Jika terjadi sesuatu pada Bella, bagaimana nasib anaknya nanti.

**

K
Lasmi berlari terseok-seok diiringi Albert di belakangnya. Setelah Kiano memasuki ambulans, pria itu menghubungi Albert untuk memanggil keluarga Bella. Dan entah kenapa, Kiano juga menghubungi Paman Sigit untuk mengabari keadaan darurat ini. Melihat bagaimana pria itu melindungi Bella, Kiano yakin ada hubungan antara keduanya yang tidak ia ketahui.



Albert sempat panik ketika Lasmi nyaris terjatuh. Wanita paruh baya itu tidak berhenti menangis sedari tadi. Bahkan, Albert tidak bisa menenangkannya karena bingung.

Sesampainya di depan UGD, Lasmi hendak menerjang pintu masuk sebelum Kiano dan Albert menahannya. Wanita itu meraung-raung memanggil putri dan menantunya. Hingga Albert terpaksa memapahnya ke kursi tunggu.

“Apa yang terjadi pada putri dan menantuuuu, kenapa bisa seperti ini. Siapa yang menabrak mereka, ya Tuhaaan. Bella, Bayu, kenapa jadi seperti iniiii.” Lasmi menangis menggugu sambil menutupi wajahnya dengan telapak tangan. Kiano dan Albert saling pandang, tidak tahu harus bagaimana menenangkan ibu Bella.



“Jangan-jangan kau yang menabrak mereka, katakan, kau pelakunya kan? Kau yang membuat putri dan menantuku jadi seperti ini. Ya Tuhaaan, kau dulu sudah menghancurkan masa depan putriku. Sekarang ia sudah bahagia, kenapa kau datang lagi di kehidupannya. Ia sudah tidak membutuhkanmu. Pergi dari sini!!!”

Amarah Lasmi meledak menyadari pria yang di sampingnya adalah ayah kandung cucunya. Pria yang dulu ingin membunuh anaknya sendiri. Pria itu pasti datang ke sini untuk mencelakai cucu dan putrinya.

“Bu, Anda salah faham, tadi Tuan Kiano tidak sengaja melihat kecelakaan dalam perjalanan pulang. Ketika menyadari yang kecelakaan adalah Nona Bella, Tuan mengurusnya hingga ke rumah



sakit. Yang menabrak adalah truk, bukan Tuan Kiano.”

“Kalian berbohong, kalian pasti ingin mencelakakan putriku.”

Kiano yang sedari tadi terdiam akhirnya tidak tahan mendengar tuduhan-tuduhan dari ibu Bella. Ia hanya ingin menolong Bella, kenapa malah dituduh seperti ini.

K

“Jika Ibu tidak percaya, Ibu bisa menanyakan sendiri hal itu pada polisi. Sekarang sopir truknya sudah ditahan, Ibu bisa ke sana dan memastikannya sendiri.”

Jawaban Kiano membuat Lasmi bungkam sejenak. Mencoba mencerna kata-kata dari pria itu. Namun, begitu mengingat bahwa pria itu hendak



menyingkirkan cucunya dulu, rasa percaya itu lenyap.

Ketika Lasmi hendak memuntahkan amarahnya lagi, Sigit datang bersama keluarga dari Bayu. Adik Bayu menangis meraung-raung di pelukan bibinya. Sigit menenangkan Lasmi dan menasehati wanita itu agar menunggu keterangan dokter dan tidak membuat gaduh. Mendengar kabar kecelakaan Bella dari Kiano, Sigit segera menuju Surabaya membawa keluarga Bayu dengan private jet agar segera sampai. Mengingat jika menggunakan pesawat biasa, akan membutuhkan waktu lama.

Melihat interaksi Lasmi dan Sigit, Kiano jadi bertanya-tanya. Ada hubungan apa antara mereka hingga Sigit begitu melindungi Bella seperti putrinya sendiri. Namun, Kiano menepikan segala



pertanyaan-pertanyaan di otaknya dan memilih memikirkan kondisi Bella yang saat ini tengah ditangani dokter.

Lama sekali hingga membuat Sigit ingin mendobrak pintu UGD untuk melihat keadaan putrinya. Tangannya sudah panas dingin karena panik, ia benar-benar takut kehilangan Bella. Mereka baru saja bertemu dan ia belum sempat dekat dengan putrinya karena pekerjaan. Memikirkan itu, Sigit ingin sekali menangis, namun ia harus menahannya mengingat kondisi Lasmi tak kalah buruk.

Setelah menunggu berjam-jam, akhirnya dokter keluar dari ruang gawat darurat. Dokter itu segera membuka masker dengan wajah lesunya. Firasat Sigit benar-benar buruk, namun ia mencoba



menepikan semua pikiran buruknya. Sigit masih berharap semua baik-baik saja.

“Bagaimana keadaan putri saya, Dok?”

Pertanyaan Sigit pada sang dokter membuat Kiano termenung sesaat. Namun ia segera menepis kemungkinan-kemungkinan di otaknya dan lebih fokus pada keselamatan Bella.

K

“Kami sudah berusaha maksimal, Tuan. Tapi, mungkin Tuhan berkehendak lain. Pasien pria tidak dapat kami selamatkan. Sedangkan pasien wanita saat ini tengah kritis, kami juga harus mengeluarkan bayinya agar tidak terjadi komplikasi yang lebih parah. Mereka berdua mengalami benturan yang cukup keras, jadi mengenai beberapa organ vital. Kini, kita tinggal



berdoa pada Tuhan, semoga di beri keajaiban agar putri bapak bisa melewati masa kritisnya.”

Mendengar keterangan dokter, adik Bayu meraung-raung, kemudian langsung pingsan. Lasmipun menyusul pingsan kemudian. Keadaan begitu kacau, hingga Sigitpun tidak sempat menangisi keadaan putrinya dan kepergian menantunya.

K



Extra part 3

Keadaan jadi sangat kacau setelah kabar kematian Bayu dan kondisi Bella yang kritis. Adik Bayu syok dan terpaksa di rawat di rumah sakit. Tidak hanya itu, mendengar keadaan putri dan menantunya, Haris drop dan di larikan ke rumah sakit. Lasmipun juga harus menjalani rawat inap karena syok seperti adiknya Bayu.

K
Melihat kondisi yang menyedihkan itu, Kiano membantu Paman Sigit yang di paksa harus kuat dengan keadaan. Bahkan, pria itu harus bolak-balik karena mengurus pemakaman Bayu dan calon cucunya yang telah tiada. Keluarga Bayu syok berat. Jadi, yang mengurus pemakaman hanya Sigit, Dion, Kiano dan Paman dari Bayu.



Selma menemani Lasmi yang terbaring lemah di rumah sakit, sedangkan Wulan mengurus Kenzo bersama pengasuhnya. Sese kali Kiano ikut mengurus anak kandungnya itu karena sangat rewel mencari ayah dan ibunya. Wulan bingung sendiri karena tidak tahu harus bagaimana cara menangani Kenzo yang sering menangis.

“Ki, gimana ini, dari tadi Kenzo nangis terus nyari mama dan papanya. Bibi nggak tahu harus bagaimana, pengasuhnya juga mulai kewalahan.”

Kiano yang tengah meminum kopi di dapur rumah Bella menoleh, menatap bibi Wulan yang berjalan ke arahnya. Dari Bibi Wulanlah kiano tahu bahwa Bella adalah putri pertama Paman Sigit. Ternyata sebelum menikah dengan Ibu Selma, Paman Sigit menjalin hubungan dengan ibunya Bella. Ibu Bella melarikan diri dari paman Sigit



dalam keadaan hamil. Dan semuanya baru terungkap akhir-akhir ini.

“Dia nangis lagi, Bi?”

“Iya, diam sebentar, terus-terusan nyari papanya. Bibi sama pengasuh nggak tahu lagi harus gimana. Soalnya yang tiap hari sama Kenzo kan Mbak Lasmi sama Mas Haris selain papa dan mamanya. Dan sekarang nggak ada semua.”

Kiano urung meminum kopinya. Ia berdiri kemudian berjalan menuju ruang tamu. Di sana, terlihat Mbak Yuni, pengasuh Kenzo tampak kesulitan menenangkan anak kecil itu. Kiano berjalan kemudian meraih Kenzo dari Mbak Yuni. Meskipun masih sangat kaku, Kiano terpaksa harus melakukannya. Saat ini tidak ada yang bisa di andalkan mengurus Kenzo selain dirinya.



“Nggak mau, Enzo mau sama Papa. Enzo mau Mama.” Kenzo meronta di gendongan Kiano. Melihat itu, Kiano segera keluar dari rumah agar suasana hati Kenzo sedikit tenang. Anak itu akan diam jika di dalam mobil atau tertidur. Jadi, Kiano berniat membawa Kenzo jalan-jalan.

Di halaman rumah, Kiano bertemu dengan Paman Sigit, Dion dan Paman Bayu yang baru saja pulang mengurus pemakaman Bayu dan anak kedua Bella. Wajah mereka semua murung, antara syok dan kehilangan.

“Gimana pemakamannya, Paman, sudah selesai?” Sigit mengangguk lesu.

“Sudah. Paman, Dion dan Paman Rusman istirahat dulu, setelah ini kami harus ke rumah sakit



mengurus adik Bayu, Bella dan kedua orang tuanya.”

Kenzo masih menangis hingga membuat mereka semua tidak tega melihatnya. Anak itu terus memanggil-manggil ayah dan ibunya. Bahkan Kenzo susah minum susu.

“Nggak mau sama pengasuhnya, Ki?”

K
“Nggak mau Paman. Dia nggak mau sama siapa-siapa sedari tadi. Sama Kiano mau kalau naik mobil. Ini makanya mau Kiano ajak naik mobil jalan-jalan biar nggak rewel.”

Sigit mengangguk. Tubuh tuanya sangat lelah dengan semua keadaan ini. Andai tidak teringat Bella dan Lasmi yang membutuhkannya, Sigit ingin sekali menangisi keadaan Bella dan kematian



Bayu. Bagaimanapun juga, Bayu selama ini sangat berjasa dalam hidupnya.

Kiano berlalu dari hadapan Sigit, Dion dan Paman Bayu, Pak Rusman. Ia mengajak Kenzo naik mobil dan berjalan-jalan. Tidak terasa, Kiano sampai di hotel tempatnya menginap. Ia ingat ada pekerjaan penting yang harus segera ia kerjakan. Kiano kemudian membawa Kenzo yang bermain mobil-mobilan ke apartemennya. Anak itu sudah sedikit tenang karena Kiano mengajaknya jalan-jalan. Dan untungnya, tadi Kiano sempat membawa satu botol penuh susu supaya anak itu tidak kehausan.

Kiano menggendong Kenzo yang memainkan robot mobilnya, sedikit kesulitan karena harus membawa susu dan diapers. Untungnya pengasuh anak ini lumayan cekatan, memasukkan susu dan



diapers ke dalam mobilnya. Jadi, Kiano tidak kerepotan jika Kenzo mengompol atau haus. Meskipun Kiano masih belum bisa memasang diapers, ia bisa meminta tolong pada Albert nanti.

Saat sampai di apartemennya, Kenzo mau turun dari gendongan. Anak itu berjalan kesana kemari tidak mau berhenti. Dan, janganakan bekerja, Kiano tidak bisa istirahat sama sekali. Sejak kematian Bayu kemarin dan Paman Sigit meminta bantuan padanya untuk mengurus Kenzo, Kiano belum barang sebentar saja. Ia lelah bukan main.

Kenzo kembali rewel satu jam kemudian. Mungkin mengantuk. Kiano segera membawa anak itu ke kamarnya dan memasukkan botol susu ke mulutnya. Biasanya bayi akan cepat tidur sambil minum susu.



Dan benar saja, tak lama kemudian, Kenzo tertidur. Kiano yang melihat itu, lega seketika. Akhirnya ia bisa istirahat. Dan tanpa sadar, Kiano ikut tertidur bersama Kenzo. Ia memeluk anaknya dan mereka berduapun tidur nyenyak bersama.

Kiano terbangun ketika mendengar sayup-sayup suara ribut di sekitarnya. Ia membuka mata dan menatap Kenzo yang masih tertidur nyenyak di sampingnya. Jika Kenzo masih tidur, lalu siapa yang ribut-ribut.

Kiano segera bangun dari tidurnya, ia menatap jam yang sudah menunjukkan pukul 4 sore. Kiano mengalihkan tatapannya pada sumber suara gaduh. Dan, seketika mata Kiano melebar mendapati seluruh keluarganya berkumpul di depan pintu.



Papa, Mama, serta Verlita sekeluarga. Mau apa mereka kemari?

“Pa, Ma, kok bisa ada di sini?” Tanya Kiano dengan mata yang masih lengket. Nyawanya bahkan masih belum terkumpul sepenuhnya.

“Itu siapa, Ki?” Tanya Rosi menatap bingung pada anak laki-laki kecil yang tidur di samping Kiano.

K

Kiano menatap Kenzo yang tertidur, kemudian memandang seluruh keluarganya. Ia tidak tahu harus bagaimana menjelaskan semuanya. Yang jelas, ayahnya pasti akan sangat murka mendengar penjelasannya.

“Kok mukanya mirip sama kak Ki ya, Ma.”



Celetukan dari mulut ember Verlita membuat semua orang makin bingung. Dan menyadari hal itu, Kiano memang harus memberikan penjelasan. Cepat atau lambat, keluarganya pasti akan mengetahui hal itu.

“Dia, anak ini, anak ini anakku, Ma. Kiano bisa menjelaskan semuanya.”

Ketika Kiano akan membuka mulutnya kembali, Harlan melangkah cepat kemudian menampar pipi Kiano hingga meneleng ke samping. Kiano memejamkan matanya, dan bersamaan dengan itu, Kenzo bangun dan menangis dengan kencang. Membuat semua orang di ruangan itu kebingungan.



Extra part 4

Kiano memegangi pipinya yang memar akibat tonjokan dari sang papa. Seumur hidupnya, baru kali ini Kiano mendapat pukulan dari papanya. Selama ini, sang papa selalu memberikan kebebasan pada semua pilihannya, termasuk ketika pertunangannya dengan Selma gagal, papanya tetap mendukungnya meski yang lain merasa sangat kecewa.

K

Tatapan geram dari papa dan mamanya membuat nyali Kiano yang selama ini terkenal sombong runtuh seketika. Sean dan Verlita memilih tidak memberikan tanggapan, mungkin Sean merasa itu bukan urusannya, jadi meminta Verlita untuk tidak ikut campur.



“Jadi, anak laki-laki itu anakmu dan mantan sekretarismu?” Tanya Harlan sambil menatap penuh intimidasi pada Kiano. Sese kali pria paruh baya itu menatap Kenzo yang tengah bermain dengan Fara dan Zafran, anak kedua Verlita. Usia Kenzo dan Zafran hanya terpaut beberapa bulan, jadi Kenzo tidak begitu rewel karena ada teman bermain.

“Iya, Pa. Dia anakku dan Bella, seperti yang baru saja aku ceritakan.”

Rosi menepuk dada seketika. Mendengar dari mulut putranya bagaimana sang putra yang begitu ia banggakan nyaris saja membunuh anaknya sendiri. Semua cerita yang mengalir dari mulut Kiano membuat Rosi geram mendengarnya. Rosi tidak menyangka putranya akan sebejat itu. Jadi, pria yang menghamili Bella saat Kiano



bertunangan dengan Selma adalah Kiano sendiri. Kenapa putranya waktu itu tidak membela Bella saat dirudung oleh Vania. Tega sekali Kiano. Rosi benar-benar tidak habis pikir.

“Jadi, Bella putrinya Mas Sigit. Pantas saja mereka membatalkan pertunangan secara tiba-tiba. Pasti mereka sekeluarga sudah mengetahui kejahatanmu, Ki. Ya Tuhaan, mama malu sekali pada Mbak Wulan dan Mas Sigit.” Rosi tampak menepuk-nepuk dadanya. Merasa malu mengingat kelakuan Kiano yang hampir membunuh cucunya.

“Lalu, sekarang apa yang akan kau lakukan. Ibu anak ini sekarat. Ayah angkatnya meninggal, kakek neneknya depresi, lalu bagaimana nasib Kenzo selanjutnya.” Tanya Harlan pada Kiano. Putranya itu hanya menggelengkan kepalanya. Bingung juga harus bagaimana.



“Jadi, cucu mama bagaimana nasibnya, Pa. Nggak memungkinkan kita diam saja. Mas Sigit juga nggak mungkin bisa ngurus Kenzo, mengingat dia harus mengurus Bella, keluarganya Bella, pasti nggak mungkin bisa ngurus Kenzo. Kasian Kenzo, Pa.”

Rosi tampak kebingungan. Ia tidak tega dengan keadaan cucunya. Tapi, ketika ingin mengurus Kenzo, ia takut menyinggung perasaan Wulan dan Sigit. Bagaimanapun juga, Kiano pernah ingin membunuh Kenzo, Rosi takut Sigit tidak percaya lagi pada mereka.

“Mama benar, Pa. Kalau sementara Kenzo sama kita, ada aku dan mama yang jaga. Jadi, Kenzo tidak akan kesepian karena ada Fara dan Zafran. Kak Ki juga nggak mungkin bisa kan



ngurus Kenzo 24 jam. Nggak mungkin juga di serahin sama Tante Wulan dan Selma. Nggak enakkan. Kalau Cuma sama pengasuh aja, aku kok nggak tega, ya.” Sambung Verlita sambil mendudukkan diri di samping mamanya. Ia tidak tahan juga untuk tidak ikut campur urusan ini. Kasihan pada keponakannya yang masih kecil.

“Gini aja, setelah ini papa akan ngomong sama Mas Sigit. Papa akan minta maaf dan bicara baik-baik untuk sementara kita sekeluarga yang akan merawat Kenzo sampai kakek dan neneknya atau mungkin ibunya sudah dalam keadaan membaik. Tapi, masalahnya, apa Mas Sigit mengizinkan kita bawa Kenzo ke Jakarta.”

“Mama di sini aja, Pa. Minimal sampai kakek dan neneknya Kenzo pulih. Nggak apa-apa, kan?”



“Verlita setuju, Ma. Mungkin butuh beberapa hari untuk kakek dan neneknya Kenzo menerima kenyataan ini. Jadi, minimal kita bantu sebisanya.”

Harlan tampak berpikir sejenak, kemudian mengangguk singkat. Membuat Rosi dan Verlita menghembuskan napas lega.

“Mama dan Kiano di kota ini sementara waktu. Perusahaan kita, biar sementara Papa dan Sean yang akan urus. Nanti setelah ini, kita bicara dengan Mas Sigit, mudah-mudahan dia menerima usul kita. Karena, bagaimanapun juga, keputusan tetap di tangan papanya Bella.”

Kiano mengangguk, membenarkan ucapan sang papa. Saat ini, mungkin inilah jalan yang terbaik. Ia juga tidak bisa bekerja dengan tenang jika Kenzo masih rewel seperti ini. Dan, jalan satu-



satunya adalah menyerahkan putranya pada sang Mama. Mungkin nanti, Verlita akan sesekali kesini agar Kenzo bertemu Zafran dan Fara, karena bisa di lihat, Kenzo terlihat nyaman dengan mereka berdua meski baru pertama kali bertemu.

**

Sigit hanya dapat mengangguk pasrah saat Harlan mengungkapkan keinginannya untuk mengasuh Kenzo sementara waktu. Ia cukup terkejut saat hari ini, Harlan dan keluarganya datang ke rumah bersama Kiano yang memulangkan Kenzo. Ternyata, keluarga Kiano baru saja mengetahui kenyataan tentang Kenzo. Dan Harlan dan Rossi harus berkali-kali meminta maaf atas kelakuan putranya. Sigit mengerti dan tidak mau memperpanjang masalah ini karena semuanya sudah berlalu.



Ketika Rossi mengajukan diri untuk mengasuh Kenzo sementara, Sigit tidak dapat menolaknya. Selain pikirannya sudah lumayan stress karena keadaan Bella dan Lasmi, dia juga tidak tahu bagaimana cara merawat Kenzo tanpa keduanya.

Hari ini, Selma harus kembali ke Jakarta karena pekerjaan penting, Dion ikut karena harus kuliah. Tidak mungkin juga Sigit meminta Wulan merawat Kenzo, setidaknya ia ingin menjaga perasaan istrinya. Untuk meninggalkan Kenzo bersama pengasuh saja, Sigit juga tidak tenang. Alhasil, ia menyetujui keinginan Rosi dan Harlan untuk merawat Kenzo sementara.

Rosi juga mengusulkan untuk membawa pengasuh Kiano bersamanya. Karena sementara di



Surabaya, Harlan membelikan rumah minimalis untuk istri, anak dan cucunya agar lebih nyaman.

Sebenarnya, Sigit sangat terbantu dengan keberadaan keluarga Kiano. Mengurus Kenzo tidaklah mudah karena anak itu sangat rewel ketika tidak ada ayah dan ibunya. Dan lagi, ia harus bolak balik rumah sakit mengurus Bella dan Lasmi. Terkadang ia stres sendiri memikirkan mereka berdua. Sigit sangat mencintai keduanya, ia tidak bisa membayangkan jika salah satu dari mereka pergi darinya terlebih dahulu.

“Terima kasih Mas Harlan, Mbak Rosi. Sejujurnya saya merasa sangat terbantu. Memikirkan kondisi putri saya sekarang benar-benar membuat saya stres. Saya tidak tahu harus bagaimana. Saya ingin memindahkan perawatan Bella ke Amerika. Tapi, di tentang oleh para dokter



karena untuk sekarang itu sangat berbahaya. Jadi, sementara saya harus pasrah.”

Harlan menghembuskan napas berat. Cukup iba dengan kondisi sahabatnya yang baru saja kehilangan menantu. Di tambah, putrinya sedang sekarat. Pasti Sigit merasa sangat frustrasi.

“Kami akan membantu sebisa mungkin Mas Sigit, Mbak Wulan. Kenzo juga cucu kami. Tidak mungkin kami diam saja melihat keadaannya sekarang.” Timpal Rosi menatap prihatin pada Sigit. Pria itu terlihat stres dan kelelahan.

Wulan mengusap punggung suaminya pelan. Ia sebisa mungkin membantu sang suami meski terkadang hatinya sakit melihat Sigit begitu perhatian dan mencemaskan Lasmi. Wulan



cemburu, tapi, ia tidak mengatakan apapun demi keutuhan rumah tangganya.

Di tengah suasana sendu, ponsel Sigit berdering nyaring. Pria itu langsung mengangkatnya begitu menyadari itu panggilan dari anak buahnya yang ia tugasi menjaga Bella di rumah sakit.

“Hallo, tidak ada masalah bukan?”

Sigit tampak cemas menanti jawaban dari seberang telepon.

“Kau serius, putriku sadar. Baik, aku segera ke sana sekarang.”

Suasana mendadak menjadi riuh karena Bella tersadar. Sigit benar-benar takut dan bahagia.



Takut menjelaskan pada Bella tentang kematian Bayu, bahagia karena akhirnya sang putri bisa melewati masa kritisnya. Akhirnya, ia segera ke rumah sakit di temani Harlan dan Kiano. Masa bodoh bagaimana nanti. Yang jelas sekarang, ia sangat bersyukur sang putri bisa melewati masa kritisnya.

K



Extra part 5

3 bulan kemudian

Tiga bulan berlalu sejak meninggalkannya Bayu, Bella masih syok. Perempuan itu setiap hari hanya duduk di kursi roda dengan tatapan kosong. Semua orang cemas. Namun, dokter menyarankan agar membiarkannya dulu, cukup keluarga *mensupport*, jangan terlalu di tekan untuk melupakan keadaan.

Sigit dan Lasmi bahkan sempat frustrasi karena Bella juga kesulitan makan. Wanita itu hanya mau makan satu kali sehari dengan porsi kecil. Namun, Lasmi dengan telaten merawat putrinya meskipun sepertinya Bella sudah malas hidup. Meninggalnya Bayu dan calon anaknya benar-benar menyisakan trauma yang sangat dalam baginya.



Dan, yang paling terkena dampak dari hal itu adalah Kenzo. Anak itu sering menangis karena kurang diperhatikan oleh ibunya. Kianopun akhirnya bolak balik Jakarta Surabaya karena khawatir dengan mental putranya.

Bahkan, Kenzo kini sudah akrab dengan Kiano dan keluarganya, karena tiga bulan terakhir, mereka yang mengurus Kenzo. Lasmi dan Sigit lebih fokus pada keadaan mental Bella yang down. Sejenak, mereka semua melupakan kesalahan Kiano dan menerima bantuan pria itu karena sudah percaya bahwa Kiano tidak mungkin membunuh anaknya sendiri.

Hari ini, Kiano kembali menjenguk Kenzo setelah beberapa jam lalu sampai di Surabaya. Di halaman rumah Bella, ia mendapati wanita itu



sudah berjalan-jalan di halaman. Haris tampak menemani putrinya meskipun hanya duduk di kursi. Mungkin masih khawatir dengan kondisi mental Bella, jadi kemanapun wanita itu pergi, selalu ada yang menemaninya.

Kiano berjalan mendekati Bella. Meskipun terlihat tidak menyukainya, perempuan itu tampak menahan diri demi putranya. Mungkin Bella menyadari, Kenzo sedikit terbantu dengan kehadiran Kiano di sisinya.

“Pagi, Om.” Kiano menyapa Haris yang tengah menikmati sinar matahari di kursinya. Pria itu terlihat lebih sehat dari beberapa hari yang lalu.

“Kamu baru sampai?”



“Dari tadi malam, Om. Ini mau survei ke tempat kerja, jadi mampir dulu ke sini.” Haris mengangguk. Kemudian Kiano menatap Bella yang tengah berjalan-jalan di atas kerikil yang di cor. Sekedar untuk terapi kakinya yang jarang di gerakkan. Wanita itu seperti tidak punya semangat hidup sama sekali.

“Kau tampak lebih baik.”

K
Bella mengangguk. Kiano sudah terbiasa dengan jawaban seperti itu. Mau menjawabnya saja, itu sudah untung.

“Kenzo di mana?” Tanya Kiano kemudian.

“Dia di dalam, Ki. Sama neneknya dan Mas Sigit yang juga baru datang.” Timpal Haris karena Bella tak juga menjawab pertanyaan Kiano.



“Kalau gitu saya ke dalam dulu, Om. Mau ketemu Kenzo sebelum pergi kerja.”

Harus mengangguk, Kiano kemudian tersenyum dan masuk ke dalam rumah, mengabaikan Bella yang sejari tadi tidak mengacuhkannya. Di ruang tamu, Kiano mendapati Kenzo tengah bermain puzzle dengan neneknya di lantai. Paman Sigit tampak duduk di kursi sambil sesekali memperhatikan ibunya Bella. Meskipun menilai kedekatan keduanya tidak lazim, Kiano memilih mengabaikan karena itu bukan urusannya.

“Pagi Paman, pagi Tante. Pagi sayangnya ayah.” Kenzo memang memanggil ayah pada kiano. Mungkin lebih baik seperti itu agar Kenzo tidak terlalu mencari Bayu.



Mendengar sapaan Kiano, Lasmi dan sedikit menoleh bersamaan. Kiano melangkah ke dalam dan menyapa keduanya sebelum menggedong Kenzo dan menciumi pipi putranya.

“Baru tiba, Ki?”

“Sudah dari tadi malam, Paman. Ini mau berangkat kerja, tapi masih pengen ketemu Kenzo.”

Kiano memangku Kenzo dan duduk di lantai bersama Lasmi. Mereka bertiga membicarakan kondisi Bella yang sedikit membaik meskipun masih terlihat rapuh. Setidaknya, setiap malam sudah berhenti menangis. Hanya saja, Lasmi belum tega jika Kenzo tidur dengan ibunya. Takut



Bella mengabaikan Kenzo karena teringat pada Bayu dan calon anak mereka.

“Ki, paman berencana membawa Bella dan keluarganya ke Jakarta lagi. Selain demi Bella agar mendapatkan penanganan yang lebih baik, paman juga sudah tua untuk terus bolak balik Jakarta Surabaya. Jadi, rencananya lusa kami semua akan berangkat ke Jakarta.”

K
“Apa Bella sudah tahu, Paman?”

“Sudah, dia menurut saja. Paman lega, setidaknya di Jakarta nanti paman bisa memantau Bella dan Kenzo setiap saat.”

Kiano mengangguk, menyetujui ucapan Sigit. Jika mereka semua di pindah ke Jakarta, ia juga lebih mudah mengurus Kenzo karena dekat.



Keluarganya juga pasti membantunya. Jadi, Kenzo bisa lebih terurus karena akan ada sepupu-sepupunya yang menemani di rumah orang tuanya.

**

“Ki, kamu nggak ada rencana melamar mamanya Kenzo?” Harlan akhirnya mengucapkan pertanyaan itu pada Kiano ketika mereka berdua minum kopi di teras. Atas desakan istrinya, akhirnya Harlan membuka mulut untuk bicara mengenai masa depan putra dan cucunya.

Selama ini, Harlan tipe ayah yang jarang ikut campur urusan anak-anaknya. Ia cenderung membebaskan anak-anaknya untuk mengejar kebahagiaannya masing-masing. Tapi kemarin, sang istri sampai merajuk karena menyuruhnya membujuk Kiano. Rosi benar-benar keras kepala jika menyangkut masa depan Kiano dan Kenzo.



Wanita itu menegaskan, ia tidak mau cucunya punya ayah tiri lagi. Cukup satu kali, jangan sampai dua kali cucunya di asuh oleh pria lain.

“Ada Pa, tapi aku masih ragu. Bella kayak nggak respect gitu sama aku. Terus, aku juga ragu Paman Sigit akan setuju jika aku nikah sama putrinya. Dulu, Kiano membuangnya saat dia miskin. Kini, setelah tahu Bella putrinya Paman Sigit, terus Kiano langsung ngelamar dia. Kiano kayak terkesan matre nggak sih, Pa.”

“Mereka nggak tahu mungkin, kalau mamanya Kenzo yang bikin kamu nggak nikah sampai sekarang.”

Kiano tersenyum kecut. Meskipun sang Papa terkesan cuek dengan anak-anaknya, tapi, percayalah, pria itu bisa membaca kebahagiaan



anaknya hanya dengan melihat sorot mata sang anak. Seperti sekarang, ayahnya tampak memahami kalau ia sangat mencintai Bella. Meskipun Kiano tidak sekalipun pernah mengatakannya.

“Papa akan bicara sama Mas Sigit. Kamu fokus saja memenangkan hati Bella. Papa yakin, jika Bella sudah luluh, papanya akan memberikan kebebasan pada putrinya. Papa kenal Mas Sigit sudah lama, dan ia tipe orang yang menghargai keputusan anak-anaknya. Jadi, sekarang fokuslah pada Bella. Jika Bella sudah mau menerimamu, yang lain pasti akan menurut asal kamu membahagiakannya.”

Kiano mengangguk. Papanya benar. Intinya adalah Bella. Jika Kiano bisa meyakinkan Bella bahwa ia sangat mencintai perempuan itu dan bisa



membahagiakannya, Kiano yakin, keluarga Bella pasti akan mendukungnya. Demi Kenzo dan Bella, Kiano akan memperjuangkan keduanya, meski ia tahu, semua itu tidak akan mudah.

K



Extra part 6

Sigit menjenguk Bella dan Kenzo di sela-sela kesibukannya. Sejak membawa Bella ke Jakarta, Sigit sering mengunjungi mereka untuk memantau kondisi anak dan cucunya. Tidak ketinggalan, ia juga memantau Lasmi agar bajingan Haris tidak lagi macam-macam. Meskipun masih kesulitan berjalan, Sigit takut Haris kembali berulah dan merepotkan Lasmi. Apalagi sekarang kondisi mental Bella baru saja membaik. Tidak boleh ada tekanan sedikitpun hingga putrinya benar-benar pulih.

Kini, Sigit duduk di bangku taman halaman rumah yang ia belikan untuk Bella. Meskipun ditinggali juga bersama si Haris yang tidak berguna itu. Sigit ingin sekali membuang beban hidup putrinya itu, tapi apa daya, Bella sangat



menyayangnya. Jadi, Sigit memilih mengalah selagi pria itu tidak berulah.

Sigit menyeruput kopi yang baru saja di buatkan oleh Bella. Setelah berpikir panjang, dan atas desakan Lasmi, Sigit akhirnya memberanikan diri bicara pada Bella mengenai masa depan putrinya itu dan Kenzo. Beberapa hari yang lalu, Harlan mengajukan lamaran padanya. Meskipun sedikit ragu dengan masa lalu Kiano yang hampir membunuh Kenzo, Sigit juga tidak bisa mengabaikan lamaran itu begitu saja.

Kenzo butuh ayah. Bella juga butuh pendamping agar tidak terus-terusan meratapi kepergian Bayu. Jadi, setelah berdiskusi dengan Lasmi, Sigit memutuskan untuk bicara dengan Bella perihal lamaran itu. Menurut Lasmi, tidak ada yang bisa menjadi pengganti Bayu untuk



Kenzo selain Kiano. Bagaimanapun juga, pria itu ayah kandung Kenzo.

“Sayang, papa mau bicara.”

Bella mengangguk. Sigit mengusap rambut hitam putrinya. Sejak bertemu, ia belum mencurahkan kasih sayang pada putri sulungnya itu.

K
“Mengenai lamaran Kiano dan keluarganya.”

Mendengar itu, Bella langsung terlihat syok. Tidak menyangka Kiano akan berbuat sejauh itu. Beberapa hari yang lalu, Kiano memang mengungkapkan niatnya menikahi Bella. Namun, Bella yang masih sakit hati, tidak menjawab apapun, dan pergi begitu saja meninggalkan Kiano dan Kenzo yang ada di ruang tamu.



Tapi, seolah menunjukkan keseriusannya, pria itu meminta ayahnya sendiri melamar lewat papanya. Bella berpikir ulang, seandainya ia menolak lamaran Kiano, lalu pria itu menikah dengan wanita lain, apakah pria itu masih memperhatikan Kenzo. Lalu Kenzo bagaimana, anaknya mulai menerima Kiano dan tidak seintens dulu menanyakan tentang Bayu. Yang Kenzo tahu, sekarang Bayu tengah bekerja ditempat yang jauh. Mungkin karena usianya masih kecil, Kenzo sedikit gampang melupakan seseorang.

“Papa tidak ingin memaksamu, yang papa dan ibumu inginkan, kau dan Kenzo bahagia. Tapi, papa sedikit memberi masukan, tolong pertimbangkan perasaan Kenzo. Dan juga, Kiano sangat mencintaimu. Ia banyak belajar dari kesalahannya ketika menyuruhmu membunuh



Kenzo. Ia berjanji pada papa, ia akan membahagiakanmu dan Kenzo. Jadi, tolong pertimbangkan lagi, papa dan ibu sangat ingin melihatmu bahagia.”

Sigit menyeruput kopinya hingga tandas. Ia kemudian berdiri dan mengusap lembut rambut putrinya.

“Pikirkanlah. Papa harap kau bisa berpikir dengan kepala dingin dan tidak mengendepankan ego. Tapi, jika kau ragu, jangan terima. Bagaimanapun, kebahagiaanmu yang paling utama bagi papa.”

Bella menatap sang papa yang tersenyum menatapnya. Kemudian pria itu pergi karena ada rapat penting. Bella menghembuskan napas berat. Ia dilema. Rasanya sangat sulit untuk mempercayai



Kiano kembali. Tapi, jika ia menolak, bagaimana dengan Kenzo.

**

Kiano memegang tangan Bella yang kini duduk di sampingnya. Mereka bertiga tengah berjalan-jalan di taman karena kenzo sedikit rewel di rumah. Jadi, Kiano mengajak keduanya jalan-jalan di tamat terdekat.

K

Kiano sangat bersyukur. Bella beberapa hari yang lalu mau menerima lamarannya. Meskipun dari ekspresinya menunjukkan bahwa Bella menerimanya demi Kenzo, tapi, Kiano tidak masalah. Yang penting, Bella mau membuka hati untuknya. Sedikit demi sedikit, Kiano akan menunjukkan pada Bella, kalau ia sudah berubah. Kiano akan sebisa mungkin berusaha membahagiakan Bella dan putranya.



“Kau mau pulang?” Tanya Kiano karena Bella terlihat cukup jenuh.

“Belum, Kenzo masih senang bermain. Nanti rewel lagi kalau di ajak pulang karena belum mengantuk.”

“Bella,”

K

“Hmm,”

“Terima kasih,”

“Untuk?”

“Sudah mau memaafkan dan menerimaku. Aku tahu kau melakukannya demi Kenzo. Tapi, bagaimanapun juga, aku sudah bersyukur untuk



itu. Aku tahu kau masih sulit menerimaku. Aku berjanji, setelah ini, kau dan Kenzo adalah prioritasku.”

Bella yang tengah melihat Kenzo bermain menoleh, menatap Kiano sambil tersenyum hangat. Ia tahu lelaki itu sudah berubah. Kiano sangat perhatian padanya dan juga Kenzo. Tapi, bagaimanapun juga, ia sudah hidup hampir tiga tahun bersama Bayu. Tidak mudah menggantinya dengan lelaki lain, meskipun jujur, dulu Bella memang mencintai Kiano.

“Jangan berjanji apapun. Kita jalani saja. Aku juga akan berusaha menerimamu dan memulai hidup yang baru denganmu dan Kenzo. Mari mencobanya bersama.”



Kiano tersenyum, kemudian mencium punggung tangan Bella. Senyuman hangat menghiasi wajah keduanya sebelum tiba-tiba Kenzo datang menubruk Kiano, membuat keduanya terkejut dan langsung tertawa bersama.

“Ayah, Mama, Enzo lapar.”

“Uluh uluh, anak ayah lapar. Kalau begitu kita langsung cari makanan. Kenzo mau apa?”

“Burger, Ayah.”

“Baiklah, ayo Mama, kita beli burger sekarang juga untuk si tampan ini.”

Kiano berdiri kemudian langsung menggendong Kenzo. Ia meraih tangan Bella kemudian menuntunnya meninggalkan taman.



Mereka bertiga sesekali bercanda karena Kenzo terlihat sangat manja pada Kiano.

Setelah semua yang terjadi, kini Kiano lega. Ia diberi kesempatan kedua untuk membahagiakan Bella dan anaknya. Jujur, ketika pertama kali tahu Bella menikah dengan Bayu, hati Kiano hancur berkeping-keping. Tapi, karena keangkuhannya, ia tidak menunjukkan perasaan itu pada siapapun.

Melihat Bella yang sudah bahagia, ia memutuskan untuk melepaskan wanita itu. Kiano tidak menyangka, takdir akan membawa Bella kembali padanya. Sekarang ia akan fokus untuk membahagiakan Bella dan putranya.

Kiano sangat berterima kasih kepada Tuhan karena sudah di berikan kesempatan kedua. Kiano



akan sebisa mungkin menjaga harapan yang diberikan orang-orang di sekitar mereka padanya.

Kiano mencintai Bella. Tanpa disadari oleh keduanya, mereka sudah saling mencintai meski harus melewati lika-liku yang sulit. Kini, ia akan membahagiakan keduanya, dan akan selalu mencurahkan cinta dan kasih sayangnya pada Bella dan anak-anak mereka nanti.

K
TAMAT

13 Desember 2002

Reyna-ta

